

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM NABI MUHAMMAD SAW
PADA BUKU MUHAMMAD SUPER LEADER
SUPER MANAGER KARYA SYAFI'I ANTONIO**

SKRIPSI

Oleh:

Anissia Lailatul Fitri

NIM 12110087



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2016

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM NABI MUHAMMAD SAW
PADA BUKU MUHAMMAD SUPER LEADER
SUPER MANAGER KARYA SYAFI'I ANTONIO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Anissia Lailatul Fitri

NIM 12110087



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**SISTEM PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW PADA BUKU
MUHAMMAD SUPER LEADER SUPER MANAGER
KARYA MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO**

SKRIPSI

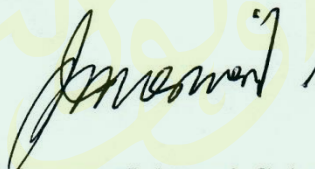
Oleh:

Anissia Lailatul Fitri

12110087

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Tanggal, 31 Mei 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM NABI MUHAMMAD SAW PADA BUKU MUHAMMAD SUPER LEADER SUPER MANAGER KARYA SYAFTI ANTONIO

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Anissia Lailatul Fitri (12110087)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mujtahid, M.Ag

NIP 197501052005011003

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M. Ag.

NIP 196910202000031001

Pembimbing

Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M. Ag.

NIP 196910202000031001

Penguji Utama

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP 196903032000031002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang patut ku persembahkan selain syukur
kepada Allah SWT yang Maha mengabulkan do'a setiap hamba-Nya.
Serta atas segala anugerah, nikmat, dan hidayah-Nya yang tiada tara dalam setiap
langkahku

Sholawat dan salam senantiasa kulantunkan untuk Al-Musthofa, Muhammad
SAW, yang telah memberiku kebanggaan dengan menjadi salah satu umat yang
terpilih

Terimakasih untuk Bapak dan Mama tercinta (Eko Priyono & Riani Puji Astuti)
atas semua yang telah diberikan baik do'a, cinta, materi, motivasi, dan
bimbingannya, meskipun kata terimakasih sangat tidak sebanding dengan segala
yang telah engkau perjuangkan selama hidupku, semoga apa yang telah aku raih
hingga detik ini dapat bermanfaat bagiku, agama, nusa dan bangsa ini.

Guru-guruku yang dengan keikhlasannya telah memberikan wawasan dan
ilmunya selama ini

Semua teman dan sahabat yang telah memberikan motivasi dan bimbingan, setia
di kala suka maupun duka, membangkitkan di kala rapuh dan lemah,
Tiada do'a yang pantas dipanjatkan, selain semoga skripsi ini bermanfaat

Amin Ya Robbal ' Alamin

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

(Q.S. Al-Baqarah (2) : 152)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(صحيح البخاري) (وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ)

Sabda Rasulullah saw : “Belum sempurna iman kalian, hingga aku lebih dicintainya, dari ayah ibunya, dan anaknya, dan seluruh manusia”

(Shahih Bukhari)

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Anissia Lailatul Fitri

Malang, 31 Mei 2016

Lamp. : 3 (Tiga) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Anissia Lailatul Fitri

NIM : 12110087

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Sistem Pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam buku Muhammad Super Leader Super Manager Karya Muhammad Syafi'I Antonio*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Juni 2016



Anissia Lailatul Fitri

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Sang Maha Pencipta yang menciptakan bintang dan bulan sebagai penerang malam serta matahari sebagai penerang siang dan yang memberikan Taufik, Hidayah, serta Rahmat kepada manusia setiap waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada buku Muhammad Super Leader Super Manager Kaya Syafi’I Antonio”* sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner muda, sang penyandang gelar *al-amin*, agung akhlaknya, kaya ilmunya, bersih murni hatinya, serta suri teladan bagi umat manusia yakni Baginda Agung Rasulullah SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang stiqomah hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mustahil selesai tanpa dukungan dan bantuan; baik moril, spiritual, maupun materiil dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih teriring do’a, *“Jazakumullah ahsanal jaza”* kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan izin dalam penelitian.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang juga memberikan izin dalam penelitian ini.
4. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang senantiasa menemani saya dalam proses pembuatan laporan penelitian ini dengan sabar dan telaten.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN), khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dosen mata kuliah Bahasa Inggris yaitu Bapak Moch. Adam Bashori, MA. TESOL, yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
6. Bapak Eko Priyono dan Ibu Riani Puji Astuti terkasih, tersayang dan tercinta yang telah ikhlas membesarkan, mendidik, merawat dan senantiasa mencurahkan segalanya baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang tiada putusnya dengan penuh ketulusan, cinta, dan kasih sayang. Serta kakakku, Anandhika Mega Pratama, S.E, dan ke-3 adikku, Anggraeni Cahyaning Tyas, Athalia Putri Wardhani, Rizki Putra Pamungkas.

7. Keluarga besar Kader El-ZaWa, khususnya Kader El-ZaWa II, terutama ustad yang selalu membimbing dan mencurahkan ilmunya dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang dan telah mengantarkan kecintaan yang besar kepada Al-Musthofa dan agama Islam, Ustad Khoirul Anwar, S.HI dan Ustad Moch. Afifuddin, S.HI.
8. Sahabat-sahabat yang selalu membantu dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini, baik mahasiswa UIN Maliki Malang (Izza Nur Milla, Mustafidatur Rusyda, Nur Fadilah, Novi Ulvia, Elsa May Wijaya, Landhi Bahri Kahar, Ziana Walida, Wiji Wahyuningsih, Mas Ichol, Arditya Zuniatmoko, Heru Djamaluddin, PAI El-Compaq), maupun mahasiswa lain kampus (Pak Agung, rekan PKL MAN 1 Malang dan Bayu Fitranto rekan dari Sahabat Beasiswa Chapter Malang), dan sahabat-sahabat yang lain yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu.
9. Segenap teman-teman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2012, baik Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maupun seluruh teman lain jurusan yang selalu membantu, mendukung, memotivasi saya selama menuntut ilmu di UIN Maliki Malang yang saya temui mulai dari teman mabna FAZA 2012, PKPBA I-4, PM kel. 22 2014, PKL MAN 1 MALANG 2016 atau pun melalui organisasi, baik HTQ, FLP, ADC, LP2M, NYL, Sahabat Beasiswa, IYE, DaQu Malang, TPQ Tholibul Haq, dan Bimbel Master Genius. Banyak hal yang saya pelajari dalam kebersamaan kita.
10. Segenap murid-murid les, murid Bimbel Master Genius beserta wali murid dan tentor Bimbel Master Genius, murid TPQ Tholibul Haq beserta Umi' dan

guru-guru yang lainnya, murid MAN 1 Malang (kelas XI IKA, XI MIA 4 dan 5, XI IIS 1 dan 2, XI IBB angkatan 2012).

Akhirnya, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca dan bagi siapapun yang mengkaji dan mempelajarinya. Sebagai insan manusia, tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari masih terdapat beberapa kesalahan. Oleh karena itu demi kebaikan laporan penelitian ini penulis mohon maaf dan meminta kritik serta saran kepada pembaca. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam dunia pendidikan.

Malang, 14 Juni 2016

Anissia Lailatul Fitri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

abel 1.1 Originilitas Penelitian.....	10
Tabel 1.2. Paparan Data Sistem Pendidikan Nabi Muhammad SAW	71



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Buku Muhamad Super Leader Super Manager

LAMPIRAN 2 Bukti Konsultasi Bimbingan

LAMPIRAN 3 Curriculum Vitae



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originilitas Penelitian.....	10
F. Defenisi Istilah	16

G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Pengertian Sistem	19
B. Pengertian Pendidikan Islam	21
1. Definisi Pendidikan.....	21
2. Konsep Pendidikan Islam Secara Umum.....	23
C. Pengertian Sistem Pendidikan Islam	29
D. Komponen Sistem Pendidikan Islam	31
1. Tujuan	31
2. Sumber dan Dasar	34
3. Lembaga	37
4. Metode	40
5. Pendidik	50
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan Jenis Penelitian	56
B. Data dan Sumber Data	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
D. Analisis Data	59
E. Pengecekan Keabsahan Data	60
F. Prosedur Penelitian	62
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN_	64
A. Biografi M. Syafi'i Antonio.....	64
1. Biodata	64

2. Pendidikan.....	64
3. Karir	65
4. Penghargaan	66
5. Kisah M. Syafi’I Antonio Masuk Islam	66
B. Paparan Data Sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada buku Muhammad Super Leader Super Manager	70
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN_	95
A. Tujuan Pendidikan Islam	95
1. <i>Tarbiyah</i>	95
2. <i>Ta’lim</i>	97
3. <i>Ta’dib</i>	108
B. Pendidik Pendidikan Islam	102
1. Tugas Pendidik	102
a. Membuat Rencana Kerja	102
b. Menjadikan Diri Sebagai Model atau Teladan	124
2. Sifat Pendidik	127
a. Ikhlas	127
b. Jujur.....	129
c. Menjalankan Apa yang Dikatakan (<i>Walk to Talk</i>)	132
d. Adil	133
e. Akhlak Mulia	134
f. <i>Tawadhu'</i>	138
g. Berani	140

h. Jiwa Humor yang Sehat	142
i. Sabar dan Menahan Amarah	144
j. Menjaga Lisan	147
k. Sinergi dan Bermusyawarah	148
C. Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam	151
1. Rumah	152
2. Masjid	155
3. <i>Suffah</i>	157
4. <i>Khuttab</i>	159
D. Metode dan Teknik Pengajaran Nabi Muhammad SAW	162
1. Teknik	162
2. Metode	180
BAB V PENUTUP	188
A. Kesimpulan	188
B. Saran-Saran	189
DAFTAR RUJUKAN	190

ABSTRAK

Fitri, Anissia Lailatul, 2016. *Sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada Buku Muhammad Super Leader Super Manager Karya Syafi'I Antonio*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, M.Ag

Salah satu usaha untuk menumbuhkan dan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT maupun di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah melalui Pendidikan Islam. Pendidikan Islam pertama dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, seorang nabi dan guru yang telah berhasil menciptakan generasi unggul sebagai *out-put* dari pendidikan Islam. Kemampuan beliau membina dan membentuk satu komunitas yang memiliki peradaban tinggi merupakan suatu sistem pendidikan terbaik sepanjang masa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* karangan Syafi'I Antonio. Buku tersebut, merupakan salah satu buku yang membahas tentang *leadership* dan manajemen Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik, salah satunya dalam lingkup pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data berupa kata, kalimat, paragraf, teks dari pemahaman makna secara keseluruhan, kemudian dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam buku *Muhammad SAW Super Leader, Super Manajer*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*Content Analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada buku *Muhammad SAW Super Leader, Super Manajer* terdiri dari 4 komponen pendidikan, yaitu 1) tujuan pendidikan Islam yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia (*tarbiyah*), mentransfer ilmu dari guru ke murid (*ta'lim*), dan mendidik akhlak dan budi pekerti (*ta'dib*), 2) pendidik tugas yang harus dipenuhi (membuat rencana kerja yang jelas untuk kemajuan peserta didik, menjadikan diri sebagai model atau teladan), dan sifat yang harus dimiliki (ikhlas, jujur, mengamalkan Ilmu, adil, akhlak Mulia, tawadhu', berani, ceria, sabar, menjaga lisan, bermusyawarah), 3) lembaga pendidikan (rumah, masjid, as-suffah, al-Khuttab), 4) metode (diskusi dan memberi tanggapan, bercerita, perumpamaan dan studi kasus, gambar dan grafik) dan teknik yang diterapkan (yaitu pengkondisian suasana belajar, berinteraksi secara aktif melalui interaksi pendengaran dan penglihatan, menggunakan bahasa tubuh, melakukan refleksi diri, memberikan afirmasi dan pengulangan, mengajarkan inti pelajaran, menerka dengan pertanyaan, membiasakan siswa dengan berbagai tantangan, jujur, mengamati dan mengelompokkan).

Kata kunci : Sistem, Pendidikan Islam, Muhammad SAW Super Leader Super Manager

ABSTRACT

Fitri , Anissia Lailatul, 2016. *Islamic Educational System of Prophet Muhammad SAW on Muhammad Super Leader Super Manager by Shafi'i Antonio* . Thesis, Department of Islamic Education, Education and Teaching Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor, Dr. H. Mohammad Asrori , S.Ag , M.Ag

One attempt to grow and make the whole Indonesian person as stated in the word of Allah and in the Education Law No. 20 Year 2003 is through Islamic Education. Islamic education first performed by the Prophet Muhammad, a prophet and a teacher who has managed to create a superior generation as out-put of Islamic education. His ability to build and set up a community that has a high civilization is an educational system is the best of all time.

The purpose of this study was to determine the educational system of Islamic Prophet Muhammad in a book *Super Leader Super Manager* bouquet Shafi'i Antonio. The book, is one of the books about leadership and management of the Prophet Muhammad as the best role models, one of them within the scope of education.

This study used a qualitative descriptive approach, so that the research reports will contain excerpts data such as words, sentences, paragraphs, the text of the understanding of overall meaning, then do the interpretation and categorization of data contained in the book *Muhammad Super Leader Super Manager*. The collection of research data using content analysis method (Content Analysis).

The results showed that the education system of the Islamic Prophet Muhammad in a book *Super Leader Super Manager* consists of four components of education, namely 1) the objectives of Islamic education is to develop the full potential of human beings (*tarbiyah*), to transfer knowledge from teacher to student (*ta'lim*), and educates morals and manners (*ta'dib*), 2) educators tasks that must be met (to make a clear work plan for the advancement of learners, making himself as a model or example), and the qualities that should be (sincere, honest, the practice of science, justice, morals Noble, *tawadhu* ', bold, cheerful, patient, keeping oral, deliberation), 3) educational institutions (homes, mosques, as-Suffah, al-Khuttub), 4) methods (discussion and comment, storytelling, imagery and case studies, images and graphics) and techniques were applied (ie the conditioning atmosphere for learning, interacting actively through the interaction of sound and vision, using body language, self-reflection, provide affirmation and repetition, teaches core subjects, guess the question , familiarize students with various challenges, honestly, observing, scanning, and leveling.

Keywords: *Systems, Islamic Education, Muhammad Super Leader Super Manager*

ملخص البحث

فطر، أنيسية . ٢٠١٦ . نظام التربية الإسلامية من قبل النبي محمد في الكتاب محمد الزعيم *الفائقة والمدير الفائقة* للشافعي أنطونيو. البحث العلمي . قسم التربية الإسلامية كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج . المشرف الدكتور الحاج محمد أسرارري الماجستير.

المحاولة الواحدة على النمو وتحقيق الشخص الاندونيسي الكامل كما جاء في كلمة الله وفي قانون التعليم رقم ٢٠ عام ٢٠٠٣ هي من خلال التربية الإسلامية. والتربية الإسلامية يؤديها لأول مرة من قبل النبي محمد، وهو بمثابة المعلم نجح في خلق الجيل المتفوقة من خلال التربية الإسلامية، وله القدرة على بناء المجتمع الذي له حضارة عالية وهو أفضل النظام التعليم في جميع الأوقات. وكان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة نظام التعليم الإسلامي للنبي محمد في الكتاب محمد الزعيم *الفائقة والمدير الفائقة* للشافعي أنطونيو. وكان الكتاب هو واحد من الكتب حول القيادة والإدارة للنبي محمد باعتبارها أفضل قدوة، خصوصاً في نطاق التعليم.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي، ولذلك سيتضمن هذا التقرير البحث اقتباساً من والبيانات مثل الكلمات والجمل والفقرات والنص من فهم المعنى العام، وبعدها القيام بتفسير وتصنيف البيانات الواردة في الكتاب محمد الزعيم *الفائقة والمدير الفائقة* للشافعي أنطونيو. وجمع المعلومات البحثية باستخدام طريقة تحليل المحتوى (Content Analysis).

وأظهرت النتائج أن النظام التعليم الإسلامي للنبي محمد الذي ورد في الكتاب محمد الزعيم *الفائقة والمدير الفائقة* للشافعي أنطونيو يتكون من أربعة عناصر، وهي (١) أهداف التربية الإسلامية هي تطوير الإمكانيات الكاملة للإنسان (التربية)، نقل المعرفة من المعلم إلى المتعلم (التعليم)، وتعليم الأخلاق والآداب (التأديب)، (٢) الواجبات المعلم (لتقديم خطة العمل لتنمية المتعلم، يجعل نفسه كنموذج أو مثال) والصفات التي يجب أن يمتلكها (مخلص، وصادق، وتبادل المعارف، وعادل، وله الأخلاق الكريمة، وتواضع، وشجاع، وبهجة، وصابر، وحفظ اللسان، ومتداول)، (٣) المؤسسات التعليمية (المنازل، والمساجد، والصفة، والكتاب)، (٤) الطرق (مناقشة والتعليق، يحكي قصة، الأمثال ودراسات الحالة، والصور والرسومات) والتقنيات المستخدمة (تنظيم الظروف التعليم، وتفاعل بنشاط من خلال الصوت والرؤية، واستخدام لغة الجسد، والتأمل الذاتي، وتوفير التأكيد والتكرار، ويعلم المواد الأساسية، وافترض بالسؤال، تعويد الطلاب مع مختلف التحديات، وبصراحة، وتصنيف بعد مراقبة.

كلمات: النظام، الأنظمة، التربية الإسلامية، محمد الزعيم الفائزة والمدير الفائزة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dunia pendidikan berperan penting bagi tumbuh dan berkembangnya anak. Pendidikan yang diajarkan dengan baik maka akan mencetak anak didik yang baik pula. Pendidikan merupakan hal penting yang mempunyai sifat membangun dan merupakan suatu kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagaimana telah diketahui, bahwa wahyu pertama turun atau ayat-ayat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW adalah menyangkut perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun dan mencari-cari sesuatu, yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan hanya bagi orang yang sungguh-sungguh dan bertaqwa. Sebagaimana firman-Nya :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar(manusia)

dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui”.¹

Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mencapai kesuksesan dengan keterampilan-keterampilan yang ada, akan tetapi pendidikan juga ditujukan untuk mengembangkan potensi seseorang untuk memilih kekuatan spiritual sebagaimana dalam UU Permenag no. 16 tahun 2010, Pasal 1 point 1 :

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.²

Mengamati hasil pendidikan, yang merupakan bentuk implementasi pada kehidupan sehari-hari, yaitu adanya beberapa fenomena negatif yang terjadi di Indonesia, sebagaimana informasi pada Kompasiana, bahwa 63% remaja melakukan seks sebelum menikah. Data itu bersumber dari survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) pada Oktober 2013. Grafik tersebut memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Kemudian 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan

¹ QS. Al-Alaq (96 : 1-5)

²Permenag no. 16 thn 2010 tentang “Pengelolaan Agama pada Sekolah”

21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Sedangkan pada kasus infeksi HIV, dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, dengan 30% penderitanya berusia remaja³.

Dunia juga sedang digemparkan oleh gencar-gencarnya korupsi, terlebih di Indonesia. Berdasarkan Laporan Harian Kompas Online, kasus korupsi yang sedang *booming* adalah kasus Budi Gunawan, calon kapolri yang ditetapkan oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sebagai tersangka kasus korupsi dan gratifikasi ketika menjabat di Mabes Polri⁴.

Sedangkan pada Laporan Harian Sindo Online, terdapat kasus korupsi yang dilakukan oleh Gulat, seorang pengusaha sekaligus Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (Apkasindo) Provinsi Riau, yang ditetapkan sebagai terdakwa perkara suap alih fungsi lahan di Riau. Ketua Majelis, Hakim Supriyono memastikan berdasarkan fakta persidangan, Gulat terbukti memberikan SGD 156.000 dan Rp 100.000.000 kepada Gubernur Riau Annas Maamun⁵.

Dengan demikian, berdasarkan informasi faktual yang telah dipaparkan diatas, mengindikasikan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia

³ Rumah Pelajar Persada, Kompasiana, “63% Remaja di Indonesia seks pra nikah”, Diakses dari http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah_54f91d77a33311fc078b45f4, pada tanggal 8 September 2015, pukul 19.00 WIB

⁴ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, “Anggap Kasus BG Belum Final, Para Ahli Minta KPK Dihadirkan dalam Gelar Perkara”, Kompas, diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/05/19/11550281/Anggap.Kasus.BG.Belum.Final.Para.Ahli.Minta.KPK.Dihadirkan.dalam.Gelar.Perkara> pada tanggal 15 maret 2015, pukul 02.00 WIB

⁵ Sabir Lalu, “Divonis tiga tahun penjara, Gubernur Riau menangis”, Sindonews.com, diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/967973/13/divonis-tiga-tahun-penjara-penyuap-gubernur-riau-menangis-1424698417>, pada tanggal 15 maret 2015, pukul 02.00 WIB

masih rendah. Pendidikan belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan sejatinya merupakan faktor pertama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga dapat memberikan pengetahuan kepada manusia agar mempunyai integritas moral yang tinggi. Oleh karena itu, maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan.

Pada dasarnya, dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 memberikan rumusan sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan nasional yakni, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab⁶.

Untuk menumbuhkan dan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT maupun di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka salah satu jalan adalah melalui Pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan elemen vital dalam pendidikan, karena pendidikan Islam menjadi tonggak keberhasilan serta merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa. Dengan kata lain, pendidikan Islam diselenggarakan berlandaskan filsafat hidup serta dasar-dasar ilmu pendidikan Islam. Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam

⁶ Anonimous, *Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2004, hlm. 4

mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam⁷.

Pendidikan Islam pertama dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada saat beliau berdakwah menyebarkan agama Islam, karena dakwah adalah bagian dari pendidikan. Nabi Muhammad SAW, sebagai seorang nabi dan guru telah berhasil menciptakan generasi-generasi unggul sebagai *out-put* dari pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari murid atau generasi *salafussalih* (generasi Islam terbaik) yang sangat cinta terhadap Islam. Murid langsung mengimplikasikan ilmu yang telah ada, seperti taqwa kepada Allah, akhlak yang baik, dan amar mar'ruf nahi mungkar.

Salah satu sebab keberhasilan pendidikan Nabi Muhammad tersebut adalah karena sistem pendidikan yang dikembangkan. Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan⁸. Oleh karena itulah, maka Allah berfirman yaitu :

⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 152

⁸ diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem> pada tanggal 24 November 2015, pukul 02.56 WIB

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Nabi Muhammad itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁹.

Ayat tersebut memberikan motivasi kepada umat Nabi Muhammad SAW untuk mencontoh beliau dalam segala aspek kehidupan. Allah menyeru kepada umat Islam untuk mencontoh Nabi Muhammad SAW, karena Nabi Muhammad SAW adalah juga seorang manusia biasa, tetapi tidak biasa. Dikatakan biasa, karena Nabi Muhammad SAW diciptakan sebagai manusia, dengan maksud manusia dapat mencontoh manusia. Nabi Muhammad juga masih diciptakan dengan masih memiliki nafsu yang ada pada diri manusia, seperti makan, minum, tidur, mencintai, dan lain-lain. Dikatakan pula bukan manusia biasa, karena Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT.

Menurut Syafi’i Antonio, Nabi Muhammad SAW memang adalah seorang yatim yang tidak mendapatkan pendidikan sekolah yang mengajarkannya baca tulis, namun beliau sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia. Beliau

⁹ QS. Al-Ahzab (33 : 21)

tidak pernah mengenyam pendidikan di pusat-pusat pendidikan Yunani dan diasuh oleh para filosof, namun pemikiran yang beliau hasilkan mampu menjawab berbagai persoalan manusia.

Pendidikan tersebut diberikan oleh Allah secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan agar manusia meneladani dan mencontoh Nabi Muhammad SAW, sebagai manusia yang diberi pendidikan langsung dari Allah SWT. Sebuah kesalahan bagi pendidik, yaitu mengesampingkan bukti sejarah bahwa Allah SWT telah mengutus nabi-nabi sebagai teladan yang terbaik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang hakiki bagi manusia¹⁰. Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi dan rasul terakhir, diperintahkan oleh Allah sebagai suatu teladan bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah yaitu :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya : *“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”*¹¹.

Nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baiknya pendidik, sebagaimana beliau juga adalah sebaik-baik manusia. Keteladanan

¹⁰ Muhammad airul Haq, hlm. 24

¹¹ QS Al-Jumu'ah : 2

beliau mencakupi semua aspek kehidupan manusia. Akhlak beliau yang agung, kesabaran yang sempurna, kedalaman ilmu, dan kemampuan berkomunikasi beliau menjadi kekaguman banyak orang. Kemampuan beliau membina dan membentuk satu komunitas yang memiliki peradaban tinggi merupakan suatu sistem pendidikan terbaik sepanjang masa, serta menjadi bahan diskusi dan referensi yang mengagumkan sepanjang sejarah.

Dari penjelasan diatas, maka studi analisis sistem pendidikan Islam yang terbukti telah berhasil dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ini sangat menarik untuk dikaji lebih sistematis, guna menambah khazanah keilmuan serta tawaran baru tentang sistem pendidikan Islam dalam dunia pendidikan Islam di zaman modern ini. Skripsi ini melakukan telaah buku yang membahas tentang sistem pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW. Buku tersebut berjudul *Muhammad SAW Super Leader, Super Manajer*, karangan M. Syafi'i Antonio. Buku ini merupakan salah satu buku yang membahas tentang *leadership* dan manajemen dari Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan terbaik dalam *self development*, bisnis dan kewirausahaan, kehidupan rumah tangga, dakwah, tatanan sosial dan politik, hukum, pendidikan dan strategi militer.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana sistem pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada buku *Muhammad Super Leader, Super Manajer*, karangan M. Syafi'i Antonio?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada buku *Muhammad Super Leader, Super Manajer*, karangan M. Syafi'i Antonio.

D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Memberikan informasi tentang wacana sistem pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW berdasarkan telaah buku *Muhammad Super Leader Super Manajer*, karangan M. Syafi'i Antonio.

- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendidikan, khususnya sistem pendidikan Islam.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan perbendaharaan konsep tentang dunia pendidikan dan bahan

pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan *out-put* pendidikan di perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- d. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan ke depan.

E. Originalitas Penelitian

Adapun beberapa hasil tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Ayuning Wulan, Nasrul Ulumiah. 2012. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Zarnuji (Study Kitab Ta'lim Al Muta'alim)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan menurut Islam yang merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, Islam tentunya memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik pendidikan.

Penelitian ini termasuk penelitian *library research* dan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini merupakan salah satu revisi konsep pendidikan dari konsep al-Zarnuji dan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mencari jalan keluar yang terbaik dari permasalahan kebrobokan moral pelajar saat ini.

2. Ilma, Ani Rosidatul. *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghozali Dalam Kitab “Ayyuhal Walad”*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seorang anak yang dilahirkan ke dunia masih dalam keadaan fitrah, bersih tanpa dosa. Orang tuanyalah yang memberikan pandangan, yang pertama memberikan wawasan, yang pertama kali membisikkan kata, suara adzankah yang dibisikkan oleh ayahnya atau suara baptis oleh pastur. Apa yang dibisikkan itu akan menjadi dasar hidupnya, menjadi tujuan hidupnya, dan menjadi gaya hidupnya. Al Ghazali sependapat dengan hal tersebut, bahwa manusia ini lahir dalam keadaan suci dan perlu dididik untuk mencapai tujuan kehidupan yaitu dekat dengan pencipta. Dalam penulisan skripsi tersebut, penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif, jenis penelitian *library research*. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis, menggunakan teknik analisis data deskriptif dan *content analysis*. Adapun hasil dari penelitian adalah bahwa konsep

pendidikan menurut Imam Al Ghazali meliputi 4 hal, yaitu : 1. tujuan pendidikan, bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah. 2. Pendidik, bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat alim dan berakhlakul karima, bisa membuang sifat tercela dari dalam diri anak didik dengan mendidik dan menggantinya dengan akhlak yang baik. 3. Anak didik, bahwa seorang anak didik harus mempunyai sifat tawadhu', mengetahui nilai dan tujuan pendidikan, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, ikhlas. 4. Metode pendidikan Al Ghazali adalah kisah atau cerita, menasehati, teladan, dan tidak setuju dengan metode hukuman.

3. Muhyiddin, Muhammad. 2012. *Konsep Tazkiyatun Nafs Abdullah Al-Haddad Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Murid (Kajian Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* yang isinya memuat tahapan-tahapan (proses) seorang murid dalam mencapai derajat *suluk* kepada Allah SWT. Berangkat dari permasalahan, yaitu adanya dekadansi moral murid serta gangguan-gangguan yang dialami oleh jiwa. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui bagaimana konsep *tazkiyatun al-nafs* Al-Haddad dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, serta implikasinya dalam metode akhlak murid. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik

pengumpulan data menggunakan metode *library research* dan teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Penulis menggunakan *personal document*, yaitu kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* dan mengomparasikan dengan literatur-literatur atau kitab-kitab yang mendukung dalam pembahasan. Adapun hasil penelitian ini merupakan jawaban dari adanya degradasi moral murid yang berdasarkan analisis penulis berasal dari kecenderungan mengikuti hawa nafsunya. Adapun metode yang digunakan dalam konsep *tazkiyatun al-nafs* ini antara lain dengan metode mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat, dan metode mengisi hati dengan dzikir, dan pendekatan yang digunakan dalam mendidik akhlak adalah dengan mujahadah dan riyadah, *al-Ju'*, *al-Shumtu*, dan pembiasaan.

Untuk menggambarkan secara lebih jelas perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya dapat disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian

No.	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan dengan skripsi berjudul : Konsep Pendidikan Islam	Pemahaman tentang pendidikan murni sebagai pembentukan moral dan perhatiannya yang	Konsep dalam kitab <i>Ta'lim Al-</i> <i>Muta'alim</i> lebih ditekankan pada ta'dib, yaitu

	dalam perspektif Al-Zarnuji (Study Kitab <i>Ta'lim Al Muta'alim</i>) pada tahun 2012	cukup besar terhadap efektivitas penerimaan informasi (ilmu pengetahuan), tanpa menabrak bingkai tatakrama (adab) dalam segala prosesnya.	pembentukan moral. Sedangkan posisi peneliti akan mengkaji tentang ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada sistem pendidikan Islamnya.
2.	Ani Rosidatul Ilma dengan skripsi berjudul : Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghozali Dalam Kitab “Ayyuhal Walad”, pada tahun 2011.	Pada konsep tentang pendidik dan metode dalam mendidik. Bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat alim dan berakhlakul karimah. Sedangkan metode yang sama yaitu menggunakan	Konsep pendidikan Al-Ghozali pada Kitab “Ayyuhal Walad” lebih ditekankan pada pembahasan tentang adab pendidik dan peserta didik. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang

		metode kisah / cerita, dengan menasehati, dan dengan keteladanan.	sifat guru dan metode yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik, sehingga lahirnya manusia yang unggul dan shaleh.
3.	Muhyiddin, Muhammad. 2012. <i>Konsep Tazkiyatun Nafs Abdullah Al-Haddad Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Murid (Kajian Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)</i>	Pada penelitian ini mengkaji jawaban dari degradasi moral manusia dengan	Pada penelitian ini akan meneliti tentang sistem pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang hasilnya dapat menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia.

Berdasarkan tabel diatas, maka fokus penulisan skripsi ini adalah mengungkapkan sistem pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW yang ada pada buku *Muhammad Super Leader, Super Manajer*, karangan M.

Syafi'i Antonio. Adapun sub bab yang akan dibahas adalah pengertian pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan di masa Nabi Muhammad SAW, tuntunan sifat Nabi Muhammad SAW, dan metode serta teknik pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan.

F. Definisi Istilah

1. Sistem

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh setiap orang guna mendapatkan ilmu pengetahuan atau pengalaman untuk dapat terjun ditengah-tengah masyarakat, memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat, agama, dan negaranya. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan lain-lain. Sehingga dapat menciptakan manusia yang berkualitas dalam segala aspek kehidupan. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejauh dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, proses bimbingan baik jasmani, maupun rohani dan pembentukan kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.

4. Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam adalah suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama dan berhubungan antara satu dengan yang lain untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia, proses bimbingan baik jasmani, maupun rohani dan pembentukan kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.

5. Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW

Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW merupakan pendidikan nonformal, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru yang mengajarkan ilmu yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan ini belum mengeluarkan pengakuan kelulusan melalui gelar atau ijazah.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originilitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi : pengertian sistem, pengertian pendidikan Islam, pengertian sistem pendidikan Islam, dan komponen sistem pendidikan Islam.

Bab III Metodologi Penelitian, meliputi : pendekatan penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, meliputi : Bab ini membahas tentang latar belakang obyek penelitian, paparan data yang meliputi hasil analisis isi teks dokumen. Berupa komponen-komponen sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW yang ada pada buku Muhammad Super Leader Super Manager

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi : Tujuan Sistem Pendidikan Islam, Pendidik Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Islam, Metode dan Teknik Pendidikan Islam.

Bab VI Penutup : Berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Sistem

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*”, yang berarti himpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah sistem dipakai untuk menunjuk beberapa pengertian. Salah satunya, sistem dapat digunakan untuk menunjuk suatu hipotesis atau uraian suatu teori, misalnya saja pendidikan sistematis. Sistem juga bisa ditafsirkan sebagai kesatuan elemen yang memiliki keterkaitan. Beberapa elemen dapat digabung menjadi suatu unit, kelompok atau komponen sistem dengan fungsi tertentu. Komponen sistem ini bisa dilihat, dianggap, atau memang dirancang untuk berfungsi mandiri sebagai modul sistem¹².

Menurut Zahara Idris sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur dan saling membantu untuk mencapai suatu hasil¹³. Sedangkan menurut Jujun S. Suriasumantri, sistem dapat diartikan sebagai sebuah wujud keseluruhan dari suatu objek penelaahan

¹² Indra, Beni. 2013, *Fasilitas Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Untuk SMA Negeri Oleh PT. XL AXIATA*, Tbk Palembang, Jurnal STMIK GI MDP, Jurnal Volume 7, No. 3

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 107-108

dimana unsur dari objek tersebut berhubungan satu sama lain dalam suatu jalinan yang teratur¹⁴.

Adapun menurut Gagne dan Briggs yang menyatakan bahwa sistem sebagai suatu cara yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu, apakah untuk seluruh masyarakat atau untuk sebagian masyarakat. Briggs menyatakan, sistem sebagai rencana kerja yang terpadu dan semua komponen sistem (sub sistem) yang dirancang untuk memecahkan kebutuhan tertentu. Jadi, dapat disimpulkan dalam arti yang sederhana, sistem merupakan totalitas dari seperangkat komponen yang tergantung dalam satu jalinan yang teratur dalam proses kegiatan yang menghasilkan tujuan tertentu¹⁵.

Oleh karena itu, dapat diambil pula ciri-ciri sistem, yaitu :

1. Sistem bertujuan bersama dan berorientasi pada tujuan.
2. Tujuan sistem dapat dijabarkan kepada beberapa fungsi.
3. Sistem memiliki komponen-komponen yang dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut.
4. Komponen-komponen sistem saling berkaitan dan tergantung satu sama lain.
5. Sistem memiliki aspek keterpaduan antar komponen.
6. Sistem memiliki mekanisme umpan balik.
7. Memproses masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

¹⁴ Salamah, Penelitian Teknologi Pembelajaran berdasarkan Pendekatan Sistem, Jurnal Pendidikan, Vol. 12, No. 2, Desember 2006 :152 -163

¹⁵ *Ibid*

Dari beberapa pendapat diatas dan juga setelah ditinjau dari ciri-cirinya, maka dapat disimpulkan bahwa sistem adalah satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk suatu pola yang menyeluruh dan berkesinambungan pada suatu proses kegiatan.

B. Pengertian Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh pendidikan. Jika pendidikan memiliki kualitas tinggi, maka akan memberikan *output* sumber daya manusia yang mumpuni, tidak hanya pada daya saing sebagai pelaku pembangunan negara, tetapi juga berkarakter sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk kemajuan manusia. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus terkait hal ini, dengan mensyariatkan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas akal, tetapi juga yang berbudi luhur.

Kata pendidikan berasal dari kata "*didik*" dan "*mendidik*". Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan, secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik. Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan, yang berasal dari

bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata, yaitu “*paedos*” dan “*agoge*” yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab.

Pendidikan Islam memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan keberagaman seseorang dalam wilayah *habblumminallah* dan *habblumminnana*, yaitu (1) pendidikan merupakan usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan ruhaniah secara seimbang, (2) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam yang diarahkan supaya membentuk dan mencapai kepribadian muslim yang didalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam¹⁶.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia secara terencana dan terorganisir yang berupa pengajaran, pendidikan, dan bimbingan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan semua potensi manusia kearah positif, sesuai dengan syariat yang ada pada Al-qur'an dan hadits, sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan baik.

¹⁶ Novan Ardy, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24

2. Konsep Pendidikan Islam Secara Umum

a. Pengertian pendidikan Islam

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Tiga istilah ini ada pada pendidikan Islam yang tidak hanya untuk mengembangkan satu potensi manusia, melainkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia, yaitu potensi akal, rohani, jasmani, dan hati.

1) Tarbiyah

Menurut Abuddin Nata, kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambahan (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pengertian ini misalnya terdapat dalam QS. Ar-Rum (30) ayat 39 yaitu :

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”¹⁷

Kata *tarbiyah* juga berasal dari kata *rabba*, *yurbi*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu pada term ini maka *tarbiyah* berarti

¹⁷ Al-Quran dan Terjemahnya "Al Jumanatul Ali", (QS.Ar-Rum(30) : 39), (Bandung, 2004)

menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik. Terdapat pula *rabba*, *yarubbu tarbiyatan*, yang mengandung arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian serta eksistensinya¹⁸.

Dengan menggunakan kata tersebut, maka *tarbiyah* berarti usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik untuk lebih baik dan bisa bertahan pada kehidupannya. Sedangkan dalam tafsir Imam Al-Baidawi yang ada pada buku Bukhari Umar, mengungkapkan bahwa *tarbiyah* adalah menyampaikan sedikit demi sedikit hingga sempurna¹⁹.

Jika diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa *tarbiyah* adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (akal, jasmani, rohani, dan hati) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa makna dari kata *tarbiyah* adalah mendidik. Mendidik merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik (orang yang dapat mendidik) kepada peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya dengan

¹⁸ Novan Ardy, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 8

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 23

membiasakan hasil didikan tersebut sehingga dapat memberikan kebaikan dan manfaat bagi kehidupannya, baik dilingkungan keluarga, maupun masyarakat. Dengan membiasakan, maka tarbiyah ini suatu proses yang bertahap demi tahap.

2) Ta'lim

Kata *ta'lim* yang jamaknya *ta'alim*, menurut Hans Weher dalam buku karangan Abuddin Nata adalah *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembeleajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian)²⁰.

Penggunaan kata *ta'lim* lebih lanjut terdapat pada Al-qur'an dan hadits. Terdapat banyak kata *ta'lim* pada Al-qur'an, diantaranya adalah pada surat Al-Baqarah ayat 31 yaitu :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”*²¹”

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), hlm. 11

²¹ QS. Al-Baqarah(2 : 31

Dengan demikian, kata *ta'lim* dalam Al-qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, wahyu, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, ketrampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah SWT, malaikat, dan para nabi. Sedangkan ilmu pengetahuan yang berbahaya diajarkan oleh setan²².

Kata *ta'lim* atau asal katanya, yaitu *'allam, yu'allimu, ta'liman* dijumpai dalam hadis sebagai berikut :

“Pengetahuan adalah kehidupan Islam dan pilar iman, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu Allah akan menyempurnakan pahala baginya, dan barangsiapa yang mengajarkan ilmu dan ia mengmalkan ilmu yang diajarkannya itu, maka Allah akan mengajarkan kepadanya sesuatu yang belum ia ketahui.” (HR. Abu Syaikh)

Dalam hadis tersebut dihubungkan dengan mengajarkan ilmu kepada orang lain, maka orang yang mengajarkan ilmu tersebut akan mendapatkan balasan dari perbuatan itu berupa kebaikan dari Allah SWT. Jika pengajar tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi

²² Abuddin Nata, *Op. cit*, hlm. 13

juga mengamalkannya, maka akan mendapatkan hal-hal lagi yang belum diketahui, seperti manfaat dari amalan tersebut.

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad An-Naquib Al-Attas memberikan makna *ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. *Ta'lim* lebih universal dan mencakup segala ilmu pengetahuan. Adapun menurut Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala hal yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahui²³.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna *ta'lim* berarti pengajaran yang dilakukan untuk mengajarkan segala ilmu pengetahuan, wawasan, atau informasi yang bersifat kognitif yang pada akhirnya akan ada tahap evaluasi. Kegiatan ini biasanya berbentuk pendidikan nonformal, seperti majelis *ta'lim*. Kegiatan ini merupakan bentuk pengajaran tertua, karena telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW, yaitu seperti pada saat pengajaran di Darul Arqam.

²³ Bukhari Umar, *Op.cit.*, hlm. 24

3) *Ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan). Kata *ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti *beradab*, *bersopan santun*, *tata karma*, *adab*, *budi pekerti*, *akhlak*, *moral*, dan *etika*²⁴.

Menurut al-Naquib ak-Attas, mengartikan *ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *ta'dib* ini, al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat²⁵.

Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dan kemudian dikutip kembali oleh Bukhari Umar, mengemukakan pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata

²⁴ Abuddin Nata, *Op. cit.*, hlm. 14

²⁵ Abuddin Nata, *loc.cit.*

ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan²⁶. Sedangkan dalam sejarah, kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidika yang dilaksanakan di istana-istana raja (*al-qushur*) yang para muridnya terdiri dari putra mahkota, pangeran, atau calon raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Oleh karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, berpidato, menulis yang baik, sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, memanah, dan menunggang kuda (ketrampilan)²⁷.

Dengan demikian, istilah *ta'dib* berarti mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). *Ta'dib* mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

C. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai satu sistem pendidikan, mempunyai unsur-unsur atau bagian, atau sub sistem, yang satu sama lain berintegrasi, bekerja sama, saling dukung mendukung untuk mencapai suatu tujuan bersama.

²⁶ Bukhari Umar, *Op.cit.*, hlm. 25

²⁷ Abuddin Nata, *Op. cit.*, hlm. 14

Meskipun sub sistem itu mempunyai fungsi, komponen, prinsip, dan mungkin juga dinamika serta mekanisme masing-masing, satu sama lain saling berkaitan membentuk keterpaduan atau satu totalitas yang utuh. Keterpaduan yang begitu erat diantara sub sistem tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan pengaruhnya terhadap proses pengembangan manusia. Perkembangan manusia selalu merupakan hasil kerjasama semua sub sistem tersebut²⁸.

Menurut Muhammad As Said, bahwa sistem pendidikan Islam merupakan sistem menyeluruh (integral) dan memadukan beberapa sub-sub atau unsur-unsurnya yang primer secara menyeluruh, yaitu pendidikan Islam, meliputi aspek-aspek dunia-akhirat, jasmani-rohani, materi-immateri, dan sosial-individual. Memadukan atau terpadu, berarti bahwa semua sub sistem keilmuannya, seperti pendidikan seks, pendidikan akhlak, pendidikan akidah, pendidikan yurisprudensi (*fiqh*), pendidikan ketrampilan, pendidikan kedokteran, ekonomi, sosiologi, pendidikan jasmani, semua merupakan satu kesatuan dan bersama-sama menuju tercapainya satu tujuan untuk mewujudkan kepribadian muslim dalam kehidupan masyarakat yang Islami²⁹.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, sistem pendidikan adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri, untuk melihatnya dibutuhkan informasi yang menyajikan konstruk sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi pada masa-masa tertentu sehingga menunjukkan adanya hubungan fungsional dan

²⁸ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 135

²⁹ *Ibid*, hlm. 139

substansial antara dunia pendidikan dengan keadaan yang terjadi ketika itu³⁰.

Dari pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *sistem pendidikan adalah suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Sistem pendidikan biasanya dipahami sebagai suatu pola yang menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, informal, atau non formal yang memindahkan pengetahuan dan kebudayaan serta sejarah manusia yang nantinya mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual.*

D. Komponen Sistem Pendidikan Islam

Dalam sistem pendidikan Islam ada beberapa komponen penting yang harus diperhatikan dan mutlak adanya antara lain mengenai tujuan dalam pendidikan Islam, kurikulum, materi, metode, sarana dan prasarana, lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik, masing-masing mempunyai tugas dan keterkaitan satu sama lain. Berikut ini beberapa komponen sistem pendidikan, antara lain yaitu :

1. Tujuan

Tujuan merupakan suatu sasaran atau hal yang harus dicapai ketika melakukan suatu hal, sehingga dalam melakukakan hal itu

³⁰ Suwendi, Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4

mempunyai akhir yang jelas dan terarah. Adapun macam-macam tujuan pendidikan Islam ada 2, yaitu :

a. Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti al-Attas, Athiyah al-Abrasy, Munir Mursi, Ahmad D. Marimba, dan sebagainya. Adapun tujuan ini adalah sebagai berikut :

“Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya”³¹.

Adapun ciri-ciri dari tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal adalah sebagai berikut :

- 1) *Pertama*, mengandung prinsip universal (*syumuliyah*) antara aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun dan iqtisyadiyah*) antara aspek pribadi, komunitas, dan kebudayaan; kejelasan (*tabayyun*), terhadap aspek kejiwaan manusia (qalb, akal, dan hawa nafsu) dan hukum

³¹ Abuddin Nata, *Op. cit*, hlm. 60

setiap masalah; kesesuaian atau tidak bertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya; *realism* dan dapat dilaksanakan, tidak berlebih-lebihan, praktis, realistik, sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada; sesuai dengan perubahan yang diinginkan, baik pada aspek rohaniyah dan nafsiyah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, dan sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.

- 2) *Kedua*, mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.

b. Tujuan pendidikan Islam secara Nasional

Tujuan pendidikan Islam nasional ini dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat pada UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu :

“Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki seni, serta bertanggungjawab bagi masyarakat bangsa, dan negara”³².

³²Abuddin Nata, *Op. cit*, hlm. 64

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara terorganisir berdasarkan Al-qur'an dan hadits, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia, sehingga manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan baik dan sesuai dengan syariat.

2. Sumber dan Dasar

a. Sumber Pendidikan Islam

Sumber merupakan sesuatu yang memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan bagi kegiatan pendidikan. Sumber juga merupakan sesuatu yang memberikan bahan-bahan bagi pembuatan sebuah konsep atau bangunan. Dalam kegiatan pendidikan, sumber sebagai sumber pendidikan Islam dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu³³. Sumber ilmu pendidikan diperlukan sebagai bahan-bahan atau materi yang dapat dijadikan modal utama bagi penyusunan ilmu pendidikan Islam. Fungsi sumber pendidikan Islam sesuai dengan fungsi ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan As-sunah, seperti

³³Abuddin Nata, *Op. cit*, hlm. 74

menjamin orang yang menggunakannya agar tidak tersesat selamanya. Adapun beberapa fungsi sumber pendidikan Islam secara rinci adalah sebagai berikut³⁴ :

- 1) Mengarahkan tujuan pendidikan yang dicapai.
- 2) Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi.
- 3) Menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi.
- 4) Memasok bahan-bahan yang dibutuhkan guna penyusunan konsep pendidikan dengan berbagai aspeknya, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan lain-lain.

Sumber pendidikan Islam terbagi menjadi dua. Pertama sumber pendidikan primer yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Kedua, adalah sumber pendidikan sekunder yaitu, sejarah Islam, pendapat para sahabat dan filsuf, *maslahat al mussalah*, dan *urf*.

b. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai suatu sistem yang mengandung visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, guru, murid, manajemen, saran prasarana, biaya, lingkungan, dan lain sebagainya adalah sebuah kesatuan komponen yang terkonstruksi. Konstruksi atau bangunan pendidikan kokoh bisa ada ketika memiliki dasar, yang menopang dan menyangga, sehingga bangunan konsep pendidikan

³⁴*Ibid*, hlm.75

tersebut kokoh dan dapat digunakan sebagai acuan dalam praktik pendidikan. Dasar pendidikan Islam memberikan konsep pendidikan yang menjadi landasan operasional pendidikan.

Dasar-dasar pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran, dan gagasan yang mendasari, melandasi, dan mengasasi pendidikan. Hal ini dilakukan agar bangunan pendidikan tersebut benar-benar dan memberikan keyakinan bagi orang yang menggunakannya, maka harus memiliki dasar, fundamen atau asas³⁵.

Adapun macam-macam dasar pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga hal, yangmana pembagian ini tak lepas dari ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut, maka dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga yaitu :

1) Dasar Religius

Dasar religius berkaitan dengan memelihara dan menjunjung tinggi hak-hak asasi dan memelihara moralitas manusia. Dasar religius ialah dasar yang bersifat *humanism teocentris*, yaitu dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT, dan dapat pula berarti dasar yang mengarahkan manusia agar berbakti patuh, dan tunduk kepada Allah SWT, dalam rangka memuliakan manusia³⁶.

2) Dasar Filsafat Islam

³⁵*Ibid*, hlm 90

³⁶*Ibid*, hlm 92

Dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. Dasar ini berasal dari hasil penelitian fenomena alam dan fenomena sosial.

3) Dasar Ilmu Pengetahuan

Dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai manfaat masing-masing, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial.

3. Lembaga

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Pengertian lembaga adalah badan atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan³⁷. Dalam bahasa Inggris, kata lembaga biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *institution*, dan selanjutnya menjadi kata institusionalisasi atau *institutionalization*, yang berarti pelembagaan.

Dalam bahasa Arab kata lembaga biasanya merupakan terjemahan dari kata *muassasah* yang berarti *foundation* (dasar bangunan), *establishment* (mendirikan bangunan), *firm* (lembaga), *institution* (lembaga), dan *organization* (organisasi).

Dengan demikian, kata lembaga tidak selamanya mengacu kepada pengertian sebuah bangunan atau organisasi yang bersifat

³⁷Abuddin Nata, *Op.cit*, hlm. 189

formal, melainkan segala bentuk kegiatan yang didalamnya mengandung nilai-nilai atau aturan dapat disebut lembaga.

b. Sifat dan Karakter Lembaga Pendidikan Islam

Abuddin Nata dalam bukunya, Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan beberapa sifat dan karakter lembaga pendidikan Islam sebagai berikut³⁸ :

- 1) Lembaga pendidikan Islam bersifat holistik, terdiri dari lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal. Bentuk lembaga pendidikan informal dapat diwakili oleh rumah. Adapun pendidikan nonformal terdiri dari masjid, sedangkan yang bersifat formal yaitu madrasah.
- 2) Lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dan inovatif. Dinamakan dinamis, karena lembaga pendidikan Islam tidak terpaku pada satu bentuk, melainkan mengambil berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan ilmu atau keterampilan yang ingin dikembangkan. Sedangkan dikatakan inovatif, karena lembaga pendidikan Islam selalu mengalami pembaruan dan pengembangan yang tidak ada contoh atau model sebelumnya.
- 3) Lembaga pendidikan Islam bersifat *responsive* dan fleksibel, yakni senantiasa menyesuaikan diri atau menjawab berbagai kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, umat Islam telah menggunakan seluruh kemungkinan yang tersedia untuk

³⁸ Abuddin Nata, *Op.cit*, hlm. 214

kepentingan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam telah membuktikan salah satu sifat Islam yang menerapkan prinsip belajar seumur hidup dan belajar dimana saja.

- 4) Lembaga pendidikan Islam bersifat terbuka, yakni dapat diakses atau digunakan untuk seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan keahlian, status sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.
- 5) Lembaga pendidikan Islam berbasis pada masyarakat. Hal ini selain karena lembaga pendidikan Islam tersebut dapat digunakan oleh seluruh masyarakat, juga karena dibangun dan diadakan oleh seluruh masyarakat. Lembaga pendidikan Islam berasal dari, dan untuk masyarakat. Para raja, hartawan, dan ulama termasuk diantara anggota masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pendidikan Islam.
- 6) Lembaga pendidikan Islam bersifat religius. Hal ini terjadi, karena berdirinya lembaga pendidikan Islam selain untuk kepentingan pengembangan ilmu dalam rangka mencerdaskan masyarakat, juga dilakukan karena semata-mata mengharap keridhaan Allah SWT. Berdirinya lembaga pendidikan Islam bukan atas instruksi atau undang-undang, melainkan atas

dorongan niat yang ikhlas mengharapkan keridhaan Allah SWT.

Dengan begitu, segala tempat yang berlangsung pendidikan, pengajaran dan bimbingan yang berdampak pada hasil positif dan terdapat nilai ibadah serta sosial yang berasaskan agama, dapat disebut sebagai lembaga pendidikan Islam.

4. Metode

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu³⁹. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu⁴⁰. Oleh karena itu, metode pendidikan Islam berarti cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam pelaksanaannya, metode dalam pendidikan diimplementasikan dalam bentuk teknis atau strategi. Teknik dan strategi lebih bersifat implementatif yang merupakan kegiatan spesifik yang sesungguhnya di dalam kelas. Terdapat dasar-dasar metode

³⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 180

⁴⁰ Novan Ardy, Barnawi, *Op.cit.*, hlm. 185

pendidikan yang penting untuk diberikan agar penggunaan metode pendidikan menjadi fleksibel, relatif, dan tentatif. Dasar-dasar tersebut adalah dasar agamis, biologis, dan psikologis yang meliputi hal-hal sebagai berikut⁴¹ :

- a. Tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan sekaligus kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan usianya. Kompleksitas bakat dan minat masing-masing peserta didik harus dilihat dan diperlakukan secara humanis dengan cara yang bijak.
- c. Situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran, baik dari aspek fisik-materiil, sosial, dan psikis emosional.
- d. Fasilitas dan media pendidikan yang tersedia beserta kualitasnya.
- e. Kompetensi guru (professional, pedagogis, sosial, kepribadian).

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan Islam yang lebih luasnya mencakup pendekatan. Dalam hal ini, firman Allah adalah :

⁴¹*Ibid*, hlm.186

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.⁴²

وَلْتَكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴³

Dari kedua firman Allah tersebut, dalam buku Bukhari Umar, Jalaluddin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam 6 kategori, yaitu sebagai berikut⁴⁴

:

a. Pendekatan Tilawah (Pengajaran)

Pendekatan tilawah ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb Al-'Alamin*, serta memandang bahwa segala sesuatu yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk Tilawah mempunyai indikasi

⁴² QS. Al-Baqarah (2:151)

⁴³ QS. Al-Imron (3 : 104)

⁴⁴ Bukhari Umar, *Op.cit*, hlm. 183

tafakkur (berpikir) dan *tadzakkur* (berdzikir), sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok alamiah, bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlaq Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya, penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.

b. Pendekatan Tazkiyah (Penyucian)

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya *amar ma'ruf nahi munkar* (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dan lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis, dan sosial. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah gerakan kebersihan, kelompok-kelompok *usrah*, *riyadhah* keagamaan, ceramah, tabligh, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan control sosial (*sosial control*).

c. Pendekatan Ta'lim Al-Kitab

Mengajarkan Al-Kitab (Al-qur'an) dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami, dan merenungkan Al-qur'an dan As-sunnah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memahami fakta, tetapi juga makna dibalik fakta, sehingga menafsirkan informasi

secara kreatif dan produktif. Indikatornya adalah pembelajaran membaca Al-qur'an, diskusi tentang Al-qur'an di bawah bimbingan para ahli, memonitor pengkajian Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam, dan lomba kreativitas Islami.

d. Pendekatan *Ta'lim Al-Hikmah*

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan Ta'lim Al-Kitab, hanya saja bobot dan proporsi serta frekuensinya diperluas dan diperbesar. Indikator utama pendekatan ini adalah mengadakan perenungan (*reflective thinking*), reinovasi, dan interpretasi terhadap pendekatan *Ta'lim Al-Kitab*. Aplikasi pendekatan *Ta'lim Al-Hikmah* dapat berupa studi banding antar lembaga pendidikan, antar lembaga pengajian, antar lembaga penelitian, dan sebagainya sehingga terbentuk suatu konsensus umum yang dapat dipedomani oleh masyarakat Islam secara universal dan sebagai pembenahan atas tidak relevannya pendekatan *Ta'lim Al-Kitab*.

e. *Yu'allim-kum ma lam Takunu Ta'lamun*

Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa. Pendekatan ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh nabi dan rasul saja, seperti adanya

mukjizat, sedangkan manusia biasa hanya bisa menikmati sebagian kecil. Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan ruang angkasa, sedangkan aplikasinya adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.

f. Pendekatan *Ishlah* (Perbaikan)

Pelepasan beban dan belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas, dan berupa menjembatani perbedaan paham. Di samping itu, pelepasan beban dan belenggu ini bertujuan memelihara ukhuwah islamiyah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok dhua'fa, kampanye amal shaleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial, serta mengembangkan Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS)⁴⁵.

Asas metode pendidikan dalam penyampaian pelajaran adalah menghindarkan ketegangan dan suasana yang menakutkan pada peserta didik dengan menggunakan pelatihan-pelatihan yang intensif, memberikan contoh dan tingkah lau yang baik, partisipasi yang

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 185

memadai pada peserta didik, serta memandang bahwa segala aktivitas yang dilakukan merupakan ibadah, asal berangkatnya dengan “bismillah” sebagai penghambaan tugas selaku wakil Allah. Prof. Dr. Mukhtar Yahya merumuskan empat asas umum metode pendidikan yaitu sebagai berikut :

a. *At-Tawasu' fi Al-Maqasid lafi Al-alah*

Prinsip yang mengarahkan agar mempelajari ilmu pengetahuan yang dituju, bukan ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Prinsip ini dilakukan karena adanya suatu asumsi bahwa ilmu pengetahuan diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu ilmu yang digunakan untuk dzatnya sendiri seperti ilmu agama dan ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk membantu ilmu-ilmu lain seperti ilmu nahwu dan ilmu sharaf⁴⁶.

b. *Mura'at Al-Isti'dad wa Thab'i*

Prinsip yang mengindahkan kecenderungan dan perwatakan atau pembawaan peserta didik. Para ahli memandang bahwa peserta didik mempunyai kecenderungan dan pembawaan sejak lahir. Implikasi dalam metode ini adalah bagaimana metode itu diterapkan dengan disesuaikan dan diselaraskan dengan kecenderungan dan pembawaan peserta didik.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 185

Al-Farabi dalam bukunya *Asy-Syasi* menyatakan bahwa anak ada kalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan bagi anak model ini. Demikian juga anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik⁴⁷.

c. *Al-Taddruj fi At-Talqin*

Maksudnya adalah berangsur-angsur dalam memberikan pendidikan dan pengajaran. Prinsip ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa penerimaan pengetahuan kemampuan menguasai pada tahap awal. Hal ini disebabkan anak mempunyai kekuatan otak yang masih sangat minim, sehingga metode pemberian pengetahuan dan ketrampilan secara berangsur-angsur (Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya). Oleh karena itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa berilah pelajaran anak didik sesuai dengan kekuatan otaknya. Aplikasi prinsip ini menurut Ibnu Khaldun dapat dilakukan dengan tiga tahap sebagai berikut⁴⁸ :

- 1) *Marlahah ula*, pendidik memberikan beberapa permasalahan yang menjadi topik pokok suatu bab, lalu menerangkannya secara global dengan memperhatikan kesanggupan otak peserta didik untuk memahaminya.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 186

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 187

2) *Marhalah tsaniyah*, pengulangan mempelajari tiap-tiap bab dari suatu mata pelajaran dengan keterangan dan penjelasan lebih luas sebagai tangga untuk mempelajari secara mendalam.

3) *Marhalah tsalitsah*, dipelajari setiap mata pelajaran dengan mendalam, sehingga peserta didik dapat menguasai setiap permasalahan dengan sempurna.

d. *Min Al-Mahsus ila Al-Ma'qul*

Prinsip yang diterapkan dan pembahasan yang rasional. Proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan cara memberikan metode yang dimulai dari pelajaran yang dapat ditangkap oleh panca indera kemudian diteruskan pada pelajaran yang rasional. Dalam hal ini, seorang peserta didik dapat meneliti dan memperhatikan bahan-bahan yang dapat ditangkap dengan panca indera kemudian diolah dengan peatihan olah pikir, sehingga mendapatkan pemahaman yang rasional. Untuk merealisasikan prinsip ini, Al-'Abdari dalam bukunya *Al-Madkhal* mengemukakan langkah-langkah praktis dalam operasionalisasinya, yaitu sebagai berikut⁴⁹ :

1) Pendidik memulai dengan masalah pertama dari suatu pelajaran dengan menguraikan isi buku yang akan diajarkan sehingga peserta didik memahaminya.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 188

- 2) Memaparkan pendapat ulama-ulama yang diketahui dalam masalah tersebut. Apabila dalam pendapat tersebut terjadi pertentangan, pendidik dapat menerangkan pendapatnya dengan dasar hukum dan alasan pendapat masing-masing.
- 3) Kemudian pendidik kembali pada pendapatnya, sehingga pendapat lain dapat diterangkan dengan sanggahan-sanggahan yang kemudian akan diterima atau ditolak oleh peserta didik.
- 4) Setelah itu, bandingkan masalah tersebut dengan masalah-masalah yang serupa, berbeda, atau mendekatinya.
- 5) Kemudian, cabangkan permasalahan yang dipelajari sebagai penerapannya.
- 6) Untuk menyelesaikan penerapan ini, pendidik dapat memberikan kebebasan pada peserta didik untuk bertanya jawab serta mengemukakan keberatan-keberatan yang kemudian dijawab dan dijelaskan oleh pendidik.

Prof. Dr. Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani menyatakan bahwa seorang pendidik perlu memperhatikan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut⁵⁰ :

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat peserta didiknya.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.

⁵⁰ *Ibid*, hlm 188

- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan peserta didik.
- 4) Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman, dan kelanjutannya, keaslian, pembaruan dan kebebasan berpikir.
- 5) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik.
- 6) Menegakkan *uswatun khasanah*.

Di samping itu, metode Islam juga memerlukan metode yang bervariasi karena prinsip ini membawa iklim dan suasana baru yang dapat menghangatkan gairah belajar anak didik. Cara yang ditempuh pada prinsip bervariasi adalah variasi pemberian aspek-aspek materi yang meliputi perilaku, hubungan sosial, dan kesulitan belajar. Selain itu, juga diperlukan variasi kegiatan peserta didik, misalnya mendengar, menulis, mengamati, membahas, menggambar, bermain, mencari, menyelesaikan, bertana, berdiskusi, membuat proyek/eksperimen, dan sebagainya.

5. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, sehingga mampu melaksanakannya tugasnya

sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah yang lazim digunakan untuk pendidik adalah guru. Dalam literatur kependidikan islam, seorang guru biasa disebut dengan *Ustadz*, *Mu'allim*, *Murabbiy*, *Mursyid*, dan *Mu'addib*. Kata "*Ustadz*" biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen profesionalitasnya dalam mengemban tugas, dengan dilandasi kesadaran tinggi bahwa tugas menyiapkan generasi penerus akan hidup di masa depan.

Kata "*Mu'allim*" berasal dari kata '*ilm*' yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Dalam setiap '*ilm*' terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, dan menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, serta berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya (*ta'lim*) kandungan Al-Kitab dan Al-Hikmah, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan mudharat. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan "transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)".

Kata "*Murabbiy*" berasal dari kata dasar "*Rabb*". Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni yang

menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu berkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya.

Kata “*Mudarris*” berasal dari akar kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*”, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan anak didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan kemajuan IPTEK dan perkembangan zaman, sehingga dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date*.

Sedangkan kata “*Mu’addib*” berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga

berasal dari kata dasar *sadab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan⁵¹.

b. Tugas Pendidik

Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dari kemasyarakatan. Maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Menurut Roestiyah N.K, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk⁵² :

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara, yaitu Pancasila.
- 3) Sebagai perantara dalam belajar.
- 4) Sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
- 5) Sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat.

⁵¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 209

⁵² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 38

- 6) Sebagai penegak disiplin, guru sebagai contoh dalam segala hal.
- 7) Sebagai pemimpin, dalam memecahkan persoalan, membentuk keputusan dan menghadapi anak pada problem.

Selain disebutkan diatas juga ada beberapa tentang tugas pendidik antara lain :

- 1) Mengetahui karakter siswa.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya.

Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan umum, pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan sebagainya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Perlu diingat bahwa kedudukan seorang pendidik adalah pihak yang lebih utama dalam situasi pendidikan. Bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selalu meninjau diri sendiri agar menjadi teladan yang baik peserta didik.

c. Tanggungjawab Pendidik

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Dengan penuh loyalitas, guru berusaha

membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik, tapi membina jiwa dan wataknya.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah mahluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi falsafah dan bahkan agama.

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dan masa yang akan datang.

Oleh karena itu, merupakan tugas pokok para pendidik atau guru untuk membangkitkan minat siswa dalam kegiatan belajar mereka. Termasuk juga di dalamnya adalah pendidikan agama yang mana agama ini menjadi pegangan bagi setiap manusia terutama untuk umat islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁵³.

Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikianlah pendapat Bogdan dan Guba. Sementara Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya⁵⁴.

Deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya lebih bersikap deskriptif, lebih mementingkan proses

⁵³Moeleong Lexy J. 2007.*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.(Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 5

⁵⁴*Ibid*, hlm.181

daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan⁵⁵.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, tes jurnal, dan hasil penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Dalam setiap kegiatan penelitian, sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam mencari sumber-sumber yang valid untuk suatu penelitian. Sebab, tanpa adanya sumber data, maka penelitian tidak dapat berjalan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain⁵⁶.

Data yang dipakai dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini berupa buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

⁵⁵*Ibid*, hlm. 8-12

⁵⁶Moeleong Lexy J. 2007. *Op. cit*, hlm. 157

1. Sumber primer adalah berupa karya yang ditulis langsung oleh penulisnya, yaitu buku karya M. Syafi'i Antonio yang berjudul *Muhammad Super Leader, Super Manager*.
2. Sumber sekunder adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet) untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa buku, artikel dan sebagainya, langkah ini dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah bagaimana mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, dan sebagainya. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang diteliti oleh penulis, yaitu tentang Sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW dalam buku *Muhammad Super Leader, Super Manager* karya M. Syafi'i Antonio.

D. Analisis Data

Seperti yang diungkapkan oleh Patton, analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan urutan dasar⁵⁷. Sesuai dengan jenis dan sifat yang diperoleh dalam penelitian ini, maka analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Menurut Hosli bahwa *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis⁵⁸.

Sedangkan menurut Soejono Abdurahman, bahwa analisis isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu⁵⁹.

Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh

⁵⁷Moeleong Lexy J. 2007. *Op cit*, hlm. 103

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) cet. 11, hlm 163

⁵⁹Abdurahman Soejono, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1999) hlm. 14

Noeng Muhajir tentang *content analysis* yaitu objektif, sistematis, dan general⁶⁰.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya⁶¹. Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam suatu penelitian, karena hal itu merupakan syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang diketahui, bahwa suatu data penelitian karya harus valid dan akurat, sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat.

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki kriteria-kriteria keabsahan data sebagaimana disebutkan di bawah ini:⁶²

- a. Kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kepercayaan penelitian kualitatif terletak pada kredibilitas peneliti. Data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, maka dari

⁶⁰Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1989) hlm. 69

⁶¹Moeleong Lexy J. 2007. *Op cit* hlm.320-321

⁶²Dja'man Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung : Alfabeta 2010 hlm 164-167

itu data harus benar-benar valid, ukuran validitas terdapat pada bagaimana cara peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data, adapun metode yang digunakan peneliti dalam mencari data penelitian kualitatif, yaitu berupa studi dokumen

- b. Kriteria keteralihan (validitas eksternal), yaitu berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Validitas eksternal tergantung pada si pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Penelitian yang validitas eksternalnya tinggi akan selalu dicari orang untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari, dan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang lengkap jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.
- c. Kriteria kebergantungan, yang berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan, suatu penelitian yang merupakan refresentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.
- d. Kriteria kepastian, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas, keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan hasil penelitiannya telah disepakati oleh banyak orang.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan, lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya, kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing,

selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan penelitian ini.



BAB IV

PAPARAN DATA & HASIL PENELITIAN

A. Biografi M. Syafi'i Antonio

1. Biodata

Muhammad Syafi'i Antonio, M.Sc. yang bernama asli Nio Cwan Chung lahir pada tanggal 12 Mei 1965, di Sukabumi, Jawa Barat. Nama Ayahnya adalah Nio Sem Nyau, seorang Biksu Buddha Tridharma dan Nama ibunya Liem Soen Nio, kemudian ketika masuk agama Islam berganti nama menjadi Hj. Suniah Badrahalim. Sedangkan nama Istrinya adalah Ir. Hj. Mirna Rafki M, M⁶³.

2. Pendidikan

- a. Pesantren An-Nizham, Sukabumi.
- b. IPB dan IKIP
- c. Doktoral dalam Micro Finance dari University of Melbourne (2004),
- d. Master of Economics dari International Islamic University Malaysia (1992)
- e. Sarjana Syariah dari University of Jordan (1990).

⁶³ Republika, "*M. Syafii Antonio: Islam Memiliki Sistem Nilai yang Sempurna*", Diakses dari : (<http://www.republika.co.id/berita/shortlink/51039>), pada tanggal 17 Maret 2016, pukul 20.00 WIB

- f. *Visiting research* di Al-Azhar University Cairo dan Oxford University, Inggris⁶⁴.

3. Karir

Melalui *Batasa Tazkia Consulting*, M.Syafi'i Antonio telah membantu penumbuhan lebih dari 14 Unit Usaha Perbankan Syariah dan 7 asuransi syariah serta melatih lebih dari 6000 praktisi keuangan. Saat ini M.Syafi'i Antonio diamanati sebagai Komite Perbankan Syariah pada Bank Indonesia, *Shariah Advisory Council Bank Sentral Malaysia*, serta *Global Shariah Board al- Mawarid DUBAI*. M.Syafi'i Antonio juga duduk sebagai Advisor atau Dewan Pengawas di Bank Syariah Mandiri, Takaful Indonesia, Bank Mega Syariah, *Schroders Investment Manager* dan PNM⁶⁵. Adapun karya M. Syafi'i Antonio yaitu, telah menerbitkan 35 buku tentang Perbankan Syariah, Leadership dan Manajemen, bank syariah dari teori ke praktik⁶⁶.

⁶⁴Wikipedia, "*Muhammad Syafi'i Antonio*". Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Syafii_Antonio, pada tanggal 17 Maret 2016, pukul 20.00 WIB

⁶⁵*Ibid*,

⁶⁶*Ibid*,

4. Penghargaan

Berikut ini adalah penghargaan-penghargaan yang telah diraih oleh M. Syafi'i Antonio, yaitu⁶⁷ :

- a. *"Syariah Award"* oleh Bank Indonesia, MUI dan Bank Muamalat (2003).
- b. *Anticorruption & Good Governance Award* dari Kementrian Aparatur Negara (2007).
- c. *Arab Asia Finance Recognition Award* dari Arab Asia Finance Forum (2008).
- d. *Australian Alumni Award* dari Pemerintah Australia (2009).
- e. *Best Islamic Book* (IBF Award, 2009).
- f. *Nominee IDB Prize* dari Indonesia oleh Departement Keuangan RI.

5. Kisah M. Syafi'i Antonio Masuk Islam

Muhammad Syafi'i Antonio adalah WNI keturunan Tionghoa yang sejak kecil mengenal dan menganut ajaran Konghucu, karena ayahnya seorang pendeta Konghucu. Selain mengenal ajaran Konghucu, Muhammad Syafi'i Antonio juga mengenal ajaran Islam melalui pergaulan di lingkungan rumah dan sekolah. Ia sering memperhatikan cara-cara ibadah orang-orang muslim sampai tanpa sadar, Muhammad Syafi'i Antonio diam-diam suka melakukan shalat.

⁶⁷*Op.cit*,

Kegiatan ibadah itu ia lakukan, meskipun belum mengikrarkan diri menjadi seorang muslim⁶⁸.

Kehidupan keluarga Muhammad Syafi'i Antonio sangat memberikan kebebasan dalam memilih agama. Muhammad Syafi'i Antonio pun memilih agama Kristen Protestan. Setelah itu, ia berganti nama menjadi Pilot Sagar Antonio. Kepindahan Muhammad Syafi'i Antonio ke agama Kristen Protestan tidak membuat ayah Muhammad Syafi'i Antonio marah. Ayah Muhammad Syafi'i Antonio akan sangat kecewa jika Muhammad Syafi'i Antonio atau anggota keluarga yang lain memilih Islam sebagai agama. Sikap tersebut berangkat dari gambaran buruk terhadap pemeluk Islam. Ayah Muhammad Syafi'i Antonio sebenarnya melihat ajaran Islam itu bagus, apalagi dilihat dari sisi Al Qur'an dan hadits. Tapi, sangat heran pada pemeluknya yang tidak mencerminkan kesempurnaan ajaran agamanya⁶⁹.

Gambaran buruk tentang kaum muslimin itu menurut ayah Muhammad Syafi'i Antonio terlihat dari banyaknya umat Islam yang berada dalam kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Bahkan, sampai mencuri sandal di mushola pun dilakukan oleh umat Islam sendiri. Jadi keindahan dan kebaikan ajaran Islam dinodai oleh perilaku umatnya yang kurang baik. Kendati demikian, buruknya citra kaum muslimin di mata ayah, tak membuat Muhammad Syafi'i Antonio

⁶⁸Biografiku, "*Biografi Muhammad Syafi'i Antonio*", Diakses dari <http://www.biografiku.com/2012/03/biografi-muhammad-syafii-antonio.html>, pada tanggal 17 Maret 2016, pukul 19.00 WIB

⁶⁹ *Op. Cit*

kendur untuk mengetahui lebih jauh tentang agama islam. Untuk mengetahui agama Islam, Muhammad Syafi'i Antonio mencoba mengkaji Islam secara komparatif (perbandingan) dengan agama-agama lain. Dalam melakukan studi perbandingan ini Muhammad Syafi'i Antonio menggunakan tiga pendekatan, yakni pendekatan sejarah, pendekatan alamiah, dan pendekatan nalar rasio biasa. Muhammad Syafi'i Antonio sengaja melakukan penelitian dengan tidak menggunakan pendekatan kitab-kitab suci agar dapat secara obyektif mengetahui hasil dari penelitian⁷⁰.

Berdasarkan tiga pendekatan itu, Muhammad Syafi'i Antonio melihat Islam benar-benar agama yang mudah dipahami ketimbang agama-agama lain. Dalam Islam Muhammad Syafi'i Antonio menemukan bahwa semua rasul yang diutus Tuhan ke muka bumi mengajarkan risalah yang satu, yaitu Tauhid. Selain itu, Muhammad Syafi'i Antonio sangat tertarik pada kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qu'an. Kitab suci ini penuh dengan kemukjizatan, baik ditinjau dari sisi bahasa, tatanan kata, isi, berita, keteraturan sastra, data-data ilmiah, dan berbagai aspek lainnya. Ajaran Islam juga memiliki sistem nilai yang sangat lengkap dan komprehensif, meliputi sistem tatanan akidah, kepercayaan, dan tidak perlu perantara dalam beribadah. Dibanding agama lain, ibadah dalam islam diartikan secara universal. Artinya, semua yang dilakukan baik ritual, rumah tangga, ekonomi, sosial,

⁷⁰ *Op. Cit*

maupun budaya, selama tidak menyimpang dan untuk meninggikan siar Allah, nilainya adalah ibadah. Selain itu, dibanding agama lain, terbukti tidak ada agama yang memiliki sistem selengkap agama Islam. Hasil dari studi banding inilah yang memantapkan hati Muhammad Syafi'i Antonio untuk segera memutuskan bahwa Islam adalah agama yang dapat menjawab persoalan hidup. Setelah melakukan perenungan untuk memantapkan hati, maka di saat Muhammad Syafi'i Antonio berusia 17 tahun dan masih duduk di bangku SMA, ia memutuskan untuk memeluk agama Islam. K.H. Abdullah bin Nuh al-Ghazali adalah orang yang membimbingnya untuk mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat pada tahun 1984, dan berganti nama menjadi Muhammad Syafi'i Antonio. Keputusan yang telah diambil oleh Muhammad Syafi'i Antonio untuk menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW ternyata mendapat tantangan dari pihak keluarga. Muhammad Syafi'i Antonio dikucilkan dan diusir dari rumah. tetapi dengan kesabaran dan perilaku yang santun, ia menghadap tantangan tersebut. Perlakuan dan sikap Muhammad Syafi'i Antonio terhadap keluarganya membuahkan hasil. Tak lama kemudian, ibunya pun menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW⁷¹.

⁷¹ *Ibid*

B. Paparan Data Sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada buku M. Syafi'i Antonio

Pada point ini, penulis akan memaparkan temuan data yang menggambarkan sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan pemaparan yang dilakukan oleh Muhammad Syafi'i Antonio, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2 : Paparan Sistem Pendidikan Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Muhammad Super Leader Super Manager

No.	Sistem Pendidikan	Teks Dalam Buku	Kata Kunci
1.	Tujuan Pendidikan	“Konsep tarbiyah merupakan <u>proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia kearah yang lebih sempurna.</u> Ia bukan saja dilihat sebagai proses mendidik saja, tetapi meliputi proses mengurus dan mengatur supaya kehidupan berjalan dengan lancar. Termasuk dalam konsep ini <i>tarbiyah</i> dalam bentuk fisik, spiritual, material, dan intelektual ” (hlm. 192) “Kata <i>ta'lim</i> terdapat pada firman Allah SWT, yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 31, yang artinya : “<u>Dan Dia telah mengajarkan kepada Adam</u>	Tujuan <i>tarbiyah</i> adalah proses yang terencana untuk membentuk individu agar kehidupan menjadi lebih baik Tujuan <i>ta'lim</i> adalah pengajaran

		nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (hlm. 193) “Kata “<i>ta’dib</i>” terdapat dalam sabda Nabi Muhammad SAW, “<u>Allah mendidikku</u>, maka Dia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”. (hlm. 193)	Tujuan <i>ta’dib</i> adalah mendidik
2.	Lembaga Pendidikan	“Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mulai berkembang di Makkah. <u>Nabi Muhammad SAW menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam</u> di al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat.” (hlm. 196) “Fungsi masjid selain tempat ibadah ialah sebagai <u>tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam</u>. Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat, tempat	Lembaga Pendidikan Rasulullah adalah rumah Masjid adalah tempat ibadah sekaligus lembaga pendidikan Islam.

		menerima duta-duta asing, tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan <u>madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam</u>". (hlm. 196). "<u>Al-Suffah merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid</u>. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis" "<u>Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan memberi pendidikan kepada anak-anak</u>". (hlm. 196).	As-Suffah adalah Ruangan yang bersambung dengan masjid Kuttab adalah lembaga Pendidikan Islam sebelum kedatangan Islam.
3.	Pendidik	Tugas dalam Pendidikan "Ketika kaum Muslim berhasil menawan sejumlah pasukan musyrik dalam Perang Badar, beliau <u>membuat kebijakan bahwa para tawanan tersebut dapat bebas kalau membayar</u>	Membuat kebijakan terhadap tawanan

		<u>tebusan atau mengajar baca-tulis kepada warga Madinah</u>". (hlm. 194) "Salah satu faktor penting kejayaan pendidikan Rasulullah SAW adalah karena <u>beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya</u>". (hlm. 195) Sifat Pendidik "Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya, karena dari Allah-lah semua sumber pengetahuan. <u>Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan</u>". (hlm. 199) <u>"Guru harus mempunyai sifat jujur, baik jujur dalam menjawab pertanyaan, memberi nilai, menerangkan pelajaran, dan lain-lain"</u>. (hlm. 199) <u>"Adanya perbedaan ucapan dan perilaku seorang guru akan membuat murid kebingungan. Mereka tidak tahu siapa yang</u>	Rasulullah selalu menjadikan dirinya model atau teladan Mengajarkan ilmu untuk mencari ridha Allah (Ikhlas). Mengajarkan ilmu sesuai dengan kemampuan yang dikuasai (Jujur) Tidak hanya mengajarkan ilmu tapi juga mengamalkannya. (Mengamalkan Ilmu)
--	--	--	---

	harus dicontoh dan apa arti sebuah keluhuran budi atau kemuliaan akhlak”. (hlm 200). <u>“Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting, karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka”.</u> (hlm 200). <u>“Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru.</u> Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid”. (hlm. 201) “Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru. Mereka juga akan menolak ilmu darinya. Jika seorang murid dengan gurunya,	Adil memberikan rasa cinta dan perhatian kepada setiap murid. Sebelum mengajarkan kepada murid untuk berakhlak baik, guru harus berakhlak baik terlebih dahulu. (Berakhlak baik) Ilmu akan mudah dikuasai oleh siswa dengan ketawadhu’an guru.
--	--	---

	maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. <u>Sifat tawadhu'lah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut</u>". (hlm. 202) "Sifat berani adalah tuntunan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan seperti itu akan <u>mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya</u>". (hlm. 202) "Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas, halaqah, atau pertemuan tertentu. <u>Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan</u> untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicita-citakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan". (hlm. 203)	Mengakui kekurangan adalah keberanian guru Jiwa humor diperlukan untuk menarik perhatian dan membuat siswa nyaman. Guru dituntut untuk sabar
--	--	---

		“Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya”. (hlm. 203) ”Ejekan dan hinaan hanya akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan. Sifat ini akan lebih menghinakan apabila dimiliki seorang guru. Sabda Nabi Muhammad SAW, “<i>Jagalah lisanmu kecuali dalam kebaikan</i>”. (hlm. 204) “<u>Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya.</u> Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang. Bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat	dan mengendalikan diri. Guru harus pintar menjaga lisan. Bermusyawarah dengan guru lain akan menambah khazanah dan kebijaksanaan guru.
--	--	---	---

		kecerdasan dan kebikaksanaan seseorang”. (hlm. 204)	
4.	Metode	“Mempersiapkan murid agar siap menerima pelajaran dapat menggunakan metode langsung ataupun tidak langsung. <u>Metode berupa permintaan diam kepada murid-murid</u> adalah salah satu cara yang paling baik untuk menarik perhatian mereka”. (hlm. 207) “Dalam hadits, dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, <i>“Nabi Muhammad SAW naik ke atas mimbar. Majelis tersebut merupakan majelis terakhir yang beliau hadir. Beliau menggunakan mantel yang beliau lingkarkan di atas ke dua bahu beliau. Kepala beliau terserang penyakit. Beliau lalu bertahmid dan memuji Allah, kemudian bersabda, <u>“Wahai sekalian manusia, berkumpullah”</u>, lalu beliau menjawab Amma ba’du, sesungguhnya sebagian dari kelompok Anshar ini mempersedikit dan memperbanyak manusia, siapa saja yang menjadi umat</i>	Permintaan diam sebelum mengajar Menyeru atau menginstruksikan secara langsung

		Rasulullah, lalu ia dapat mendatangkan bahaya bagi seseorang, maka terimalah kebaikannya dan tolaklah kejahatannya”. (hlm. 207) “Jika diperhatikan, kalimat Nabi Muhammad SAW “<i>Ambillah dariku! Ambillah dariku!</i>” terdapat ungkapan yang bernada <u>permintaan memperhatikan dan menarik perhatian untuk dapat mendengar-kan apa yang akan beliau sampaikan.</u> Selain itu juga terdapat keistimewaan lainnya, yaitu berupa pengulangan”. (hlm. 208) “<u>Teknik ini digunakan dengan memperhatikan tujuan pembicara-an dalam menyampaikan dan men-jelaskan sesuatu.</u> Hal ini dilakukan dengan bersikap sedang-sedang saja, tidak terlalu cepat hingga berlebihan dan juga tidak terlalu lamban hingga membosankan”. (hlm. 208) “<u>Ucapan yang sedang-sedang saja dan tidak terlalu cepat</u>	Mengisntruksi-kan kepada siswa untuk memperhatikan sebelum menjelaskan Mempunyai teknik dalam berbicara secara tepat. Guru harus berbicara dengan tegas dan <i>to the point</i>
--	--	--	--

		bertujuan untuk menjaga agar informasi yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh murid, juga agar terhindar dari kesamaran dan gangguan”. (hlm. 209) “Intonasi merupakan hal penting dalam mengajar, namun memberatkan (menfasih-fasihkan) ucapan adalah sikap yang tidak terpuji, baik secara syariat, indrawi, maupun logika. Memberat-beratkan ucapan dan menggunakan kata-kata yang aneh, justru akan menciptakan jarak antara seorang guru dengan muridnya. Mengeraskan suara ketika mengajar adalah cara yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu.” (hlm. 209) “Diam sebentar di tengah-tengah penjelasan memiliki beberapa manfaat, antara lain menarik perhatian para murid, membawa kejiwaan seorang guru kembali rileks, dan <u>memberikan waktu kepada waktu untuk mengatur</u>	Berinteraksi secara aktif dengan memperhatikan intonasi. Diam sejenak ketika menjelaskan, agar siswa mengatur pemikirannya. Perlunya interaksi (tukar) pandangan
--	--	--	---

		<u>pemikirannya</u>”. (hlm. 210) “Adanya interaksi (tukar) pandangan antara seorang guru dengan muridnya merupakan hal yang penting agar seorang guru dapat menguasai murid-muridnya. Hal itu juga dapat <u>membantu murid dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya berupa berbagai permasalahan dan ilmu pengetahuan</u>”. (hlm. 211) “Anas bin Malik r.a. meriwayatkan sebuah hadits, bahwasanya <u>Nabi Muhammad SAW pernah melihat ludah pada arah kiblat. Hal itu membuat beliau marah hingga kemarahannya terlihat pada wajah beliau. Beliau pun berdiri dan mengelapnya dengan tangan beliau. Lalu beliau bersabda, “Salah seorang dari kalian apabila berdiri melakukan shalat, ia sedang bermunajat kepada Rabbnya berada di antara dirinya dan arah kiblat. Maka dari itu, janganlah salah</u>	oleh guru kepada siswa sebelum atau ketika mengajar. Memanfaatkan ekspresi wajah dalam mengajar, kemudian memberi contoh penyelesaian dalam suatu kesalahan murid
--	--	---	---

		seorang dari kalian membuang ludah ke arah kiblatnya. Akan tetapi menghadaplah ke arah kiri atau ke bawah telapak kakinya” (hlm. 212) “Jarir bin Abdullah al-Baiji r.a. berkata, “<i>Tidaklah Rasulullah SAW melarangku (untuk masuk ke rumahnya setelah aku minta izin) sejak aku masuk Islam dan tidaklah beliau melihatku kecuali beliau selalu menampakkan senyuman di depan wajahku</i>”. <u>Senyuman itu pun memberikan pengaruh yang berarti bagi Jabir bin Abdullah</u>”. (hlm. 212) “<u>Menggabungkan metode teoritis dengan praktikum</u> dalam mengajar merupakan salah satu cara yang sangat bermanfaat dalam mendidik dan mengajar”. (hlm. 212) “Membuat murid berperan aktif dalam menerapkan metode praktikum, agar manfaat yang ingin dicapai dapat terwujud. Seorang <u>guru hendaknya</u>	Tersenyum akan membuat siswa senang. Kegiatan praktek setelah penjelasan Mengajarkan kepada siswa untuk mandiri
--	--	---	--

		<u>berusaha agar para murid dapat mengetahui sendiri kesalahan mereka</u>, seperti mengembalikan buku hasil pekerjaan rumah kepada muridnya setelah mengoreksinya. Hal tersebut dapat dilakukan agar murid mau mengkaji ulang sendiri dan dapat mengetahui sendiri kesalahan yang dibuatnya. <u>Menerapkan dan mempratikkan sesuatu adalah sarana terbaik agar ilmu yang disampaikan dapat dihafal dan terjaga dari kelupaan</u>". (hlm. 213) "Sabda Nabi Muhammad SAW, <i>"Kami seluruh para nabi, diperintahkan untuk turun ke rumah-rumah orang dan menjelaskan kepada mereka sesuai dengan tingkat akal mereka"</i>. (hlm. 213) "Menggunakan metode yang logis dalam memberikan jawaban merupakan cara yang baik, karena cara itu dapat membuat ilmu yang disampaikan bisa masuk dalam hati dan pikiran pendengarnya,	Memperhatikan kemampuan setiap siswa, dan menjelaskan sesuai kemampuan setiap siswa. Menjelaskan sesuai dengan kondisi jalan pikiran (logika).
--	--	--	--

		sebagaimana yang diharapkan. Dengan memperhatikan penggunaan kata yang sederhana dalam berdiskusi sehingga terjadi interaksi yang dinamis”. (hlm. 214) “<u>Bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan.</u> Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga <u>memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.</u> Cerita tidak hanya ditujukan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid. Terlebih lagi jika cerita tersebut benar-benar riil terjadi dan berisi tentang persoalan hidup yang penuh tantangan”. (hlm. 214) “Memberikan perumpamaan	Mengajar dengan metode cerita. Memberikan perumpamaan yang mudah diketahui siswa.
--	--	--	---

		merupakan sarana yang baik untuk memudahkan dalam memahami kandungan makna dan pemikiran. Seorang guru hendaknya menggunakan perumpamaan ketika ada pelajaran yang sulit dipahami oleh murid. Ia dapat memberikan perumpamaan sehingga pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami”. (hlm. 215) “<i>Tasywiq</i> adalah suatu metode yang mampu meningkatkan gairah belajar dan rasa keingintahuan yang tinggi, serta penasaran untuk mengetahui apa jawaban dan rahasianya. <i>Tasydiq</i> juga baik untuk memancing semangat belajar, meneliti, dan menelaah satu hal atau pelajaran tertentu. <u>Semakin kuat menggunakan ungkapan yang bernada <i>tasywiq</i>, semakin kuat pula motivasi untuk belajar</u>”. (hlm. 215) “<u>Karena bahasa lisan dibantu dengan bahasa tubuh dan emosi, maka dengan kombinasi ini</u>	Memberikan motivasi. Menjelaskan dengan lisan dan bahasa tubuh.
--	--	--	---

		<u>indra yang dirangsang bukan saja telinga tetapi juga mata dan indra terkait lainnya.</u> Apalagi jika si pembicara mengajak <i>audiens</i> untuk menirukan gerakannya. Nabi Muhammad SAW bersabda, “<i>Aku dan pengasuh anak yatim adalah bagaikan ibu jari dan telunjuk di surga</i>”. Rasul menyampaikan pesan ini sambil mengangkat tangan dan menggerak-gerakkan telunjuk dan ibu jarinya di hadapan sahabat”. (hlm. 215) <u>“Penjelasan yang diperkuat dengan gambar atau tulisan akan membuat penyampaian tersebut menjadi semakin jelas.</u> Penjelasan dan tulisan yang mengiringi visualisasi akan membantu penyampaian ilmu pengetahuan secara lebih cepat”. (hlm. 218) <u>“Nabi Muhammad SAW menjelaskan hikmah di balik perintah menenggelamkan seluruh tubuh lalat ke dalam air ketika ia jatuh ke dalam tempat air atau minuman.</u> Beliau	Menjelaskan dengan gambar untuk memudahkan. Menjelaskan disertai alasan. Mengajak
--	--	---	--

		menjelaskan bahwa pada salah satu sayap lalat tersebut terdapat penyakit dan pada bagian sayap yang lain terdapat penawarnya. Jika hadits ini tidak disertakan alasan perintah tersebut, maka akan membingungkan orang. Akan tetapi karena alasannya diperjelas, dapat diketahui sebab dari perintah menenggelamkan lalu mengeluarkan lalat tersebut”. (hlm. 219) <u>“Memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab sendiri suatu pertanyaan merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan kerja otak dan mengasah akal pikiran. Permasalahan yang diajukan oleh guru bisa berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, atau bisa berupa pertanyaan yang memang harus dijawab. Metode seperti ini tentunya membutuhkan kecerdasan dan kepandaian seorang guru dalam memilih contoh yang tepat”. (hlm. 219)</u>	siswa untuk berfikir melalui pertanyaan. Mengulang penjelasan. Mengajar dari
--	--	--	---

		“Mengulang ucapan sebanyak tiga kali bisa membuat tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Terkadang pengulangan tersebut bisa lebih dari tiga kali, tergantung pada kebutuhan. <u>Mengulang-ulang ucapan adalah sarana yang baik agar informasi ilmu pengetahuan yang disampaikan dapat dihafal dengan baik.</u> Ia juga dapat membuat murid terfokus pada poin tertentu yang dianggap penting”. (hlm. 220) “Menggunakan teknik berdasarkan rumusan-rumusan besar atau poin akan membantu <i>audiens</i> dalam menyerap ilmu dan menjaganya dari lupa. Metode ini akan sangat efektif jika dilakukan dengan cara <i>from global to detail</i>, yaitu <u>menyampaikan gambaran besarnya dahulu, kemudian menjelaskan rinciannya</u>”. (hlm. 221) “Teknik bertanya adalah metode yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan	penjelasan umum ke khusus Metode tanya jawab. Menimbulkan keingintahuan.
--	--	--	---

		membuat pendengar siap terhadap apa yang akan disampaikan kepadanya. Pertanyaan terkadang bisa dilontarkan di awal, lalu memberikan waktu sebentar lagi mereka untuk mendapatkan jawaban pertanyaan tersebut”. (hlm. 221) “Metode ini penting untuk <u>memperkuat pemahaman dan memperbesar keingintahun</u>. Dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar r.a., bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “<i>Sesungguhnya di antara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang Muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apakah itu?</i>”. Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di daerah pedalaman. Abdullah berkata, “<i>Dalam benakku terbetik pikiran bahwa pohon yang dimaksudkan adalah pohon kurma. Akan tetapi, aku malu menjawabnya</i>”. Orang-orang berkata, “<i>Beritahukanlah</i>	Memotivasi siswa agar bertanya
--	--	---	---------------------------------------

		kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Pohon Kurma”. (hlm. 222) “Guru yang memberikan kesempatan dan motivasi kepada murid-muridnya untuk berani mengajukan pertanyaan memiliki manfaat untuk : mengukur tingkat pemahaman murid-muridnya, memberikan motivasi kepada murid yang pemalu agar berani mengajukan pertanyaan, dan agar murid-murid yang lain dapat mengambil manfaat ketika mendengar jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Selain itu, juga sebagai intropeksi bagi seorang guru untuk kembali mengevaluasi cara menyampaikan pelajarannya, yaitu ketika ia <u>mengetahui dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan murid-muridnya bahwa muridnya belum memahami pelajaran dengan baik</u>”. (hlm.222) “Berusalah mengetahui keadaan	Menjawab pertanyaan dan mengaitkannya dengan ilmu yang lain. Bijak dalam menanggapi pertanyaan.
--	--	---	---

		penanya dan apa yang dibutuhkannya. Sebagai contoh, seseorang bertanya tentang suatu hukum. Pertanyaan yang ia ajukan memang tidak diketahui oleh yang bersangkutan. Akan tetapi, sebagian orang yang lain yang ada di dalam majelis atau ruang belajar telah mengetahui hukum apa yang ia tanyakan itu. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW <u>menjawab pertanyaan tersebut dengan menambahkan hukum lain atau hal lain yang terkait dengan pertanyaan si penanya.</u> Dengan harapan, semua mendapat manfaat dari jawaban Nabi Muhammad SAW”. (hlm. 223) “<u>Terkadang jawaban atas pertanyaan si penanya tidak sesuai dengan pertanyaan tersebut.</u> Akan tetapi, bisa jadi hal itu akan lebih bermanfaat bagi si penanya”. (hlm. 223) “<u>Seorang guru tidak mesti menggunakan ungkapan seperti “benar” atau “salah”, tetapi boleh menggunakan ungkapan</u>	Menegaskan kembali jawaban siswa. Mengajar dengan apa adanya (jujur)
--	--	--	--

		<u>yang juga memiliki pengertian dan maksud yang sama, seperti bagus, baik, luar biasa, atau hebat.</u> Ketika menginginkan agar murid lebih berusaha memperbaiki kesalahannya, maka ungkapan yang dapat digunakan adalah “jawaban yang disampaikan belum sempurna” atau ungkapan-ungkapan santun lainnya”. (hlm. 224) “Seorang guru harus menanamkan sikap mulia, berani mengakui ketidaktahuan ke dalam jiwa murid-muridnya. Ucapan “aku tidak tau adalah bagian dari ilmu”. Bahkan, Abu Darda’ mengatakan bahwa ucapan itu adalah setengah dari ilmu”. (hlm. 225)	
--	--	--	--

C. Hasil Penelitian Sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada buku M. Syafi’i Antonio

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, hasil penelitian dari sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam buku M. Syafi’i Antonio adalah sebagai berikut :

No.	Komponen Sistem Pendidikan	<i>Sistem Pendidikan pada buku Super Leader Super Manager</i>
1.	Tujuan Pendidikan	a. Tarbiyah b. Ta’lim

		<i>c. Ta'dib</i>
2.	Lembaga Pendidikan	a. Rumah b. Masjid c. As-Shuffah d. Al-Khuttab
3.	Pendidik (Tugas dan Sifat Pendidik)	Tugas Pendidik : a. Membuat rencana kerja yang jelas untuk kemajuan peserta didik b. Menjadikan diri sebagai model atau teladan Sifat Pendidik a. Ikhlas b. Jujur c. Mengamalkan Ilmu d. Adil e. Akhlak Mulia f. Tawadhu' g. Berani h. Ceria i. Sabar j. Menjaga Lisan k. Bermusyawarah

4.	Metode dan Teknik dalam Pendidikan	Teknik Pendidikan a. Pengkondisian suasana belajar b. Berinteraksi secara aktif 1) Interaksi Pendengaran 2) Interaksi Penglihatan c. Menggunakan bahasa tubuh d. Melakukan refleksi diri e. Memberikan afirmasi dan pengulangan f. Mengajarkan inti pelajaran g. Menerka dengan pertanyaan h. Membiasakan siswa dengan berbagai tantangan i. Jujur (Honesty) j. Mengamati dan Mengelompokkan (<i>Scanning and Levelling</i>) Metode Pengajaran dan Pendidikan : a. Diskusi dan Memberi Tanggapan b. Bercerita (<i>Story Telling</i>) c. Perumpamaan dan Studi Kasus d. Gambar dan Grafik (<i>Picture and Graph Technology</i>)
----	------------------------------------	--

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sistem adalah kesatuan elemen yang memiliki keterkaitan. Beberapa elemen dapat digabung menjadi suatu unit, kelompok atau komponen sistem dengan fungsi tertentu. Komponen sistem ini bisa dilihat, dianggap, atau memang dirancang untuk berfungsi mandiri sebagai modul sistem (lepas dari sistem tetapi masih berkaitan dengan sistem pada mana modul ini menginduk)⁷². Kata sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*”, yang berarti himpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Jadi, sistem adalah satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk suatu pola yang menyeluruh dan berkesinambungan pada suatu proses kegiatan.

Salah satu keberhasilan dari sebuah pendidikan sangat tergantung dari sistem pendidikannya. Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistematis atau pendekatan sistem. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang terdiri dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Watak ilmu pendidikan Islam adalah sistematis dan konsisten menuju kearah tujuan yang hendak dicapai⁷³.

Dalam sistem pendidikan Islam, terdapat contoh atau teladan dari Nabi Muhammad SAW yang memiliki khazanah (kekayaan) sumber inspirasi, karena

⁷² Indra, Beni. 2013, *Fasilitas sistem Informasi Akademik Berbasis Web Untuk SMA NEGERI Oleh PT. XL AXIATA*, Tbk Palembang, Jurnal STMIK GI MDP, Jurnal Volume 7, No. 3

⁷³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 90

berasal dari Al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Sistem pendidikan Islam tersebut dapat mengembangkan pendidikan Islam menjadi aspiratif dan akomodatif serta harmonis terhadap tuntutan zaman. Hal ini dikarenakan Islam merupakan agama yang kaya akan motivasi dan inspirasi untuk maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Adapun penjabaran sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW yang terdapat pada buku Muhammad Super Leader Super Manager Karya Syafi'I Antonio adalah :

A. Tujuan Pendidikan Islam

1. *Tarbiyah*

Berdasarkan paparan data pada bab empat, Muhammad Syafi'i Antonio memaparkan pengertian pendidikan Islam yang berasal dari Al-Qur'an yang mana menggunakan bahasa Arab. Kemudian istilahnya digunakan untuk menyebutkan pendidikan pada Islam. Hal ini berdasarkan teks yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu :

“Perkataan *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata kerja (fi'il) berikut :

- a. *Rabba-yarubbu* yang berarti tumbuh, bertambah, berkembang.
- b. *Arba-yarba* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa.
- c. *Rabba-yurabbi* yang berarti mengatur, mengurus, mendidik⁷⁴.

⁷⁴Muhammad Syafi'I Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Mutiara Qolbun Salim, 2008), hlm. 192

Pengambilan bahasa Arab *tarbiyah* sebagai suatu istilah tersebut sesuai dengan konsep pendidikan yang sebenarnya. Konsep tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yaitu : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”⁷⁵.

Muhammad Syafi’i Antonio, memaparkan pengertian pendidikan pada istilah *tarbiyah* adalah sebagai berikut :

“Konsep *tarbiyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia kearah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat sebagai proses mendidik saja, tetapi meliputi proses mengurus dan mengatur supaya kehidupan berjalan dengan lancar. Termasuk dalam konsep ini *tarbiyah* dalam bentuk fisik, spiritual, material, dan intelektual”⁷⁶

Dalam konteks pendidikan, istilah tersebut cocok untuk menjadi pengertian pendidikan, karena pendidikan merupakan proses yang dilakukan manusia sebagai usaha untuk menjadi manusia lebih baik dan sempurna dari waktu ke waktu. Untuk menjadi manusia yang lebih baik, manusia harus dididik dengan terencana, dan berkelanjutan. Abuddin Nata juga mengemukakan bahwa *tarbiyah*

⁷⁵ Ahmad Faisol, Ringkasan Materi Perkuliahan Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN-Press, 2014), hlm. 1

⁷⁶ *Op.Cit*, hlm. 193

dalam pendidikan adalah usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik untuk lebih baik dan bisa bertahan pada kehidupannya⁷⁷. Oleh karena itu, tujuan pendidikan terkait term *tarbiyah* merupakan sebuah proses pendidikan yang harus dilalui manusia dengan terencana, sehingga usaha yang dilakukan untuk membentuk individu kearah yang lebih baik dapat terealisasi, dan pendidikan Islam dapat berjalan dengan holistik.

2. *Ta'lim*

Untuk kegiatan memberikan ilmu dari seorang manusia dewasa yang telah mempunyai ilmu kepada manusia yang sedang pada tahap proses belajar atau mencari ilmu, istilah *ta'lim* cocok digunakan. Pada istilah ini Muhammad Syafi'i Antonio memaparkan bahwa kegiatan *ta'lim* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah mengajarkan ilmu yang saat itu materinya adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril, yaitu sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"”⁷⁸

⁷⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 23

⁷⁸ QS. Al-Baqarah (2) : 31

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah adalah pendidik manusia yang utama. Allah SWT memiliki pengetahuan yang amat luas (*al-'alim*). Sebagai pencipta, Allah SWT menginginkan manusia (sebagai wakil Allah di bumi) menjadi baik, memiliki etika dan bekal pengetahuan. Maka, untuk mencapai tujuan tersebut, Allah SWT mengirimkan nabi dan rasul, untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya kepada seluruh manusia.

Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad selalu berusaha untuk menggali dan memahami ilmu dari Allah SWT dengan bantuan Allah SWT dengan baik, agar dapat disampaikan kepada umatnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk *ta'lim* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW juga bisa disebut dengan istilah dakwah. Secara umum, dakwah yang beliau lakukan dibedakan menjadi tiga macam yaitu⁷⁹ :

- a. Dakwah dengan lisan
- b. Dakwah dengan tulisan atau dengan surat
- c. Dakwah dengan perbuatan

Kegiatan *ta'lim* Al-qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, wahyu, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, ketrampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan

⁷⁹ Muhammad Zairul Haq, Muhammad SAW sebagai guru, (Yogyakarta: 2010, Kreasi Wacana), hlm. 55

rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah SWT, malaikat, dan para nabi. Sedangkan ilmu pengetahuan yang berbahaya diajarkan oleh setan⁸⁰.

Adapun kegiatan *ta'lim*, tercermin pada teks yang ada pada buku Muhammad Super Leader Super Manager yaitu sebagai berikut :

“Rasulullah SAW juga terlihat langsung dalam kegiatan pendidikan di masjid ini. Ketika Rasulullah hadir bersama para sahabat, mereka akan belajar banyak hikmah darinya dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-qur'an”⁸¹.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam term *ta'lim* merupakan transfer ilmu dari seorang guru kepada murid. *Ta'lim* ini biasanya berbentuk informal atau non formal. *Ta'lim* merupakan suatu sistem pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan ilmu pengetahuan. Islam.

3. *Ta'dib*

Pendidikan Islam juga dapat disebut *ta'dib*. Dalam buku Muhammad Super Leader Super Manager terdapat teks yang membahas tentang *ta'dib* yaitu :

“Kata “*ta'dib*” terdapat dalam sabda Nabi Muhammad SAW, Allah mendidikku, maka Dia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”⁸².

⁸⁰ Abuddin Nata, *Op. cit*, hlm. 13

⁸¹ Muhammad Syafi'I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 194

⁸² *Ibid*, hlm.193

Sabda tersebut telah juga tertuang pada firman Allah yaitu :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ
وَالْإِنْجِيلَ

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”⁸³

Berdasarkan ayat diatas, Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT kepada seluruh umat manusia agar menjadi pendidik. Hal ini dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-qur'an yang didalamnya sarat dengan pesan moral, pembinaan akhlakul karimah, tauhid, janji-janji, ancaman, dan lain sebagainya. Ayat Al-qur'an yang merupakan wahyu Allah SWT tersebut setelah dibaca, diajarkan, dijelaskan, dan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada kegiatan *ta'dib*, yang lebih ditekankan adalah aspek pendidikan pada akhlak dan sikap.

Pada masa awal kedatangan Islam, Nabi Muhammad SAW telah membuktikan kepada masyarakat bahwa beliau merupakan seorang guru yang sangat berpengaruh di kalangan anak didiknya dan bahkan kawasan Jazirah Arab. Kebesaran nama dan keunggulan pribadi beliau sangat ditakuti dan disegani. Bahkan tidak sedikit dari musuh beliau tunduk menyerah dan bergabung bersama panji Islam dan mengimani

⁸³ QS. Al-Imron (3) : 164

kerasulan beliau, pendidikan beliau selama 23 tahun terbukti telah menghasilkan manusia-manusia berkarakter Islami, beradab, dan mampu menciptakan satu peradaban yang menakjubkan. Lodrop Stoddart dalam *The New World of Islam* menggambarkan perkembangan peradaban Islam waktu itu. Katanya, “Bangkitnya Islam barang kali satu peristiwa yang menakjubkan dalam sejarah manusia. Dalam tempo seabad saja, dari gurun tandus dan suku bangsa terbelakang, Islam telah tersebar hampir menggenangi separoh dunia, menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar, yang telah dianut berbilang zaman dan abad, mengadakan revolusi berpikir dalam bangsa-bangsa, dan sekaligus membina suatu dunia baru, dunia Islam”⁸⁴

Nabi Muhammad SAW adalah pendidik yang dididik oleh Allah SWT, sehingga sebagai seorang pendidik, beliau adalah pendidik ideal dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari peranannya yang luar biasa dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan, menggunakan sarana dan prasarana yang sederhana, beliau telah berhasil mewariskan geenerasi manusia yang berkualitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam term *ta'dib* adalah agar manusia menjadi terdidik dan berbudi luhur.

⁸⁴Muhammad Zairul Haq, *Op.cit*, hlm. 64

B. Pendidik Pendidikan Islam

1. Tugas Pendidik

a. Membuat rencana kerja yang jelas, untuk kemajuan peserta didik

Membuat rencana kerja yang jelas, untuk kemajuan peserta didik dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW melalui dua hal, yaitu :

1) Membuat kebijakan untuk kemajuan peserta didik

Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan kegiatan pendidikan. Hal ini dibuktikan salah satunya yaitu memberikan kebijaksanaan dalam menyikapi tawanan perang, seperti yang telah dipaparkan oleh Muhammad Syafi' Antonio yaitu :

“Misalnya, ketika kaum Muslim berhasil menawan sejumlah pasukan musyrik dalam Perang Badar, beliau membuat kebijakan bahwa para tawanan tersebut dapat bebas kalau mereka membayar tebusan atau mengajar baca-tulis kepada warga Madinah”⁸⁵.

Dengan kebijaksanaan tersebut, maka Nabi Muhammad SAW telah menetapkan sebuah kebijakan yang bermanfaat bagi sistem pendidikannya. Manfaat tersebut dirasakan oleh warga muslim penduduk Madinah dalam kegiatan belajar dan mencari ilmu, yaitu membaca dan menulis. Masyarakat yang belajar tersebut nantinya akan dapat mengajarkan kepada masyarakat yang lain, sehingga pendidikan dapat dirasakan oleh semua kalangan.

⁸⁵ Muhammad Syafi'I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 192

- 2) Nabi Muhammad SAW terlibat langsung pada kegiatan pendidikan

Pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW berlangsung sejak beliau menerima wahyu dan menerima pengangkatannya sebagai rasul, sampai dengan lengkap dan sempurnanya ajaran Islam menjadi warisan budaya umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Masa tersebut berlangsung selama 23 tahun⁸⁶. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”⁸⁷.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”⁸⁸

Pendidikan pada zaman Nabi Muhammad terbagi

menjadi 2 periode, yaitu periode Makkah dan Periode

Madinah.

a) Periode Makkah

⁸⁶ Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 5

⁸⁷ QS.Saba' (34) : 28

⁸⁸ QS.Al-Anbiya (21) :107

Periode Makkah dimulai sejak Nabi Muhammad mulai menerima wahyu dari Allah sebagai petunjuk dan instruksi untuk melaksanakan tugasnya. periode ini kurang lebih sejak tahun 611-622 M, atau selama 12 tahun 5 bulan 21 hari⁸⁹. Sistem pendidikan Islam bertumpu pada Nabi Muhammad SAW, dan tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan selain Nabi Muhammad SAW.

Muhammad Syafi'i Antonio telah memaparkan dalam teks pada buku Muhammad Super Leader Super Manager yaitu :

“Rasulullah SAW juga terlibat dalam kegiatan pendidikan di masjid ini. Ketika Rasulullah SAW hadir bersama para sahabat, mereka akan belajar banyak hikmah darinya dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika Rasulullah SAW tidak bersama mereka, para sahabat senior menyampaikan pelajaran yang telah mereka dengar terlebih dahulu dari Rasulullah SAW”.

Dari teks diatas, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi sumber dari segala permasalahan yang ada pada saat itu. Sistem pendidikannya bergantung pada Nabi Muhammad SAW dan dilakukan dengan fleksibel namun tetap terencana.

⁸⁹ Suwendi, Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7

Pada periode Makkah, Nabi Muhammad SAW telah mendidik umatnya dengan bertahap. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan perintah wahyu dari Allah SWT yaitu :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁹⁰

Berdasarkan ayat tersebut, maka Nabi Muhammad memulai pendidikannya dari keluarga dekatnya secara sembunyi-sembunyi. Kemudian dilanjutkan kepada sahabat terdekatnya dan keluarganya kalangan suku Quraisy, tetapi masih terdapat batasan orang-orang tertentu. Para murid Nabi Muhammad SAW pada periode ini disebut dengan *alsabiqunna al awwaluuna*, atau orang-orang pertama yang masuk Islam. Para murid tersebut secara langsung diajar dan dididik oleh Nabi Muhammad SAW untuk menjadi muslim dan siap menerima dan

⁹⁰ QS. Al-Alaq (96 : 1-5)

melaksanakan petunjuk dan perintah dari Allah yang akan turun selanjutnya⁹¹.

Pada periode ini materi yang diajarkan adalah sebagai berikut :

(1) Pendidikan tauhid, dalam teori dan praktek

Nabi Muhammad SAW memperoleh kesadaran dan penghayatan yang mantap tentang ajaran tauhid, yang intisarinya adalah sebagaimana tercermin dalam Surat Al-Fatihah⁹². Materi pelajaran yang lain juga diberikan berkisar pada ayat-ayat Al-qur'an sejumlah 93 surat dan petunjuk-petunjuknya (sunnah). Intisari pendidikan tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru kepada umatnya. Beliau mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat pada saat itu, sehingga pendidikan dilakukan dengan bertahap dan pelan. Penyampaian dan praktek yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW juga dilakukan dengan cara yang sangat bijaksana, yaitu dengan menuntun akal fikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang

⁹¹ Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 22

⁹² *Ibid*, hlm. 25

diajarkan, sekaligus memberikan teladan dan contoh bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit. Sehingga, umat Islam ketika itu, sebagai murid Nabi Muhammad SAW dapat mencontoh langsung apa yang telah dicontohkan.

(2) Materi Al-qur'an

Al-quran adalah materi pembelajaran yang diberikan pada pendidikan Nabi Muhammad SAW. Al-quran merupakan inisari dan sumber pokok dari ajaran Islam. Sehingga, tugas utama Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru adalah mengajarkan Al-qur'an kepada umatnya secara utuh dan sempurna. Hal ini dikarenakan Al-qur'an akan menjadi materi pendidikan Islam yang digunakan sebagai pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang zaman.

Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah untuk membaca, yaitu sebagaimana firman Allah pada surat yang pertama diturunkan. Kemudian, Nabi Muhammad SAW membaca situasi disekitar masyarakat yang menjadi sasaran tugasnya. Nabi Muhammad SAW melihat potensi

pengikutnya yang kuat hafalannya, dan potensi sebagian dari mereka yang pandai menulis dan membaca. Situasi dan potensi umatnya tersebut sangat cocok bagi pengajaran Al-Qur'an. Pengajaran Al-qur'an dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abi Al-Arqam. Para murid berkumpul membaca Al-Qu'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan Allah dengan bermudarasah dan bertadarus⁹³.

Nabi Muhammad SAW selalu menganjurkan kepada para sahabatnya, agar Al-qur'an dihafal dan selalu dibaca, dan diwajibkan membacanya beberapa dari ayat-ayatnya dalam sholat, sehingga kebiasaan membaca Al-qur'an telah menjadi suatu bagian dari kehidupan sehari-hari. Pengajaran Al-qur'an ini berlangsung terus hingga Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.

Nabi Muhammad SAW sering mengadakan evaluasi terhadap hafalan para sahabat untuk memantapkan hafalan Al-qu'annya. Beliau memerintahkan kepada para sahabat untuk membacakan Al-qur'an dihadapannya. Kemudian

⁹³ Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 30

Nabi Muhammad SAW membetulkan hafalan dan bacaan mereka, jika terjadi kesalahan atau kekeliruan⁹⁴.

Nabi Muhammad SAW wafat ketika Al-qur'an telah lengkap diturunkan dan telah lengkap serta sempurna untuk disampaikan dan diajarkan kepada umatnya, juga telah dihafalkan oleh banyak pengikutnya dan semua ayat-ayat dari setiap surat telah disusun tertib urut sesuai dengan yang telah ditunjukkan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW.

b) Periode Madinah

Pada periode Madinah ini berkisar pada tahun 622-632 M. Hijrah dari Makkah ke Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW bukan sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy dan penduduk Makkah yang tidak menghendaki adanya agama Islam, tetapi hijrah yang dilakukan oleh beliau adalah untuk mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih

⁹⁴ Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 30

lanjut, sehingga akhirnya nanti terbentuk masyarakat baru, yaitu masyarakat Islam. Kedatangan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin Makkah, disambut dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Beliau pun mulai mengatur dan menyusun segenap potensi yang ada dalam lingkungan, untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada. Sehingga, masyarakat baru akan terus berkembang dan mampu menghadapi tantangan dan rintangan yang ada.

Pendidikan di Madinah, tetap dilakukan sebagaimana pada periode Makkah, namun mempunyai bidang yang berbeda. Ketika ada wahyu turun secara beruntun, Nabi Muhammad SAW dengan kebijaksanaannya dalam mengajarkan Al-qur'an, menganjurkan pada umatnya untuk terus menghafal dan menuliskan ayat-ayat tersebut. Beliau juga mengadakan ulangan dalam pembacaan Al-quran, yang dilakukan pada saat sholat, pidato, dan kesempatan yang lain.

Pada periode ini, materi yang diajarkan adalah sebagai berikut⁹⁵ :

- (1) Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik

⁹⁵ Zuhairini, *Op.cit.*, hlm. 37

Kegiatan pertama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW bersama dengan kaum muslimin adalah membangun masjid. Masjid adalah pusat kegiatan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin untuk secara bersama-sama membina masyarakat baru dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid, beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan sholat berjamaah, dan membaca Al-quran, baik dalam mengulang ayat-ayat yang sudah diturunkan terdahulu maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan.

Tugas selanjutnya Nabi Muhammad SAW adalah membina dan mengembangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Islam, sehingga mewujudkan satu kesatuan sosial dan politik. Usaha Nabi Muhammad SAW dalam mewujudkannya adalah dengan meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara *intern* (ke dalam). Nabi Muhammad SAW mengikis sisa-sisa permusuhan dan pertengkaran antar suku dengan jalan mengikat tali persaudaraan diantara mereka. Dengan begitu, tidak ada permusuhan dan

pertenggaran antara umat Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada masyarakatnya bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing, sehingga masyarakatnya menjadi mandiri dan tidak bergantung antar satu sama lain.

Untuk menjalin kerjasama dan saling tolong-menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan yang adil dan makmur, turunlah syari'at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial. Suatu kebijaksanaan yang efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah dengan disyariatkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat Jum'at yang wajib dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan. Dengan shalat jum'at tersebut, hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengarkan khutbah dari Nabi Muhammad SAW dan shalat jum'at. Shalat jum'at ini, telah mampu memupuk rasa solidaritas sosial yang sangat tinggi dalam menangani masalah-masalah bersama.

Dengan pembinaan kesatuan dan persatuan sosial dan politik yang menimbulkan solidaritas sosial yang semakin tinggi, maka Nabi Muhammad SAW berusaha untuk membawa umatnya ke dalam suatu kehidupan yang mandiri, tidak menyandarkan kepada kekuatan dari luar. Masyarakat berusaha mengatur diri sendiri, sehingga merupakan kekuatan politik yang diakui dan hidup bersama dengan masyarakat sekitarnya, tanpa adanya campur tangan dari luar.

Dalam rangka pembinaan kesatuan politik tersebut, Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian kerjasama dengan orang-orang Yahudi di Madinah, yang disebut dengan “Piagam Madinah”. Dengan adanya perjanjian tersebut, menandakan bahwa masyarakat baru yang dibentuknya telah mendapatkan pengakuan dari pihak Yahudi, yang merupakan suatu kekuatan politik yang berpengaruh di Madinah. Dengan begitu, pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW juga telah mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar, sehingga dapat dilakukan dengan bebas, tanpa merasa takut adanya ancaman dari luar.

(2) Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan

Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan

Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Piagam Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Nabi Muhamamd SAW, sebagai seorang pendidik, telah memberikan contoh dan teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga memberikan penjelasan dan instruksi kepada umatnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik perorang, kelompok, atau umat secara keseluruhan.

Pelaksanaan atau praktek pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW secara rinci adalah sebagai berikut :

- (a) Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum muslimin. Dalam melaksanakan pendidikan ini, Nabi Muhammad SAW mengikat hubungan keluarga dengan ikatan yang menghubungakn antar hati mereka dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau memberikan terobosan baru dalam permasalahan yang terjadi dengan merujuk penyelesaian sesuai dengan yang ada pada Al-qur'an. Misalnya, untuk permasalahan

pembunuhan, beliau memberikan terobosan baru dengan menyakinkan umatnya sesuai dengan firman Allah yaitu :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁹⁶

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”⁹⁷

Dengan terobosan baru yang diberikan oleh

Nabi Muhammad SAW dalam menyelesaikan permasalahan, maka terjalinlah pendidikan ukhuwah dalam Islam atau ukhuwah Islamiyah.

(b) Pendidikan kesejahteraan sosial

Pada pendidikan kesejahteraan sosial, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para umatnya saat itu, yaitu kaum Anshar dan kaum Muhajirin untuk berkerja bersama-sama agar dapat memenuhi kebutuhan pokok daripada kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada

⁹⁶ QS.Al-Anbiya (21) :107

⁹⁷ QS.Al-Hujurat (49) :10

pengamanan, Nabi Muhammad SAW membentuk satuan-satuan pengamat yang mendapatkan tugas untuk menjaga kemungkinan terjadinya serangan dari gangguan terhadap kaum muslimin. Nabi Muhammad SAW juga memberikan pengajaran tentang perhatian terhadap penggunaan harta kekayaan. Bagi orang yang kaya, membantu orang yang kekurangan. Nabi Muhammad SAW juga melindungi harta milik, baik perseorangan, kelompok, ataupun milik bersama dengan melarang pencurian dalam segala bentuk nya dengan sanksi hukum yang berat. Nabi Muhammad SAW juga melarang untuk minum khamr, judi, dan sebagainya.

(c) Pendidikan anak dalam Islam

Banyaknya ayat-ayat Al-qur'an dan petunjuk-petunjuk langsung dari Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana eratnya hubungan anak dengan orang tua, hak-hak dan kewajiban anak terhadap orangtuanya, peringatan-peringatan tentang bagaimana

seharusnya orangtua memperlakukan anak dengan tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, menunjukkan betapa pentingnya kedudukan anak dalam keluarga, kerabat, dan masyarakat adalah merupakan salah satu hal yang menjadi materi pendidikan pada pendidikan Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Materi pendidikan yang ada pada Al-qur'an yang dijadikan petunjuk Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pemahaman baru tentang anak, merupakan contoh yang nyata dalam konteks hubungan anak dengan orangtuanya. Oleh karena itu, banyak peringatan-peringatan dalam Al-quran yang berkaitan dengan anak, karena merupakan suatu perintah kepada manusia agar mempersiapkan anak dan keturunan untuk menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan dalam memberikan bimbingan

dan pendidikan kepada anak. Nabi Muhammad SAW memberikan bimbingan dan pendidikan pada bidang jasmani dan rohani. Untuk pendidikan jasmani, misalnya beliau memerintahkan agar anak-anak diajarkan memanah, berkuda, dan berenang. Sedangkan pada pendidikan rohani, anak diperkenalkan tentang Allah, dilatih untuk sholat pada umur 7 tahun dan melaksanakannya dengan baik pada umur 10 tahun, dibiasakan dengan adab sopan santun terhadap orangtua, guru, dan orang yang lebih tua. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan untuk mempersiapkan anak-anak agar mampu menerima warisan Islam dan bertanggungjawab untuk mengemban tugas pengembangan dakwah. Maka, sejak anak-anak diperintahkan oleh Nabi Muhammad untuk membca dan menulis, serta menghafalkan ayat-ayat Al-qur'an⁹⁸.

Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah

⁹⁸ Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 56

sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam Surat Luqman ayat 13-19, yaitu :

(1) Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan (sesembahan) Yang Maha Esa. Allah adalah satu-satunya yang harus disembah, dan sesembahan selain Allah adalah salah, dan itu adalah perbuatan syirik, dan syirik adalah dosa besar. Allah telah memberikan segala kenikmatan dan rezeki dan yang menghidupkan manusia. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur kepada Allah disertai dengan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi tingkah laku dan perbuatan manusia dan mengetahui segala perbuatan.

(2) Pendidikan shalat. Untuk mempersiapkan anak agar saat telah baligh bisa melaksanakan shalat dengan baik, maka Nabi Muhammad SAW menyuruh agar anak-anak berumur 7 tahun mulai dilatih dan dibiasakan untuk

melaksanakan shalat. Sedangkan pada umur 10 tahun hendaklah mulai didisiplinkan shalat secara lebih ketat, bahkan diperintahkan untuk dipukul, jika sengaja meninggalkannya

(3) Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga. Nabi Muhammad SAW sangat menekankan agar ada hubungan baik dan harmonis antar keluarga. Anak-anak harus patuh dan taat pada orangtua.

(4) Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupan sosial). Nabi Muhammad SAW harus dikenalkan dan dilatihkan kepada anak, terutama menjelang mereka dewasa, budi pekerti dan adab sopan santun dalam pergaulan, misalnya tidak boleh berlaku sombong dan congkak terhadap orang-orang lain, sopan dalam berjalan, lembut dalam bercakap-cakap dengan orang lain, pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan sebagainya.

(5) Pendidikan kepribadian

Pada pendidikan ini, Nabi Muhammad menekankan kepada orangtua agar anak ditanamkan dan dibiasakan dengan sifat-sifat kepribadian yang kuat, yaitu jiwa *amar ma'ruf nahi munkar* (jiwa yang selalu menghendaki kebaikan dan perbaikan lingkungan dan menjaga agar tidak terjadi di dalamnya kemunkaran dan kejahatan). Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧٩﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”⁹⁹.

- (d) Pendidikan pertahanan dan keamanan dakwah Islam

Dengan adanya Piagam Madinah, maka berdirilah masyarakat baru dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Langkah selanjutnya,

⁹⁹ QS.Luqman (31) :17

beliau membuat pasukan atau satuan pengamanan dan pertahanan untuk mendukung dakwah Islam. Pasukan ini terdiri dari kaum anshar dan kaum muhajirin. Satuan pengaman ini adalah sebagai benteng apabila terdapat serangan dari kaum Yahudi, Quraisy, ataupun dari kabilah yang lainnya. Disisi lain, Nabi Muhammad SAW ingin membebaskan Baitullah di Makkah, agar umat muslimin dapat melaksanakan ibadah haji tanpa gangguan dari kaum Quraisy. Nabi Muhammad SAW kemudian membuat perjanjian dengan kaum Quraisy. Perjanjian ini dikenal dengan “Perjanjian Hudaibiyah”¹⁰⁰. Perjanjian ini menimbulkan dampak yang baik bagi kaum Muslimin, hingga sampai terjadilah peristiwa yang disebut “Fathul Makkah”¹⁰¹. Dengan begitu, Nabi Muhammad SAW pun telah

¹⁰⁰ Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 64

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 66

mempersiapkan pasukan pengaman dan pertahanan yang tangguh. Pasukan tersebut terdiri dari seluruh kaum muslimin, dengan jiwa tauhid yang telah ditanamkan secara sempurna, selalu siap sedia setiap saat diperlukan untuk bersama mengemban tugas dan mengawal jalan dakwah Islam untuk masa selanjutnya.

Dengan demikian, pendidikan yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad SAW adalah memasukkan ajaran Islam ke dalam kehidupan bangsa Arab pada masa itu. materi yang diajarkan adalah langsung dari sumber pendidikan Islam, yaitu Al-qur'an, yang kemudian dijelaskan serta dipraktekkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan atau kebiasaan, inilah yang pada akhirnya disebut *As-sunnah*. Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW mempunyai dua sasaran, yaitu generasi muda (sebagai generasi penerus) dan masyarakat lain yang belum menerima ajaran Islam, inilah yang disebut dengan pendidikan Islam. Sedangkan sasaran kedua, yaitu

penyampaian ajaran Islam dan usaha internalisasinya dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya yang disebut dengan dakwah Islam.

b. Menjadikan diri sebagai model atau teladan

Pendidikan senantiasa mendambakan figur teladan yang di dalam jiwanya tumbuh subur nilai-nilai moral. Dalam suatu tulisan karya Muhammad Qutub, yaitu pada kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah* dijelaskan bahwa, “Memberi teladan atau contoh dalam pendidikan adalah salah satu cara yang terbaik dan memudahkan memberi hasil yang baik di dalam kehidupan anak-anak (peserta didik)”¹⁰².

Pernyataan dari Muhammad Qutub tersebut memberikan suatu pedoman, bahwa teladan yang baik akan sangat mempengaruhi pendidikan dan berdampak besar terhadap hasil pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan keteladanan menjadi dasar pengajaran dan merupakan kaidah pertama pada pendidikan dan pengajaran serta pengamalan.

Pada buku M. Syafi’i Antonio, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat berperan penting dalam pendidikan pada masanya, karena beliau langsung menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya dalam mengimplementasikan

¹⁰² Muhammad Zairul Haq, *Op.cit*, hlm. 50

materi pendidikan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penggalan teks yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu :

“Salah satu faktor terpenting kejayaan pendidikan Rasulullah SAW adalah karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya”¹⁰³.

Hal tersebut dikarenakan, hanya beliaulah guru satu-satunya pada pendidikan Islam saat itu. Adapun materi pendidikan Nabi Muhammad SAW adalah langsung dari wahyu Allah yang disampaikan kepada malaikat Jibril sebagai perantaranya, dan beliau diibaratkan sebagai Al-quran yang hidup.

Perintah dan petunjuk dari Al-Quran tersebut ditujukan pertama kepada Nabi Muhammad SAW untuk dilakukan, baik terhadap beliau sendiri kemudian menjadi petunjuk untuk disampaikan kepada umatnya. Materi tersebut diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali menerima wahyu, segera beliau sampaikan kepada umatnya, beserta penjelasan dan contoh pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. yaitu, “*Akhlaq Rasulullah SAW itu bagaikan Al-qur'an*” (HR.Abu Dawud & Muslim)¹⁰⁴.

¹⁰³ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 194

¹⁰⁴ Akhlaqul Kharimah, “*Akhlaqul Kharimah*”, Diakses dari ahklaqulkarimah.blogspot.co.id/2012/02/akhlaqul-karimah.html pada tanggal 8 April pukul 5.00 WIB

Menurut Syafi'i Antonio, dalam buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, terdapat penggalan teks yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Al-qur'an yang hidup yaitu :

“Rasulullah SAW adalah Al-qur'an yang hidup. Artinya, pada diri Rasulullah SAW, tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangannya”¹⁰⁵.

Hal ini dapat diambil gambaran, bahwa apa saja yang diperintahkan Al-Qur'an pasti beliau lakukan, dan apa saja yang dilarang Al-Qur'an beliau tinggalkan. Selain memang Allah SWT telah menciptakan beliau dengan sebaik-baik tabiat dan akhlak, karena Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang diciptakan sebagai teladan bagi umat manusia yang lainnya.

Musthofa al-'Adawi dalam kitab beliau, *Fiqhul Akhlak* 1/7 yang dikutip oleh Muhammad Zairul Haq mengatakan, “Dan telah terhimpun pada diri Rasulullah sifat-sifat yang terpuji seperti malu, dermawan, pemberani, berwibawa, sambutan yang baik, lemah lembut, memuliakan anak yatim, menjaga diri dari perkara yang mendatangkan maksiat, suci, bersih, suci dirinya, dan segala sifat yang baik”¹⁰⁶.

Dalam konteks kependidikan, Nabi Muhammad SAW sengaja menciptakan suatu pendidikan yang sederhana dengan

¹⁰⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Op.Cit*, hlm. 195

¹⁰⁶ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit.*, hlm 93

terlebih dahulu mementingkan pembangunan mental, spiritual, baru kemudian intelektual. Karakteristik pendidikan Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh segi kehidupan. Selain sebagai seorang utusan Allah, beliau dikenal luas sebagai pendidik yang sangat handal, ahli ibadah, penyabar, zuhud, dan sebagainya.

Dengan peran beliau sebagai guru yang langsung menjadi *modelling* pada pengajarannya, yaitu dengan mengimplikasikan secara nyata materi pembelajaran pada kehidupan beliau, maka umat Islam pada saat itu dapat dengan mudah memahami dan juga mengimplikasikan ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya dan memperbaiki akhlaq sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Sifat Pendidik Pendidikan Islam

a. Ikhlas

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Sebagai pendidik, keikhlasan terletak pada merawat dan mendidik anak dengan penuh ketulusan dan semata-mata mengharap keridhaan Allah. Keikhlasan dilakukan pada seluruh aktivitas edukatif, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan maupun hukuman. Hal ini dikarenakan pendidik akan memperoleh hasil kadar niat yang terpatry dalam hati. Semakin tinggi tingkat ketulusan dan

keikhlasan, semakin besar pula balasannya di akhirat dan semakin tinggi pula martabat seseorang di sisi Allah¹⁰⁷.

Dalam hal ini, Allah berfirman yaitu :

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۖ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۖ فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ ۖ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۖ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيمَةِ ۝

Artinya : “Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata, Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus¹⁰⁸.

Sedangkan pada buku Muhammad Super Leader Super

Manager, telah dipaparkan tentang niat, yaitu :

“Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya. Karena dari Allah lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan”¹⁰⁹.

¹⁰⁷ Ummu Ichsa Choiriyah, Abu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, Bogor, Darul Ilmi, 2010, hlm 70

¹⁰⁸ QS. Al-Bayyinah : 5

¹⁰⁹ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit.*, hlm. 199

Dengan begitu, sifat pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah ikhlas dalam mendidik dan mengajar anak didiknya semata-mata hanya karena Allah SWT dan mengharap ridha-Nya. Keikhlasan juga akan meneguhkan hati di saat ujian datang dan hati menjadi tetap lapang terhadap setiap hasil yang telah didapat. Selain itu, dengan keikhlasan dari gurunya, anak didik pun juga lebih cepat memahami ilmu yang sedang diajarkan.

b. Jujur

Guru yang jujur, adalah sosok guru yang mempunyai potensi sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya. Kejujuran ini dapat diterapkan dalam interaksi bersama peserta didik, karena sebagai seorang guru, menonjolkan kejujuran dalam mendidik adalah suatu keharusan, karena anak didik pun akan menirunya. Sebaliknya, ketidakjujuran seorang guru tanpa disadari akan mempengaruhi anak didik. Anak didik, terutama yang belum baligh, mudah terpengaruh oleh sikap guru yang tidak jujur dalam perbuatannya, karena pada periode ini, guru adalah sang maestro yang selalu ingin diikuti perkataannya.

Nabi Muhammad SAW bersabda : *“Tetaplah dalam kebenaran, sebab kebenaran membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa kepada surge. Jika engkau selalu benar dan mencari kebenaran, Allah SWT mencatatmu demikian. Jangan pernah berbohong, karena bohong menghilangkan rasa malu dan*

hilangnya rasa malu membawa ke neraka. Jika engkau tetap bohong dan menipu, Allah SWT akan mencatatmu demikian”¹¹⁰.

Pada teks dalam buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, terdapat penggalan teks yaitu :

“Jujur adalah penyelamat bagi guru di dunia dan di akhirat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan”¹¹¹.

Terdapat beberapa kasus tentang ketidakjujuran guru yang harus dihindari ketika mendidik atau mengajarkan ilmu yaitu¹¹² :

- 1) Guru memberikan materi yang ia sendiri belum cukup menguasainya. Sebenarnya kurangnya penguasaan seorang guru terhadap suatu materi itu masih bisa di toleransi, bila masih dalam taraf kewajaran. Namun, yang menjadi permasalahan adalah ketika seorang guru belum cukup menguasai materi yang hendak diajarkan lalu ia berpura-pura telah siap mengajarkan materi tersebut, dengan menambahkan pelajaran (materi) yang tidak benar atau tidak sesuai.
- 2) Guru mendongengi peserta didik dengan dongengan penuh ilusi. Menurut Ali Qutb, ada satu hal penting yang perlu ditanamkan kepada para guru dan orang tua, agar tidak mendongengi anak sebelum tidur dengan dongengan yang penuh dengan ilusi. Dongengan seperti itu jelas akan membahayakan pertumbuhan mereka. Bagi guru, karena ingin

¹¹⁰ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit* hlm 164

¹¹¹ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 199

¹¹² Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit* hlm. 165

dianggap menarik pelajaran yang diajarkan, maka ia membuat cerita lucu, akan tetapi sebenarnya cerita itu tidak mengandung keteladanan.

- 3) Guru memberikan nilai secara asal-asalan. Misanya salah seorang peserta didik dalam mengikuti ujian matematika mendapat nilai 5. Namun, oleh sang guru (dengan alasan karena tuntutan formalias atau lain-lainnya) mengatrol nilai peserta didik sehingga menjadi 6,0 atau bahkan 7,5. Inilah sebagian dari “pelanggaran terselubung” yang berarti, “ketidakjujuran” dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, guru wajib mengajarkan ilmu sesuai dengan kemampuan yang dikuasai. Contoh sikap jujur yang harus dilakukan oleh guru adalah ; jujur dalam menjawab pertanyaan, memberi nilai, menerangkan pelajaran, dan lain-lain. Keberhasilan sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW tidak pernah lepas dari kejujuran, karena nilai tertinggi murid-murid beliau terletak pada tingkat ketakwaan. Ukuran takwa terletak pada akhirat dan amal shaleh¹¹³. Jadi, jika guru dari awal sudah menetapkan bahwa standar kelulusan adalah adanya ketakwaan pada diri setiap peserta didiknya, maka kejujuran tidak akan pernah bisa dihindari.

¹¹³ Muhammad Syafii

c. Menjalankan apa yang dikatakan (*Walk to Talk*)

Dalam menjalankan pendidikannya, Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai guru dan pelaku pertama pada ilmu yang disampaikan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW tidak pernah memisahkan antara apa yang beliau katakan dengan apa yang beliau kerjakan. Artinya, apa yang beliau perintahkan beliau mengerjakannya, dan apa yang beliau larang beliau juga meninggalkannya.

Dengan demikian, para sahabat (anak didik) tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan setiap ilmu dari Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa sifat, perbuatan, perintah, atau larangan, karena mereka telah melihat peragaan praktis dari guru tentang semua hal yang telah diajarkan.

Hal ini sesuai dengan teks yang ada pada buku Muhammad *Super Leader Super Manager*, yaitu :

“Adanya perbedaan ucapan dengan perilaku seorang guru hanya akan membuat seorang murid berada dalam kebingungan. Mereka tidak tahu siapa yang harus dicontoh dan apa arti keluhuran budi atau kemuliaan akhlak”¹¹⁴.

Menjalankan semua yang dikatakan adalah suatu keharusan bagi semua guru, karena pendidikan akan sulit berhasil jika tidak tindakan ini tidak dilakukan. Firman Allah yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢١﴾

¹¹⁴ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm.200

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*¹¹⁵.

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap perkataan harus diamalkan. Terlebih bagi seorang guru, karena guru adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu, maka akan ada banyak orang yang mencontoh, karena guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya, baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya.

d. Adil

Pendidik dituntut untuk bersikap adil terhadap semua anak didik, sebab perlakuan tidak adil yang dirasakan anak akan membekas dalam jiwanya sampai dewasa. Oleh karena itulah, Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Bertakwalah kamu kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu”*(HR Bukhari No. 2587)¹¹⁶. Sikap adil akan mencegah timbulnya kedengkian, mendatangkan kecintaan dan keharmonisan antar anak-anak, membantu mereka untuk berbakti kepada guru¹¹⁷. Hal ini sesuai dengan paparan teks yang terdapat pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, yaitu :

¹¹⁵ QS. Al-Shaff (2-3)

¹¹⁶ Ummu Ichsa Choiriyah, Abu Ihsan, *Op.Cit*, hlm 130

¹¹⁷ *Ibid*, hlm 131

“Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting, karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka”.

Nabi Muhammad SAW selalu bersikap adil kepada anak didiknya. Beliau mengajar dan mendidik semua kalangan, tanpa membeda-bedakan, baik laki-laki atau perempuan, orang kaya atau miskin, dan lain-lain. Bahkan, meski Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya guru pada sistem pendidikannya, beliau memposisikan semua anak didiknya bukan sebagai “murid”, tetapi sebagai sahabat.

Guru harus bisa memberikan rasa cinta yang sama kepada semua muridnya. Apabila terdapat anak didik yang mempunyai kelebihan, guru juga harus melihat bahwa setiap anak didik istimewa dan juga memiliki kelebihan yang berbeda. Maka, tugas guru adalah meletakkan kelebihan setiap anak didik, sehingga dapat bersikap adil.

e. Akhlak Mulia

Tercapainya kualitas yang baik dalam pendidikan harus didasarkan pada akhlak dan tingkah laku guru. Seorang orientalis Prancis, Edward Montent, pernah berkata tentang pribadi Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai berikut¹¹⁸ :

“Muhammad adalah seorang yang luhur akhlaknya, baik pergaulannya, lembut tegur sapaanya, tepat hikmah-hikmahnya, jujur kata-katanya. Adapun sifat utamanya

¹¹⁸Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit* hlm, 97

ialah kebenaran apa yang diterima dan diucapkan. Sungguh watak keagamaan Muhammad mengagumkan para pembahas yang teliti dan bersih tujuannya di dalam melihat pancara terang keikhlasannya. Sungguh, Muhammad adalah seorang reformis agama. Agamanya kuat dan kukuh. Tidak pernah bertindak sebelum terlebih dahulu berpikir jauh ke deapan. Ia telah mencapai usia kesempurnaan dengan dakwahnya yang agung itu, yang telah menjadikan cahaya kemanusiaan paling terang dan cemerlang, dalam memerangi kemusyrikan dan adat-adat buruk yang telah membelukar di kalangan bangsanya di zamannya. Banyak orang yang tidak mengenal Muhammad dan tidak memberikan hak-haknya secara wajar. Dia seorang reformis yang mengenal perkembangan hidup manusia secara cermat dan teliti”.

Keterangan tersebut juga diperkuat dengan banyaknya hadits yang menerangkan tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, salah satunya yaitu :

Abu Abdillah Al-Jadali bertanya kepada Aisyah, “Bagaimana akhlak Rasulullah SAW menurut istri-istrinya ?. Aisyah menjawab, Beliau adalah manusia yang paling baik budi pekertinya. Tidak pernah berbuat keji, kotor, atau licik ketika di pasar. Beliau pun tidak pernah membalas keburukan atau aniaya orang lain dengan hal yang serupa, karena beliau adalah seorang pemaaf dan toleran”. (HR Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Adapun pada buku Muhammad *Super Leader Super Manager*, juga telah dipaparkan, bahwa seorang guru harus mempunyai akhlak yang mulia. Hal ini berdasarkan teks berikut :

“Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik,

senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid”¹¹⁹.

Tuntutan sifat akhlak mulia bagi seorang pendidik merupakan poros utama, karena sebagai kekuatan yang mengatur kehidupan sosial dari sisi ibadah dan pergaulan. Dalam berbagai kesempatan, Nabi Muhammad SAW senantiasa menghubungkan akhlak mulia dengan risalahnya, hal ini terdapat pada sabda beliau, seperti :

*“Tak ada yang lebih berat dalam timbangan amal seseorang daripada akhlak mulia”*¹²⁰.

*“Yang paling dekat denganku di hari kiamat adalah yang paling mulia akhlaknya”*¹²¹.

Para pakar ilmu kemasyarakatan mengatakan bahwa dasar-dasar akhlak yang baik itu ada empat¹²²; pertama, *‘iffah* (menjaga diri), kedua, *syaja’ah* (berani), ketiga, *‘adl* (adil), dan keempat, *hikmah*, (bijaksana). Adapun dari dasar akhlak pertama, akan melahirkan empat sifat :

- 1) *Qana’ah* (menerima apa adanya)
- 2) *Wara’* (menjaga diri dari kemaksiatan dan perkara syubhat)
- 3) *Haya* (memiliki rasa malu)
- 4) *Ghaniyyun Nafs* (kaya jiwa/besar hati)

Dari dasar akhlak kedua, yakni *syaja’ah* (berani) terlahir beberapa sifat :

¹¹⁹ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 201

¹²⁰ Husain Sayidi, *Muhammad The untold Stories*, Telaah Ulang atas Pribadai Nabi SAW, hlm 67

¹²¹ *Ibid*

¹²² Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit*, hlm. 102

- 1) *Shidq* (kejujuran)
- 2) *Al-Birr* (senang berbuat baik)
- 3) *Husnul 'asyrah* (bergaul dengan baik)
- 4) *Al-Da'fu billati hiya ahsan* (membela diri dengan cara yang terbaik)
- 5) *Tawadhu'* (rendah hati)
- 6) *Salamatus Shadr* (terbuka)

Adapun dari dasar akhlak ketiga, yakni *'adl* (adil) terlahir beberapa sifat :

- 1) *Karam* (murah hati)
- 2) *Samahah* (toleran)
- 3) *Rahmah* (kasih sayang)
- 4) *Najdah* (berjiwa kesatria)
- 5) *Shafh* (lapang dada/pemaaf)

Terakhir, dari dasar akhlak ketiga, yakni *hikmah* (bijaksana) terlahir beberapa sifat :

- 1) *'Ilm* (berpengetahuan dan berwawasan)
- 2) *Tazkiyah* (selalu mensucikan diri)
- 3) *Al-'anah* (penyabar dan terbuka)
- 4) *Ar-Razanah* (teguh dan tabah)

Dalam mendidik, Al-Ghazali, mewajibkan kepada para pendidik Islam untuk memiliki adab yang baik, karena anak didik

akan selalu melihat pendidiknya¹²³. Akhlak mulia akan menjadi pilar utama dalam pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Oleh karena itu, untuk mewujudkan negara yang beradab tinggi, maka nilai-nilai akhlak mulia harus selalu ada dalam diri semua pendidik, yang nantinya akan diimplementasikan dalam bentuk kebudayaan dan pembiasaan.

f. *Tawadhu'*

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW yang mulia untuk *tawadhu'* kepada orang yang beriman. Allah berfirman :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”¹²⁴.

Menurut Al-Allamah Al-Aini, yang dimaksud *tawadhu'* adalah menampakkan kerelaan diri untuk turun dari kedudukan¹²⁵. Jadi, orang yang bersikap *tawadhu'* adalah orang tidak memperlihatkan amalan, kebaikan, atau pun manfaatnya kepada orang lain, karena menurutnya, hanya Allah-lah yang akan membalas amalan ataupun kebaikan yang telah dilakukan. Cukup hanya orang itu dan Allah saja yang tahu, sehingga tidak menjadikan sombong, dan orang lain pun tidak menghormatinya

¹²³ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit*, hlm. 100

¹²⁴ QS.Asy-Syu'ara : 215

¹²⁵ Fadhl Illahi, *Muhammad SAW Sang Guru yang Hebat*, (Surabaya : Pustaka eLba, 2006), hlm. 245

atau meninggikan derajatnya, karena kebaikan dan amalan yang telah dilakukan.

Seorang pendidik, harus memiliki sifat rendah hati (*tawadhu*’) terhadap para anak didiknya. Hal ini sebab, memiliki sifat sombong, akan terdapat jurang yang sangat jauh, karena akan mengakibatkan tidak adanya pengaruh yang berarti dalam proses mendidik yang telah dilakukan. Hal ini sebagaimana teks yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, yaitu :

“Dampak dari sifat *tawadhu*’ bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat *tawadhu*’ ini akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka. Sifat *tawadhu*’ dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya”.

Apabila guru bersifat sombong, maka murid akan menjauhi guru. Sehingga, ketika guru mengajar, secara otomatis murid akan menolak menerima ilmu yang diajarkan. Murid melakukannya dengan tidak memperhatikan ketika guru mengajar, tidak peduli dengan guru, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan teks yang pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, yaitu :

“Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru. Mereka juga akan menolak ilmu darinya. Jika seorang murid dengan gurunya, maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Sifat *tawadhu*’ lah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut”¹²⁶.

Nabi Muhammad SAW adalah praktik hidup dari ke-*tawadhu*’an yang diperintahkan oleh Allah SWT. Beliau bersikap *tawadhu*’ terhadap para sahabatnya. Dengan sikap ini, anak didik

¹²⁶ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 202

beliau senang, dan merasa nyaman dengan beliau, karena merasa tidak terdapat sekat perbedaan dengan Nabi Muhammad SAW. Sehingga, dengan kedekatannya dengan semua anak didiknya, Nabi Muhammad SAW dapat dengan mudah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada mereka. Dengan sikap ini pula, muncullah sikap hormat yang tinggi dari anak didik kepada guru, dan rasa sayang yang tinggi pula dari guru kepada anak didik.

g. Berani

Seorang guru, dituntut untuk berani melakukan hal yang seharusnya dilakukan, misalnya mengungkapkan kebenaran, menegur perilaku siswa yang kurang benar, mengakui kekurangan guru, dan lain-lain. Dalam hal ini, pada buku Muhammad Super Leader Super Manager dipaparkan yaitu :

“Sifat berani adalah tuntunan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya”.

Para ahli sejarah banyak menyebutkan tentang ketegasan dan keberanian Rasulullah SAW dalam kebenaran dan maju ke hadapan musuh. Maka, dalam hal ini keberanian itu ada macam yaitu¹²⁷ :

¹²⁷ Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, Pribadi Agung Rasulullah, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2008), hlm 101

- a. Keberanian fisik, yaitu keberanian yang muncul ketika dengan kokoh menghadapi musuh di medan pertempuran.
- b. Keberanian adab, yaitu keberanian yang muncul ketika mengatakan kebenaran kepada orang, yang ditakutkan kezalimannya bila disampaikan kebenaran kepadanya.

Adapun gambaran keberanian Nabi Muhammad SAW salah satunya pada satu riwayat, Ali bin Abi Thalib menceritakan, “Pada perang Badar, seperti yang kamu lihat bahwa kami ikut berperang bersama Nabi SAW. Beliau adalah orang yang terdepan diantara kami dalam menghadapi musuh. Saat itu, beliau adalah sosok yang paling tangguh”¹²⁸.

Sedangkan pada keberanian adab, dari para ahli sejarah menyebutkan bahwa kaum Quraisy berkata kepada paman Rasulullah SAW Abu Thalib¹²⁹ :

“Wahai Abu Thalib sesungguhnya anda orang yang dituakan, memiliki kemuliaan dan kedudukan diantara kami. Dan sesungguhnya kami telah meminta kepada anda untuk mencegah keponakan anda, tetapi anda tidak mencegahnya. Dan sesungguhnya kami demi Allah tidak sabar atas celaan terhadap tuhan kami dan membodohi impian-impian kami. Maka apakah anda mencegahnya atau kami menempatkannya dan anda sendiri di pihak musuh hingga salah satu pihak mengalami kehancuran. Kemudian Abu Thalib mendatangi Rasulullah SAW seraya berkata : wahai anak saudaraku, sesungguhnya kaummu telah mendatangi dan mereka berkata kepadaku begini dan begitu, maka sisakanlah untukku dan untuk dirimu dan

¹²⁸ HR. Muslim, Ibnul Jauzi, *AL-WAFA Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 391

¹²⁹ Muhammad Rawwas Qal’ah Ji, *Op. Cit*, hlm 105

janganlah engkau membebaniku dengan beban yang tidak mampu aku memikulnya”. Hal ini tidak mengendurkan kekuatan Rasulullah SAW bahkan hatinya yang pemberani menyemburkan kata-kata lewat lisannya yang menjadi teladan dan api semangat bagi para da’I dalam setiap zaman dan masa, dimana Rasulullah SAW bersabda; ‘demi Allah, wahai pamanku, seandainya mereka meletakkan matahari di sebelah kananku, dan bulan di sebelah kiriku untuk memaksaku meninggalkan perkara dakwah ini, maka aku tidak akan meninggalkannya hingga Allah SWT memenangkan diriku atau membinasakanku karenanya’.

Dari pemaparan diatas, terlihat jelas bahwa Nabi Muhammad SAW bertindak tegas dalam menjalankan tugasnya sebagai pembawa risalah Illahi yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk pendidikan kepada umatnya. Beliau sangat bersikap berani dan tegas, serta tidak mudah digoyahkan dalam menjalankan sistem pendidikan, yang saat itu beliau adalah satu-satunya guru.

h. Jiwa humor yang sehat

Nabi Muhammad SAW mengetahui secara persis hakekat kejiwaan manusia, sifat-sifat dan spesifikasi susunannya. Hal ini karena beliau mendapatkan pengetahuan tersebut melalui wahyu dari Allah SWT, salah satunya adalah :

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ^{١٣٠} وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya : “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah¹³⁰”.

Sifat lemah disini identik dengan kondisi kejiwaan dan bukan dengan akal dan fisik manusia. Ini merupakan isyarat kepada jiwa manusia yang rentang, cenderung untuk bermain-main

¹³⁰ Qs. An-Nisa : 28

dan lemah untuk memikul tanggung jawab dan bersungguh-sungguh setiap waktu, serta isyarat kepada apa yang terdapat di dalamnya, seperti kecenderungan untuk bosan, jenuh, dan selalu ingin mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, mendidik dan mengajar manusia harus ada perbedaan suasana, seperti situasi serius atau situasi bersantai, yaitu situasi yang mengandung humor, agar anak didik dapat menikmati dan merilekskan pikirannya.

Pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* telah dipaparkan yaitu :

“Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas, halaqah, atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicita-citakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan”.

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai guru yang sering bercanda dan bisa lucu dalam bercandanya. Abdullah bin Al-Harits bin Jazi’ berkata, “Saya belum melihat orang yang banyak candanya melebihi Rasulullah” (HR. Muslim)¹³¹.

Dengan memiliki jiwa humor yang sehat, yakni tidak berbohong dan tidak menyakiti perasaan orang lain, maka sifat ini dapat menjadikan pendidik dekat di hati anak didik. Anak didik akan selalu merindukannya, merasa gembira dan bahagia

¹³¹ Ibnul Jauzi, *AL-WAFA Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 393

bersamanya. Anak didik bukan hanya akan sayang saja kepada pendidiknya, tetapi juga akan hormat dan segan melanggar perintah dan larangan peserta didik.

i. Sabar dan Menahan Amarah

Bagi seorang pendidik, kesabaran merupakan suatu modal yang harus ada, karena sangat diperlukan. Dalam pendidikan, tidak semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Terkadang, terdapat permasalahan, terlebih permasalahan dengan anak didik. Misalnya, anak didik yang sulit dikendalikan saat pembelajaran, adanya salah paham atau salah penafsiran dengan anak didik, atau mungkin pendidik telah mengeluarkan banyak tenaga untuk mendidik atau mengajarkan suatu ilmu, namun tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, dan permasalahan yang lain-lain. Sifat mudah marah merupakan bagian dari sifat negatif dalam pendidikan. Jika seorang pendidik mau mengendalikan diri dan amarahnya maka hal itu akan membawa keberuntungan bagi dirinya dan juga anak-anaknya¹³².

Saat Nabi Muhammad SAW menjalankan sistem pendidikannya, dengan sabar beliau mengajak kaumnya untuk menyembah Allah SWT. Berbagai cobaan beliau terima tanpa membalasnya. Pada buku *Muhammad Super Leader Super*

¹³² Ummu Ichsa Choiriyah, Abu Ihsan, *Op.Cit*, hlm. 58

Manager terdapat teks yang memaparkan tentang sifat sabar yang harus dimiliki oleh guru. Adapun teks tersebut adalah :

“Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah menyebabkan hilangnya kontrol diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Dampak amarah yang tidak terkontrol sangatlah menghinakan. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya”.

Oleh karena itu, terdapat banyak sabda beliau yang menganjurkan untuk menahan amarah, sebagai salah satu upaya melakukan kesabaran. Sebagaimana yang ada pada buku Muhammad Super Leader Super Manager adalah :

“Apabila di antara kalian sedang marah, jika ia sedang berdiri maka hendaklah ia duduk, dengan cara tersebut bisa menghilangkan kemarahan. Apabila masih marah, maka berbaringlah!”. Rasulullah SAW juga bersabda, “bukanlah orang hebat itu adalah orang dalam pertempuran, tapi orang hebat itu adalah orang yang bisa menahan dirinya ketika sedang marah”.

Pada sejarahnya, Nabi Muhammad SAW juga banyak mencontohkan kesabarannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini dapat dijadikan contoh dan teladan bagi semua anak didiknya. Adapun salah satu contohnya adalah diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, ia berkata, “Kami pernah bersama Rasulullah SAW di dalam masjid, beliau sedang bersembayang. Kemudian Abu Jahal berkata, “Kiranya ada orang yang berani mengambil kotoran unta Bani Fulan lalu melemparkannya kepada Muhammad

ketika dia sujud”. Maka bangkitlah ‘Uqbah bin Abi Mu’ayth, dan dia datang membawa kotoran lalu dia lemparkan kepada Rasulullah SAW waktu beliau sedang sujud. Waktu itu tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang bisa membela Nabi Muhammad SAW atau mengangkat kotoran itu dari tubuh beliau, karena mereka pada waktu itu dalam keadaan sangat lemah. Rasulullah SAW tetap dalam sujudnya sampai datang putrinya yang bernama Fatimah, kemudian kotoran itu dilemparkannya jauh-jauh”¹³³.

Menurut Azyumardi Azra, yang dialami Nabi Muhammad SAW pada masa-masa awal kelahiran Islam di tengah-tengah kaum Quraisy Mekah hanyalah kesulitan. Namun, Nabi Muhammad SAW mampu menghadapinya dengan penuh kesabaran. Hal inilah yang membuat Nabi Muhammad SAW dan umat Islam berkembang hingga menyebar ke sejumlah jazirah¹³⁴. Oleh karena itu, sebagai pendidik, kesabaran yang terus-menerus dalam membimbing dan mendampingi anak didik akan membawa kepada sosok pendidik yang berwibawa, arif, dan bijaksana.

¹³³ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit.*, hlm. 217

¹³⁴ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit.*, hlm. 221

j. Menjaga lisan

Nabi Muhammad SAW telah mengaitkan antara keimanan dengan ucapan yang baik. Beliau bersabda : “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya berkata baik atau diam*”. (HR. Bukhari No. 6478)¹³⁵

Menurut Najib Khalid, Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang senantiasa menjaga setiap tutur katanya. Tutur kata beliau SAW sangat singkat namun padat (*ijaz*), dapat dipertanggungjawabkan, dan mampu memikat hati si pendengar.

Menurut Najib Khalid, nilai-nilai tarbawiyah yang dapat diambil dari cara bertutur Nabi Muhammad SAW ini diantaranya¹³⁶ :

- 1) Sikap *ijaz* (singkat tapi padat) dapat meningkatkan kekuatan intelegensi untuk berkonsentrasi penuh pada tema pembicaraan.
- 2) Sikap tenang dan penuh konsentrasi dalam berbicara memberikan kesempatan penuh bagi pendengar untuk menguasai makna pembicaraan.
- 3) Sikap tenang dan berkonsentrasi dalam berbicara memungkinkan si pembicara memiliki kesempatan cukup untuk merangkai dan menyusun daya imajinasi secara tepat, akurat, dan ilmiah.
- 4) Sikap tenang dapat mengurangi sifat lupa dan gugup.

¹³⁵ Ummu Ichsa Choiriyah, Abu Ihsan, *Op.Cit*, hlm 108

¹³⁶ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit.*, hlm. 234

Pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* dikemukakan :

“Ejekan dan hinaan hanya akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan. Sifat ini akan lebih menghinakan apabila dimiliki seorang guru. Sabda Nabi Muhammad SAW, “*Jagalah lisanmu kecuali dalam kebaikan*”¹³⁷.

Anas r.a. berkata, “Rasulullah SAW tidak pernah menyumpah dan mengucapkan kata-kata keji. Ketika Rasulullah SAW menegur salah seorang dari kami, Rasulullah SAW bersabda, kenapa dia? Semoga dia beruntung”¹³⁸.

Begitulah, Nabi Muhammad SAW selalu menjaga lisannya dalam berbicara, terutama pada posisi beliau sebagai seorang guru. Beliau menyampaikan pembelajaran dengan menjaga perasaan dan psikologi setiap anak didiknya. Sabda-sabda Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekedar nasihat, namun suatu contoh bagaimana menjaga lisan agar dapat bertutur kata yang baik dan bermanfaat.

k. Sinergi dan Musyawarah

Dalam dua kondisi, Nabi Muhammad SAW tidak pernah melalaikan bermusyawarah, yaitu pada¹³⁹ :

a. Ketika Nabi Muhammad SAW menyadari bahwa beliau membutuhkan musyawarah tersebut untuk menyimpulkan

¹³⁷ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 204

¹³⁸ Muhammad Rawwas Qal’ah Ji, *Op. Cit*, hlm. 205

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 260

keputusan yang tepat. Musyawarah ini biasanya diikuti oleh orang-orang yang ahli dan memiliki pengetahuan tentang perkara yang dimusyawarahkan.

- b. Ketika Rasulullah SAW menyadari bahwa beliau membutuhkan dukungan rakyat banyak. Biasanya musyawarah ini dilakukan dengan seluruh pasukan beliau.

Diriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata, “Saya belum melihat orang yang banyak bermusyawarah dengan teman-temannya lebih dari Rasulullah SAW¹⁴⁰”. Terdapat paparan teks pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu :

“Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang. Bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebikaksanaan seseorang”¹⁴¹.

Dengan begitu, salah satu sikap Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin pendidikan yang lembut adalah kesediaan beliau melakukan musyawarah dengan anak didiknya. Padahal, sebenarnya sebagai seorang manusia suci, beliau tidak memerlukan musyawarah. Namun, begitulah Nabi Muhammad SAW mengajarkan arti musyawarah kepada anak didiknya, agar segala sesuatu dibicarakan bersama. Sebagai seorang guru, musyawarah sangat dibutuhkan dalam

¹⁴⁰ Ibnul Jauzi, *AL-WAFA Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 408

¹⁴¹ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 204

suatu upaya pendidikan dan pengajaran yang baik dan agar menjadi referensi dari seorang guru kepada guru yang lain, dan sebaliknya.

Dengan menelaah beberapa tuntunan sifat guru dari Nabi Muhammad SAW terdapat rumusan tugas, peranan dan fungsi guru di lembaga pendidikan Islam, yaitu :

- a. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu kepada anak didik, tetapi juga harus mampu mentransfer iman dan akidah Islam, sehingga terciptalah iman dan akidah yang kuat dalam diri setiap siswa sebagai bekal kehidupannya. Oleh karena itu, guru harus menjadi pengamal pertama dari ilmu yang telah diajarkan.
- b. Guru bukan hanya wajib melaksanakan pendidikan di kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, tetapi juga harus setiap saat bisa mendidik dan melayani anak didik, dimanapun dan kapanpun.
- c. Guru tidak hanya harus siap menjawab pengetahuan sesuai dengan bidangnya, tetapi juga harus mampu menjawab pertanyaan anak didik tentang Islam, ataupun bidang ilmu yang lainnya. Hal ini dilakukan, agar guru dapat menghubungkan keterkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat memudahkan anak didik memahami dan menerima ilmu yang diajarkan, karena sesuai dengan tingkat pemahamannya atau bidang ilmu yang disukainya.
- d. Guru harus dapat dipercaya dalam moral dan akhlaknya.

- e. Guru tidak hanya harus sukses dalam melaksanakan tugas pendidikan di sekitar lembaga pendidikan, tetapi juga harus mampu melakukan hal yang sama di rumah dan di tengah masyarakat.
- f. Guru tidak hanya harus mampu mempertanggungjawabkan segala langkahnya kepada lembaga, tetap juga harus mempertanggungjawabkannya kepada umat dan Allah SWT.
- g. Guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai teladan, tetapi keluarganya juga harus menjadi teladan bagi keluarga lain.
- h. Hubungan antara para guru, pimpinan lembaga, orang tua anak didik, dan lain sebagainya harus diciptakan sebagai ukhuwah Islamiyah yang mengandung aspek-aspek *ta'awun*, *musawah*, *tarahum*, *tadhamun*, dan lain-lain.

C. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam pada pendidikan Nabi Muhammad SAW

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan adalah adanya lembaga pendidikan Islam. Dengan mengetahui lembaga pendidikan Islam, maka akan dapat diketahui arah-arrah pendidikan yang ada pada saat itu. Lembaga Islam merupakan hasil pikiran setempat yang dicetuskan oleh kebutuhan-

kebutuhan suatu masyarakat Islam dan perkembangannya digerakkan oleh jiwa Islam dan berpedoman kepada ajaran dan tujuannya¹⁴².

Pendidikan yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah pendidikan yang tidak formal seperti zaman sekarang. Pendidikan yang dikembangkan lebih bersifat fleksibel, yaitu segala usaha dapat dikategorikan ke dalam pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan mental, intelektual, ataupun moral. Untuk memahami arah pendidikan Nabi Muhammad SAW, maka perlu diketahui lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada zaman tersebut.

1. Rumah

Dalam sejarah pendidikan Islam, sejak Nabi Muhammad SAW melaksanakan tugas dakwah agama secara aktif, di Kota Makkah, telah didirikan lembaga di mana Nabi Muhammad SAW memberikan pengajaran tentang agama Islam secara menyeluruh di rumah dan masjid. Berdasarkan teks yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, dikemukakan bahwa :

“Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mulai berkembang di Makkah. Nabi Muhammad SAW menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam di al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat.”¹⁴³

Menurut Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, langkah yang diambil oleh Nabi Muhammad SAW ini sangat bijaksana, mengingat

¹⁴² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 29

¹⁴³ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 196

keadaan beliau waktu itu berada dalam tekanan yang dasyat, sehingga demi menjaga keselamatan para sahabat, beliau melarang mereka menampakkan keislamannya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebab, menurut Nabi Muhammad SAW, apabila terjadi bentrok fisik, tentu bisa menghancurkan kaum muslim sendiri¹⁴⁴.

Menurut al-Mubarakfury, setidaknya ada empat alasan mengapa Nabi Muhammad SAW memutuskan untuk memilih kediaman al-Arqam sebagai lembaga pendidikan, yaitu¹⁴⁵ :

- a. Al-Arqam bin Abi al-Arqam belum diketahui keislamannya oleh kaum Quraisy, dan dia berasal dari Bani Makhzum yang pernah bermusuhan dengan Bani Hasyim. Sehingga, kaum Quraisy tidak mungkin menyangka Rasulullah akan bersembunyi di tengah-tengah musuh keluarganya. Di samping itu, al-Arqam sendiri saat itu baru berumur 16 tahun. Sedang waktu itu, perhatian kaum Quraisy lebih banyak diarahkan untuk mengawasi rumah para sahabat terkemuka.
- b. Secara geografis, letak rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam berada di dekat bukit Shafa, yakni sebuah tempat terpencil yang secara alamiah saat itu sangat jarang ada aktivitas masyarakat. Kondisi inilah yang menyulitkan seseorang untuk mengetahui adanya gerakan khusus (berkumpulnya banyak manusia) di tempat yang demikian itu.

¹⁴⁴ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit.*, hlm 70

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm 71

- c. Rumah Arqam sulit terendus oleh pengamatan mata-mata Quraisy dan sekutu-sekutunya. Dengan begitu, keamanan tempat ini jelas sekali sangat terjamin, dimana keterpencilannya membuat rumah ini tetap tersembunyi dan aman dari perhatian masyarakat. Artinya, untuk sampai dan keluar dari tempat itu tidak perlu ada kekhawatiran yang berlebihan.
- d. Sistem atau pengaturan cara masuk dan keluar dari tempat ini. Pengaturan yang rapi ini membutuhkan kerjasama dan ketelitian dari setiap orang yang belajar di rumah ini.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengajak umatnya untuk memperhatikan dan mendalami fungsi rumah atau tempat tinggal. Rumah selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga berfungsi tempat diselenggarakannya pendidikan Islam pertama. Pendidikan ini dapat disampaikan oleh orangtua atau anggota keluarga yang lainnya. Orangtua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan kreatifitas anak. Keluarga juga berpengaruh besar dalam dalam pembentukan akhlak, perilaku, dan kepribadian anak.

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan gerbang utama dan pertama yang membukakan pengetahuan atas segala sesuatu yang dipahami oleh anak-anak. Keluarga memiliki andil besar dalam menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang kokoh sebagai

dasar bagi anak untuk menjalani aktivitas hidup. Berikutnya, mengantarkan dan mendampingi anak meraih dan mengamalkan ilmu setinggi-tingginya dalam koridor takwa¹⁴⁶. Maka, melalui penggunaan kediaman al-Arqam sebagai pusat dakwah, Nabi Muhammad SAW hendak mengajarkan tentang fungsi rumah.

2. Masjid

Masjid telah mendampingi kehidupan Islam, maka dari itu masjid telah didirikan sejak lahirnya Islam. Di masjid, pendidikan dapat terselenggara dengan lebih komprehensif, karena bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah tetap juga sebagai pusat diselenggarakannya pendidikan Islam dan pusat pembangunan karakter umat Islam. Nabi Muhammad SAW menjadikan masjid sebagai pusat penyampaian ajaran-ajaran Islam. Masjid juga digunakan oleh Nabi Muhammad SAW bersama para sahabat menyusun strategi perang untuk melawan kaum Quraisy dan para sekutunya.

Pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* terdapat teks yang memaparkan fungsi masjid yaitu :

“Fungsi masjid selain tempat ibadah ialah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam. Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat, tempat menerima duta-duta asing, tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan

¹⁴⁶ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit.*, hlm 75

madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam”¹⁴⁷.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, masjid juga menjadi pusat segala macam kegiatan umat Islam, seperti sebagai pusat pertahanan, pusat peradilan, dan tempat bermusyawarah untuk bertukar pendapat dan untuk mengurus persoalan-persoalan umum¹⁴⁸. Oleh karena itu, masjid mempunyai hubungan yang erat dengan segala segi kehidupan Islam.

Adapun sistem pendidikan pada Nabi Muhammad SAW saat itu bertujuan untuk memerangi buta huruf, membantu para sahabat agar mampu baca tulis, memahami, menghafal, dan mengamalkan al-Qur'an serta sunnah. Adapun tujuan akhirnya adalah untuk membersihkan hati dan jiwa para sahabat sehingga mereka dapat naik dari iman ke ihsan¹⁴⁹.

Majelis pendidikan yang dibangun Rasulullah bersama para sahabat di masjid dilakukan dengan sistem *halaqah* (lingkaran). Hal ini sesuai dengan teks yang ada pada buku *Muhammad Super*

Leader Super Manager yaitu :

“Di dalam masjid, Rasulullah SAW mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk *halaqah* di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan dengan urusan agama dan kehidupan sehari-hari”¹⁵⁰.

¹⁴⁷ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 196

¹⁴⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 34

¹⁴⁹ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit*. hlm 77

¹⁵⁰ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 196

Halaqah merupakan suatu sistem yang berdiri sendiri, karena halaqah menunjukkan adanya kebebasan penuh bagi Nabi Muhammad SAW. Halaqah merupakan suatu sistem, yangmana seorang guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan, atau memberikan komentar¹⁵¹. Sehingga, gambaran sistem halaqah pada sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW yaitu, Nabi Muhammad SAW duduk di masjid dan dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya.

3. Suffah

Adapun asal usul mengenai munculnya istilah ini tidak terlepas dari perpindahan arah kiblat yang semula menghadap Bait al-maqdis ke Ka'bah di Mekah. Akibat perpindahan geografis ini, dinding kiblat pertama menjadi belakang dinding masjid. Rasulullah SAW kemudian memerintahkan untuk membuat loteng di atasnya dan kemudian menamakannya al-suffah (platform yang dinaikkan), tetapi dibiarkan terbuka sisinya. Pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, dipaparkan pada teks yaitu :

“Al-Suffah merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis”¹⁵².

¹⁵¹ Hanun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 49

¹⁵² Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 196

Di lembaga pendidikan pertama dalam Islam ini, kandungan wahyu dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW dikaji dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif. Meski materi sederhana, tapi karena objek kajiannya tetap berpusat pada wahyu, membuatnya betul-betul luas dan kompleks. As-Suffah adalah gambaran terbaik institusional kegiatan belajar-mengajar dalam Islam dan merupakan tonggak awal tradisi intelektual dalam Islam. Hasil dari kegiatan ini adalah munculnya alumni-alumni yang menjadi pakar dalam hadis Nabi Muhammad SAW, seperti Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Farisi, dan lain-lain.¹⁵³

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa As-Suffah merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan tentang sistem pendidikan, bahwa apabila ada ruangan yang kosong atau tidak terpakai, hendaknya dimanfaatkan sebagai tempat yang dapat memberikan manfaat lebih banyak, yaitu dengan menggunakannya sebagai tempat belajar.

¹⁵³Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit* hlm 82

4. *Khuttab*

Khuttab pada umumnya merupakan tempat yang utama untuk mengajarkan Al-qur'an bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan teks yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, yaitu :

“Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan memberi pendidikan kepada anak-anak”¹⁵⁴.

Pengajaran Al-qur'an dianggap satu hal yang amat perlu, sehingga kebanyakan para ulama berpendapat mengajarkan al-Quran bagi anak-anak itu semacam *fardhu khifayah*, disamping itu Nabi Muhammad SAW juga telah menyatakan bahwa belajar itu sangat perlu, sehingga beliau mewajibkan tiap-tiap tawanan perang Badar untuk mengajarkan dua belas orang anak orang-orang Islam sebagai ganti tebusan perang. Melalui kemampuan menulis dan membaca inilah umat Islam memperoleh sarana yang ampuh untuk belajar ilmu-ilmu yang lain.

Pendidikan pada Khuttab adalah, semua orang, di situ belajar anak-anak orang kaya dan miskin. Para guru yang mengajar pada Khuttab dilarang membeda-bedakan di antara anak-anak orang kaya dengan anak-anak orang miskin. Anak-anak perempuan

¹⁵⁴ Muhammad Syafi'I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 197

pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar, karena menuntut ilmu adalah wajib bagi orang Islam¹⁵⁵.

Dengan begitu, dapat diketahui bahwa pendidikan dasar telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Sistem pendidikan beliau pun bersifat demokrasi, yakni tidak ada perbedaan golongan dalam belajar, baik antara orang kaya dan orang miskin, ataupun laki-laki dan perempuan. Disini, Nabi Muhammad SAW berusaha mengangkat derajat dengan ilmu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sabda beliau yang menerangkan tentang keutamaan menuntut ilmu.

Lembaga pendidikan Islam merupakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan Islam. Dengan adanya lembaga-lembaga yang telah disebutkan diatas, maka muncullah lembaga-lembaga pendidikan seperti yang ada di desa-desa kecil yang terpencil, sebagaimana ada pada juga pada kota-kota besar yang ramai. Bahkan, diawali dengan sistem seperti lembaga-lembaga pendidikan tersebut, karena tidak mampu menampung aspirasi dan kebutuhan belajar yang lebih luas seperti bidang-bidang ilmu selain agama dan Al-Qur'an, maka berkembanglah dalam bentuk formal atau yang biasa dikenal dengan "madrasah" dengan semua jenjangnya sampai dengan "universitas" (*al-jami'ah*) dan bentuk non-formal, seperti majlis *ta'lim*, pesantren, dan lain-lain.

¹⁵⁵ Asma Hasan Fahmi, *Op.Cit.*, hlm 32

D. Metode dan Teknik Pendidikan Nabi Muhammad SAW

Tujuan pendidikan akan terwujud apabila dilakukan dalam kerangka metode (*manhaj*) yang jelas, agar penguasaan terhadap metode, khususnya metode pengajaran akan sangat membantu guru dalam menangani keadaan peserta didiknya, dan dapat membantu para peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, beliau mengajar para sahabatnya lewat celah-celah kondisi kehidupan. Pendidikan yang dilakukan oleh beliau dilakukan dengan sangat intensif, terus-menerus, penuh kecermatan dan kasih sayang. Para anak didik Nabi Muhammad SAW tak pernah lepas dari pantauan beliau.

Metode pendidikan Nabi Muhammad SAW lebih terfokus pada usaha mensucikan manusia, yang menghormati, mengilhami nalar, dan membimbing nalar menuju tingkatan tertentu di bawah bimbingan wahyu. Dalam buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, telah dipaparkan secara rinci, metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam sistem pendidikannya. Dengan metode yang telah dilakukan tersebut, terciptalah sistem pendidikan yang holistik (menyeluruh). Adapun metode dan teknik Nabi Muhammad SAW dalam sistem pendidikannya sesuai dengan buku *Muhammad Super Leader Super Manager* adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Teknik Pengajaran Nabi Muhammad SAW

a. Pengkondisian Suasana Belajar

Pengkondisian belajar sangat perlu dilakukan. hal ini bisa dilakukan dalam berbagai cara, baik dengan permintaan untuk diam dan mengingatnya maupun dengan menyeru secara langsung untuk mendengarkan. Adapun permintaan agar anak didik diam, sebagaimana yang terdapat pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* adalah sebagai berikut yaitu :

“Mempersiapkan murid agar siap menerima pelajaran dapat menggunakan metode langsung ataupun tidak langsung. Metode berupa permintaan diam kepada murid-murid adalah salah satu cara yang paling baik untuk menarik perhatian mereka”¹⁵⁶.

Hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah bagaimana caranya agar mendapatkan perhatian dari muridnya. Membuat anak didik diam adalah langkah penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena anak didik yang belum diam maka belum bisa mendengarkan penjelasan gurunya, dan pembelajaran pun akan tidak sempurna. Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan tentang diamnya para pendengar, hal ini dibuktikan salah satunya dengan hadis berikut ini :

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Khabbab, ia berkata, “Kami duduk di pintu Rasulullah SAW. Beliau keluar menemui kami dan bersabda, “*Dengarkanlah!*”. Kami

¹⁵⁶ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 207

menjawab, “Kami sudah (siap) mendengar”. Beliau bersabda, “*Dengarkanlah!*”. Kami menjawab, “Kami sudah siap mendengar”. Beliau bersabda, “*Dengarkanlah!*”. Kami menjawab, “Kami sudah siap mendengar”. Beliau bersabda, “*Sesungguhnya akan datang setelahku para pemimpin, jangan kalian benarkan kebohongan mereka, jangan kalian tolong kezhaliman mereka. Barangsiapa membenarkan kebohongan mereka dan menolong kezhaliman mereka, maka ia tidak akan mendatangi telagaku (Al-Kautsar)*”¹⁵⁷.

Dari hadits diatas, hikmah yang dapat diambil adalah bahwa Nabi Muhammad SAW mengulang sabda beliau (“Dengarkanlah!” kepada anak didiknya sebanyak tiga kali sebelum beliau berbicara di hadapan mereka. Hal ini dimaksudkan agar para anak didik diam dan sepenuhnya mendengarkan apa yang akan diberitahukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dengan menyeru secara langsung juga terdapat pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* dipaparkan teks sebagai berikut :

“Seorang guru hendaknya menggunakan cara berupa seruan langsung seperti “Murid-murid tolong perhartikan!. Metode berupa seruan langsung biasanya dilakukan pada awal pelajaran, tetapi terkadang dilakukan ketika proses mengajar tengah berlangsung”¹⁵⁸.

b. Berinteraksi Secara Aktif

Interaksi yang aktif dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

1) Interaksi Pendengaran

¹⁵⁷ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit*, hlm. 81

¹⁵⁸ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 207

Nabi Muhammad SAW tidak tergesa-gesa dalam berbicara dan itulah teknik berbicara beliau. Beliau melambatkannya dan menjelaskan sejelas-jelasnya hingga bisa dipahami oleh semua orang yang mendengarnya. Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dari Jabir r.a., ia berkata, “Pembicaraan Rasulullah adalah tartil (pelan-pelan) atau tarsil (berurutan)”. Menurut Imam Ath-Thiiby, dalam menjelaskan kalimat “tartil” dan “tarsil”, beliau berkata “Tartil Qira’ah, yaitu pelan-pelan dalam membaca. Hati-hati dengan melafadzkan secara jelas huruf dan harakatnya”¹⁵⁹.

Adapun pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, dipaparkan sebagai berikut :

“Teknik ini digunakan dengan memperhatikan tujuan pembicaraan dalam menyampaikan dan menjelaskan sesuatu. Hal ini dilakukan dengan bersikap sedang-sedang saja, tidak terlalu cepat hingga berlebihan dan juga tidak terlalu lamban hingga membosankan”¹⁶⁰.

Dengan begitu, dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam menjelaskan sesuatu tidak tergesa-gesa, namun pelan-pelan, terdengar antara pisahan satu bagian kata dengan kata yang lainnya, sehingga tidak membuat rancu pendengarnya. Sehingga, anak didik pun

¹⁵⁹ Muhammad Zairul Haq, *Op.Cit*, hlm 105

¹⁶⁰ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 208

merasakan kemudahan dalam memahami apa yang telah dikatakan Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW tidak menyukai pertanyaan yang bertele-tele dan tidak penting, sebagaimana juga membenci pertanyaan yang mendatangkan kesulitan bagi umat. Beliau selalu menganjurkan untuk mengucapkan ucapan yang jelas dan bermakna. Hal ini sesuai dengan pemaparan yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu :

“Ucapan yang sedang-sedang saja dan tidak terlalu cepat bertujuan untuk menjaga agar informasi yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh murid, juga agar terhindar dari kesamaran dan gangguan”¹⁶¹.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Muhammad SAW bersabda, “*Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan kepada kalian haji, maka berhajilah!*”. Seorang laki-laki (Aqra’ bin Habis) bertanya, “*Apakah setiap tahun wahai Rasulullah ?*”. Muhammad SAW diam, dan ia mengulangi pertanyaannya tiga kali. Muhammad SAW kemudian bersabda, “*Seandainya saya katakana ‘ya’, niscaya akan diwajibkan dan kalian tidak akan mampu. Beliau lalu bersabda, Tinggalkan apa yang aku tinggalkan.*

¹⁶¹ *Ibid*, hlm. 209

Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak pertanyaan dan perbedaan mereka dengan para Nabinya. Apabila aku memerintahkan kalian dengan sesuatu, maka lakukan semampumu dan bila aku melarang dari sesuatu, maka tinggalkan ia”¹⁶².

Dari hadits diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW menanggapi setiap pertanyaan dengan metode yang sesuai dengannya. Beliau memuji pertanyaan yang baik, menjawab dengan jawaban yang lebih dari apa yang ditanyakan bila kondisi menuntut yang demikian, dan marah karena pertanyaan yang mengada-ada yang itu adalah bertele-tele.

2) Interaksi penglihatan

Pada interaksi penglihatan, Nabi Muhammad SAW menggunakan teknik kontak mata dan mimik atau ekspresi wajah. Kedua hal tersebut akan memberikan pengaruh dalam pengajaran. Dalam sejarah Nabi Muhammad SAW memandang kepada lawan bicaranya ketika mengajar atau memberi nasehat, dan para sahabat atau anak didik pun juga memandang beliau, sehingga terjadilah kontak mata. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Barra’, ia berkata, “Rasulullah SAW pada hari raya Qurban ke Baqi’. Beliau shalat dua rakaat kemudian menghadapkan wajahnya

¹⁶² Fadhl Ilahi, *Op.Cit.*, hlm 223

kepada kami dan bersabda, *“Sesungguhnya ibadah yang pertama kali kita lakukan pada hari ini adalah kita mulai dengan shalat (Ied) kemudian pulang dan menyembelih kurban”*¹⁶³.

Dari hadits yang telah disampaikan oleh Imam Bukhari diatas, mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menghadap ke anak didiknya dalam mengajar. Beliau memandang setiap para penanya yang bertanya. Dengan begitu, penanya akan memperhatikan dan lebih memahami serta lebih menghargai dan menghormati seseorang yang ditanya. Hal ini sesuai dengan teks yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu :

*“Adanya interaksi (tukar) pandangan antara seorang guru dengan muridnya merupakan hal yang penting agar seorang guru dapat menguasai murid-muridnya. Hal itu juga dapat membantu murid dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya berupa berbagai permasalahan dan ilmu pengetahuan”*¹⁶⁴.

Adapun seorang setiap anak didik Nabi Muhammad SAW pun juga memandang beliau ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu SA'id Al Khudri, ia berkata, *“Suatu hari, Rasulullah SAW duduk diatas mimbar dan kami duduk*

¹⁶³ Fadhl Illahi, *Op.Cit.*, hlm. 72

¹⁶⁴ Muhammad Syafi'I Antonio, *Op.Cit.*, hlm. 211

disekeliling beliau”¹⁶⁵. Al-Hafidzh menjelaskan tentang para sahabat yang memandang kepada Muhammad SAW, ia berkata, “Di antara hikmah mereka memandang, adalah agar mereka siap mendengar perkataannya, sebagai bentuk adab (etika) dengannya ketika mendengar pembicaraannya. Apabila ia menghadap dengan wajah, badan, dan hatinya dan pikiran juga dihadirkan, maka akan mempermudah untuk memahami nasihatnya dan sesuai dengan perintah yang dikerjakan”.

Dengan begitu, adanya kontak mata pendidik dan anak didik adalah sangat penting. Hal ini tak lain agar adanya fokus dalam penyampaian pendidik dan juga adanya fokus dalam anak didik untuk mendengarkan, merenungi pembicaraan dan keduanya juga tidak disibukkan dengan yang lainnya. Sehingga tidak terjadi *miss communication* atau kerancuan dalam kegiatan pembelajaran.

c. Menggunakan Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Seorang pendidik dituntut untuk dapat mengantarkan anak didiknya untuk dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan. Hal ini tentu tidak hanya dilakukan dalam bentuk teoritis, seorang pendidik harus memperkuat penjelasan

¹⁶⁵ Fadhl Illahi, *Op.Cit.*, hlm 73

verbal tersebut dengan bahasa tubuh (*body language*). Hal tersebut sesuai dengan paparan teks yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu :

“Karena bahasa lisan dibantu dengan bahasa tubuh dan emosi, maka dengan kombinasi ini indra yang dirangsang bukan saja telinga tetapi juga mata dan indra terkait lainnya”.

Penyebab hal tersebut dikarenakan bahasa tubuh seringkali lebih bermakna ketimbang bahasa lisan. Penggunaan bahasa tubuh dalam proses pembelajaran akan sangat membantu tugas seorang guru, karena pandangan para siswa biasanya akan langsung mengikuti gerakan-gerakan gurunya¹⁶⁶. Dengan demikian, materi yang disampaikan oleh pendidik akan terekam dalam memori jangka panjang anak didik. Bahasa lisan dibantu dengan bahasa tubuh dan emosi akan merangsang panca indera.

Penggunaan bahasa tubuh dalam pembelajaran sudah dipergunakan oleh Nabi Muhammad SAW. beliau menggunakannya ketika menjelaskan ajaran Islam kepada para sahabat. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Musa, Rasulullah bersabda, “*Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan bangunan yang satu menguatkan lainnya.*

¹⁶⁶ Muhammad Syafi’I Antonio, dkk, *Op.Cit*, hlm 118

Kemudian beliau menyelangi antara jarinya”¹⁶⁷. Dalam hadits tersebut, Nabi Muhammad SAW mengumpamakan hubungan seorang mukmin di antara mereka dengan bangunan. Kemudian beliau menjelaskan kemiripan itu dengan menyelangi jari-jarinya. Dengan teknik Nabi Muhammad SAW dalam menjelaskan perkataan lewat bahasa tubuh ini, akan lebih mengena di hati pendengarnya.

Adapun manfaat dari penggunaan bahasa tubuh telah dipaparkan dalam buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu :

- 1) Memperjelas keterangan
- 2) Menarik perhatian
- 3) Menyingkat waktu

Penggunaan bahasa tubuh dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh pendidik saja, tapi juga harus melibatkan siswa. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pelajaran betul-betul masuk ke dalam memori jangka panjang siswa. Maka dari itu, siswa harus melibatkan kemampuan psikomotorik, kognitif, dan juga afektif ke dalam setiap bagian dari proses pembelajaran.

¹⁶⁷ Fadhl Illahi, *Op.Cit*, hlm. 124

d. Melakukan Refleksi Diri (*Self Reflection*)

Pada suatu kehidupan sosial, terdapat bermacam-macam karakter manusia. Dalam lingkungan pendidikan misalnya, akan didapati berbagai macam karakteristik anak didik. Dalam pergaulan anak-anak tersebut, pasti ada yang aktif atau mudah bergaul, namun ada pula yang pasif atau mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya. Anak yang mengalami kesulitan pergaulan akan mengalami dampak buruk yang berhubungan dengan perkembangannya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus dapat melihat bagaimana kondisi tiap-tiap peserta didik.

Dalam mendidik, seorang pendidik hendaknya mendorong siswa untuk berpikir dan hanya memberi petunjuk mengenai suatu jawaban ketika ada pertanyaan atau permasalahan. Hal ini sesuai dengan paparan teks yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager*, yaitu :

“Memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab sendiri suatu pertanyaan merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan kerja otak dan mengasah akal pikiran. Permasalahan yang diajukan oleh guru bisa berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, atau bisa berupa pertanyaan yang memang harus dijawab. Metode seperti ini tentunya membutuhkan kecerdasan dan kepandaian seorang guru dalam memilih contoh yang tepat”.

e. Memberikan Afirmasi dan Pengulangan

Nabi Muhammad SAW sering mengulangi pembicaraan ketika mengajar. Beliau mengulang pembicaraan terkadang karena diminta, namun apabila tidak diminta pun Nabi Muhammad SAW akan mengulanginya, terutama apabila pembahasan baru bagi anak didiknya. Pengulangan yang dilakukan sampai tiga kali bahkan lebih. Hal ini sebagaimana teks yang terdapat pada buku *Muhammad Super Leader Super*

Manager yaitu :

“Untuk hal-hal tertentu dan “baru sekali”, penjelasan terkadang tidak cukup, sehingga informasi harus diulang beberapa kali. Contoh dari Rasulullah SAW sebanyak “tiga kali” adalah satu kiasan yang bisa saja lebih atau kurang, tergantung situasi dan kondisi”.

Adapun catatan sejarah tentang pengulangan ini adalah sebagai berikut :

1) Mengulangi pembicaraan karena diminta

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah bersabda, *“Wahai Abu Sa'id!, barangsiapa ridha Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai nabinya, maka ia wajib masuk surga”*. Sa'id takjub dengan hal tersebut dan berkata, *“Ulang lagi untukku, ya Rasulullah!”*. Rasulullah SAW pun mengulangi kembali¹⁶⁸.

2) Mengulangi pembicaraan tanpa diminta

¹⁶⁸ Fadhl Illahi, *Op.Cit.*, hlm. 108

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda, *“Ajarkanlah, permudahlah, jangan mempersulit. Bila anda marah maka diamlah. Bila anda marah maka diamlah”*¹⁶⁹.

Adanya pengulangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebuah teknik dalam pengajarannya. Dengan pengulangan itu telah tampak ketawadhu'an Nabi Muhammad SAW, yaitu beliau tidak enggan untuk mengulangi kembali bicara beliau karena diminta oleh muridnya. Adapun terdapat banyak tujuan dari adanya pengulangan tersebut yaitu :

- (a) Sebagai penekanan dan penyimpulan sehingga mudah diingat.
- (b) Sebagai bentuk nasihat dan penguatan makna.
- (c) Agar tercipta pemahaman yang sebaik-baiknya dan tidak terlewatkan perkataan guru.
- (d) Sebagai penguat untuk mengingatkan pendengarnya agar fokus memperhatikan apa yang disampaikan.

¹⁶⁹ Fadhl Illahi, *Op.Cit.*, hlm. 111

f. Mengajarkan Inti Pelajaran

Menggunakan teknik berdasarkan rumusan-rumusan besar atau poin akan membantu siswa dalam menyerap ilmu dan menjaganya dari lupa. Teknik Nabi Muhammad SAW ini dapat digunakan oleh guru. Teknik ini dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar di kelasnya, karena lebih sistematis. Sehingga para siswa lebih mudah mencerna dan mengingat materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan paparan teks pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu :

“Menggunakan teknik berdasarkan rumusan-rumusan besar atau poin akan membantu audiens dalam menyerap ilmu dan menjaganya dari lupa. Metode ini akan sangat efektif jika dilakukan dengan cara *from global to detail*, yaitu menyampaikan gambaran besarnya dahulu, kemudian menjelaskan rinciannya”¹⁷⁰.

Dengan begitu, pembelajaran yang diajarkan dengan langsung pada fokus dan intinya akan semakin baik bila disampaikan secara gradual. Sebab, pelajaran yang disampaikan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, dan bertahap akan lebih mudah ditangkap oleh siswa. Penjelasan secara gradual tidak hanya melekatkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berguna untuk menyegarkan pemikiran mereka kembali (*refreshing*). Nabi Muhammad SAW selalu berupaya melakukan penyegaran kepada para sahabat sebelum beliau menjelaskan ilmu-ilmu yang lainnya.

¹⁷⁰ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 221

Adapun teknik pembagian point ini secara praktis dapat dilakukan dengan menerapkan cara-cara berikut :

- 1) klarifikasi dan kategorisasi
- 2) mengambil inti pelajaran
- 3) *mind maping*

g. Menerka dengan Pertanyaan

Memberikan pertanyaan yang bernada tantangan terhadap siswa adalah cara yang efektif untuk mendorong siswa melakukan yang terbaik dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam menggunakan proses metode ini, guru harus dapat berhati-hati dan memperlihatkan sikap yang bersahabat, agar siswa tidak merasa tertekan atau terbebani. Berbagai cara bisa dilakukan guru untuk menerapkan metode ini, misalnya dengan mengatakan , “Apakah kamu bisa melakukan ini ?” atau “Apakah kamu bisa melakukan yang lebih baik dari yang mereka lakukan ?”. Hal ini sesuai dengan paparan teks yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu

:

“Metode ini penting untuk memperkuat pemahaman dan memperbesar keingintahun. Dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar r.a., bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Sesungguhnya di antara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang Muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apakah itu?”*. Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di daerah pedalaman. Abdullah berkata, *“Dalam benakku*

terbetik pikiran bahwa pohon yang dimaksudkan adalah pohon kurma. Akan tetapi, aku malu menjawabnya”. Orang-orang berkata, “Beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Pohon Kurma”¹⁷¹.

Pertanyaan yang bernada tantangan akan membuat kualitas berpikir siswa menjadi lebih tinggi dan akan mampu berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan psikisnya. Dengan demikian, akan tercipta keseimbangan antara pertumbuhan fisik, intelektual, dan psikis, yang akan mendorong anak didik untuk melakukan perubahan mencapai kualitas hidup yang lebih baik¹⁷². Selain dengan pertanyaan, guru juga dapat memberikan tantangan kepada siswa dengan membagi menjadi beberapa kelompok. Pembuatan kelompok-kelompok belajar akan mendorong siswa melakukan kompetisi yang positif.

Oleh sebab itu, seorang guru sebaiknya tidak hanya terfokus dengan memberikan tantangan terhadap siswa secara pribadi, tetapi juga harus pandai menciptakan suasana yang penuh dengan persaingan positif. Persaingan positif ini bertujuan agar siswa melakukan yang lebih baik. Hal ini juga merupakan strategi yang efektif untuk mempercepat perkembangan intelektual mereka.

¹⁷¹ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 222

¹⁷² Muhammad Syafi’I Antonio, *dkk. Op.Cit*, hlm 165

Adapun tugas guru adalah mengendalikan suasana persaingan dengan baik, karena meskipun umumnya berdampak positif, persaingan juga dapat berdampak negatif. Dengan pengendalian yang dilakukan oleh guru, maka dampak buruk seperti perasaan cemas, rendah diri, dan lain-lain dapat dihindari.

Dengan teknik menerka pertanyaan ini, akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan, mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan tingkat pemahaman siswa. Metode yang paling tepat untuk melakukan itu adalah dengan memberikan permasalahan atau pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, guru juga harus memberikan petunjuk atas pertanyaan yang telah diberikan. Petunjuk tersebut dapat berupa membuat perbandingan-perbandingan yang mudah diamati oleh siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan inspirasi untuk memperoleh jawaban yang benar.

Adapun memberikan petunjuk dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan alat peraga. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah :

- 1) Memperkuat pemahaman dan memperluas pengetahuan siswa

- 2) Melekatkan ilmu pengetahuan terhadap ingatan siswa
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir lebih tinggi
- 4) Membiasakan siswa dengan berbagai tantangan

h. Jujur (*Honesty*)

Nabi Muhammad SAW adalah seorang *Al-Amin*, beliau sangat dipercaya karena kejujurannya. Oleh karena itu, beliau mengizinkan para sahabatnya untuk mengingatkan, ketika lupa sesuatu atau lalai darinya. Bahkan beliau juga mengajarkan untuk melakukannya. Beliau menerima apa yang diperingatkan, jika orang itu benar.

i. Mengamati dan Mengelompokkan (*Scanning and Levelling*)

Seorang pendidik membutuhkan pengetahuan tentang potensi-potensi fisik, kecenderungan, cita-cita, dan minat anak-anak didiknya, agar dapat menyiapkan cara dan metode yang tepat dalam mengembangkan potensi, dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang akan merintangi proses pengembangan peserta diri anak didik. Seorang guru juga harus mampu menyesuaikan penyampaian dengan tingkat kecerdasan siswa. Kemampuan ini sangat diperlukan, karena akal dan tingkat kecerdasan setiap orang berbeda-beda. Hal ini

berdasarkan pemaparan yang ada pada buku *Muhammad Super*

Leader Super Manager, yaitu :

“Sabda Nabi Muhammad SAW, “Kami seluruh para nabi, diperintahkan untuk turun ke rumah-rumah orang dan menjelaskan kepada mereka sesuai dengan tingkat akal mereka”¹⁷³.

Oleh karena itu, seorang guru harus memahami karakter para siswanya. Dengan memahami tingkat kecerdasan siswanya, seorang guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien, sehingga akan menghasilkan kualitas yang baik. Memahami perbedaan tingkat kecerdasan dan pemahaman siswa, juga akan membuat guru lebih arif dalam memberikan tugas atau pertanyaan. Menurut Imam Ghozali, bahwa salah satu tugas guru adalah menyesuaikan pengajaran dengan tingkat pemahaman siswa. Maka dari itu, seorang guru harus memahami bahwa keunikan adalah ciri dan sifat khusus yang dimiliki oleh setiap individu. Ada beberapa perbedaan yang terdapat pada individu, diantaranya¹⁷⁴ :

- a. Perbedaan secara fisik
- b. Perbedaan dari segi kognitif
- c. Kecerdasan emosi dan karakter
- d. Kematangan atau kedewasaan

¹⁷³ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 213

¹⁷⁴ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 84

Untuk mengetahui karakter anak didik dapat dilakukan dengan pengamatan atas anak didik dalam menangani setiap permasalahan. Setelah melakukan proses *scanning and leveling*, maka proses selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah mengawasi siswanya, dan berusaha terus menggali potensi setiap anak didik.

2. Metode Pengajaran

a. Diskusi dan Memberi Tanggapan

Menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa. Dengan diskusi, kebutuhan intelektual siswa akan dapat terasah dengan baik dan dapat merangsang kecerdasan linguistik anak didik, karena anak didik akan terlatih berbicara di depan umum dan dapat menyampaikan gagasan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teks yang dipaparkan pada buku *Muhammad Super Leader Super*

Manager yaitu :

“Menggunakan metode yang logis dalam memberikan jawaban merupakan cara yang baik. Karena cara itu dapat membuat ilmu yang disampaikan bisa masuk dalam hati dan pikiran pendengarnya, sebagaimana yang diharapkan. Dengan memperhatikan penggunaan kata yang sederhana dalam berdiskusi sehingga terjadi interaksi yang dinamis”¹⁷⁵.

¹⁷⁵ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 214

Metode diskusi merupakan cara yang baik untuk membiasakan anak didik berpikir secara logis, dengan terlatih untuk menjawab, menanggapi, atau mengoreksi berbagai gagasan yang muncul dalam diskusi, sehingga anak didik terbiasa mencurahkan gagasannya. Menurut Lev Vygotsky, pemikiran manusia itu seperti awan yang terus-menerus mencurahkan air hujan¹⁷⁶. Oleh sebab itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencurahkan gagasannya melalui bahasa verbal merupakan langkah yang sangat baik dalam proses pembelajaran, dan hal ini dapat diperoleh salah satunya dengan berdiskusi. Selain sebagai ajang pada siswa untuk mencurahkan gagasan, diskusi juga dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran, tetapi juga bisa untuk kegiatan lain, seperti ekstrakurikuler, organisasi, kegiatan kelompok, dan lain-lain.

Pada kegiatan diskusi, guru harus memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, mendorong siswa untuk menyampaikan gagasan, tidak mengkritik atau menyanggah gagasan yang disampaikan siswa, dan mempertimbangkan semua gagasan yang disampaikan oleh siswa.

¹⁷⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, dkk, *Op.Cit*, hlm. 93

Untuk penerapan metode diskusi pada tahap awal, guru terlebih dahulu memberikan tema-tema yang ringan.

b. Bercerita (*Story Telling*)

Cerita merupakan salah satu hiburan yang dapat digunakan sebagai media pembangun karakter. Cerita akan hidup di dalam batin, karena menceritakan sebenarnya sama seperti memberikan contoh yang nyata dalam imajinasi kepada anak didik. Dalam cerita, terdapat pesan dan amanat yang dapat dijadikan pelajaran, memberi pencerahan, dan mendorong motivasi. Cerita dapat menyedot perhatian setiap siswa, sehingga setiap siswa akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan guru yang sedang bercerita. Mengajar dengan bercerita akan membantu seorang guru untuk menyampaikan pelajaran dan melekatkan pelajaran pada otak siswa, bahkan dapat tidak terlupakan sampai seumur hidup¹⁷⁷.

Hal ini sesuai dengan teks yang dipaparkan ada buku

Muhammad Super Leader Super Manager, yaitu :

“Bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita tidak hanya ditujukan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya.

¹⁷⁷ Muhammad Syafi’I Antonio, dkk, *Op.Cit*, hlm. 99

Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid. Terlebih lagi jika cerita tersebut benar-benar riil terjadi dan berisi tentang persoalan hidup yang penuh tantangan”¹⁷⁸.

Seorang guru dapat menggunakan metode bercerita dengan menggabungkan konsep pelajaran, gagasan dasar, dan tujuan pengajaran, menjadi sebuah cerita yang dapat disampaikan secara langsung kepada siswa. Dalam bercerita, guru dapat memulai dengan cerita yang bermuatan islam yang terdapat pada Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan sebagian besar ayat Al-Qur'an berisi tentang hikayat-hikayat klasik perjuangan nabi-nabi dalam memberikan pencerahan spiritual kepada umatnya, usaha keras membendung aktivitas kaum kafir, melawan kaum aristokrat, dan tiran-tiran, di seluruh fase kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa tujuan dari penyampain kisah mealui Al-Qur'an¹⁷⁹:

- 1) Kisah-kisah Al-Qur'an disajikan untuk mengokohkan wahyu dan risalah Rasulullah SAW.
- 2) Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan penjelasan bahwa seluruh agama yang dibawa para nabi berasal dari Allah SWT.
- 3) Melalui kisah-kisah Al-Qur'an manusia memperoleh kejelasan bahwa Allah SWT adalah penolong para rasul

¹⁷⁸ Muhammad Syafi'I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 214

¹⁷⁹ Muhammad Syafi'I Antonio, *dkk, Op.Cit*, hlm.102

dan orang-orang beriman lainnya, serta mengasihi dan menyelamatkan mereka dari berbagai bencana, mulai dari zaman Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad SAW.

- 4) Kisah-kisah Al-Qur'an bertujuan untuk menghibur kaum muslimin yang sedang bingung atau tertimpa musibah, melalui penggambaran kokohnya keimanan para nabi dan orang-orang sholeh.
- 5) Kisah-kisah Al-Qur'an dapat mengingatkan pada bahaya yang datang dari sepak terjang setan melalui penonjolan permusuhan abadi antara setan dan manusia.
- 6) Kisah-kisah Al-Qur'an mampu memberikan penjelasan rinci tentang kekuasaan Allah SWT. Orang yang membacanya akan terpengaruh oleh kedasyatan kekuatan Allah SWT sehingga ketundukan, kepasrahan, kekhusukan serta ketakutannya hanya kepada Allah SWT.

Diantara metode pengajaran yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah dengan metode bercerita. Kisah dijadikan sebagai media dan sarana untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah dan mengandung banyak manfaat.

c. Perumpamaan dan Studi Kasus

Nabi Muhammad SAW sering membuat perumpamaan ketika mengajari atau memberi nasehat kepada sahabat. Adapun yang dimaksud dengan perumpamaan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim, adalah menyerukan sesuatu dengan sesuatu dalam hukumnya. Mendekatkan yang abstrak (*immaterial*) kepada yang konkrit (*material*), dan salah satu yang konkrit (*material*) kepada yang lainnya dan menerangkan yang satu dengan yang lainnya¹⁸⁰. Jadi, manfaat dari membuat perumpamaan seperti yang disebutkan yaitu mendekatkan sesuatu yang abstrak (*immaterial*) pada pemahaman lawan bicara dengan sesuatu yang konkrit (*material*) lainnya yang lebih jelas darinya. Imam Ibnul Qayyim juga menjelaskan bahwa manfaat membuat perumpamaan adalah untuk menambah kejelasan. Perumpamaan adalah bukti makna yang diinginkan, sebagai penguat baginya. Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Dia adalah inti dai akal dan buahnya¹⁸¹.

Seorang guru membutuhkan metode khusus agar pelajaran yang rumit dan membingungkan dapat dipahami dengan mudah. Dengan metode analogi dan studi kasus, atau

¹⁸⁰ Fadhl Illahi, *Op.Cit.*, hlm 132

yang sering disebut sebagai perumpamaan, adalah salah satu cara untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendekatkan hakikat dari materi yang dipelajari ke dalam hati dan pikiran siswa. Perumpamaan adalah sesuatu yang diumpamakan, yang berguna untuk memperjelas sesuatu yang sulit dengan memberikan contoh-contoh konkret kepada siswa. Hal ini sesuai dengan teks yang dipaparkan pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu :

“Memberikan perumpamaan merupakan sarana yang baik untuk memudahkan dalam memahami kandungan makna dan pemikiran. Seorang guru hendaknya menggunakan perumpamaan ketika ada pelajaran yang sulit dipahami oleh murid. Ia dapat memberikan perumpamaan sehingga pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami”¹⁸².

Memberikan perumpamaan merupakan sarana yang baik untuk memudahkan dalam memahami kandungan makna-makna dan pemikiran-pemikiran.

d. Gambar dan Grafik (*Picture and Graph Technology*)

Beliau menggunakan gambar untuk menjelaskan permasalahan kepada anak didiknya. Sesuai dengan teks yang ada pada buku *Muhammad Super Leader Super Manager* yaitu :

“Penjelasan yang diperkuat dengan gambar atau tulisan akan membuat penyampaian tersebut menjadi semakin jelas. _Penjelasan dan tulisan yang mengiringi visualisasi

¹⁸² Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 215

akan membantu penyampaian ilmu pengetahuan secara lebih cepat”¹⁸³.

Dalam hadits tersebut, Nabi Muhammad SAW menggunakan garis-garis untuk menjelaskan apa yang ingin beliau sampaikan kepada para sahabatnya. Imam Ath-Thiiby dalam menjelaskan perkataan Ibnu Mas’ud (“Rasulullah SAW membuatkan kami garis”) berkata, “Yaitu membuatkan garis untuk kami agar kami memahaminya. Penggambaran atau pemisalan dilakukan untuk mengungkapkan makna yang terselubung dan membuka tirai dari rumus-rumus yang tersembunyi. Agar nampak dalam bentuk yang bisa disaksikan dan bisa dirasa. Ini akan membantu akal untuk memahami dan mengoreksi (kesalahan)nya”¹⁸⁴.

Pada sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW telah diketahui bahwa penggunaan media telah digunakan. Pada saat itu, Nabi Muhammad SAW menggunakan media tersebut dengan tujuan untuk membantu dalam pembelajaran dan memperkuat pengetahuan dalam ingatan anak didiknya. Dengan penggunaan media yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW juga menjadi cikal bakal perkembangan teknologi multimedia di era yang semakin maju seperti saat ini.

¹⁸³ Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, hlm. 218

¹⁸⁴ Fadhl Illahi, *Op.Cit.*, hlm 128

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW pada buku *Muhammad SAW Super Leader Super Manager* karangan Syafi'i Antonio yaitu ; 1) Tujuan pendidikan, yang meliputi: *tarbiyah* (pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia), *ta'lim* (pendidikan bertujuan untuk mentransfer ilmu dari guru ke murid), dan *ta'dib* (pendidikan bertujuan untuk mendidik akhlak dan budi pekerti), 2) Pendidik, tugas yang harus dipenuhi (membuat rencana kerja yang jelas untuk kemajuan peserta didik, menjadikan diri sebagai model atau teladan), sifat yang harus dimiliki (ikhlas, jujur, mengamalkan ilmu, adil, akhlak mulia, *tawadhu'*, berani, ceria, sabar, menjaga lisan, bermusyawarah), 3) Lembaga pendidikan, yaitu rumah, masjid, Shuffah, Khuttab, 4) Metode dan teknik pendidikan; metode yang digunakan, yaitu diskusi dan memberi tanggapan, bercerita, perumpamaan dan studi kasus, gambar dan grafik. Sedangkan teknik yang diterapkan, yaitu pengkondisian suasana belajar, berinteraksi secara aktif melalui interaksi pendengaran dan penglihatan, menggunakan bahasa tubuh, melakukan refleksi diri, memberikan afirmasi dan pengulangan, mengajarkan inti pelajaran, menerka dengan pertanyaan, membiasakan siswa dengan berbagai tantangan, jujur, mengamati dan mengelompokkan.

B. Saran

1. Sistem pendidikan Islam yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, serta gambaran strategi dalam mensukseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, sistem ini sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan di era sekarang dan kapan saja.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW, agar mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendukung dalam pembahasan pada hasil penelitian. Sehingga, dapat lebih baik dan lengkap dari peneliti sebelumnya.
 - b.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Quran dan Terjemahnya "Al Jumanatul Ali".*2004.Bandung.
- Arifin.2003.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi.2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bukhari, Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: AMZAH
- Fahmi , Asma Hasan. 1979.*Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta: Bulan Bintang
- Fuad Ihsan. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan*.Jakarta: Rineka Cipta
- Hanun Asrohah. 1999.*Sejarah Pendidikan Islam*.Jakarta: Logos
- <http://www.biografiku.com/2012/03/biografi-muhammad-syafii-antonio.html>,
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>
- http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pranikah_54f91d77a33311fc078b45f4
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/05/19/11550281/Anggap.Kasus.BG.Belum.Final.Para.Ahli.Minta.KPK.Dihadirkan.dalam.Gelar.Perkara>
- <http://nasional.sindonews.com/read/967973/13/divonis-tiga-tahun-penjara-penyuap-gubernur-riau-menangis-1424698417>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Syafii_Antonio
- <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/51039>

<http://www.ahklaqulkarimah.blogspot.co.id/2012/02/akhlaqul-karimah.html>

Ichsa Choiriyah, Ummu, Abu Ihsan. 2010. *Mencetak Generasi Rabbani*, Bogor, Darul Ilmi

Indra, Beni. 2013, *Fasilitas Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Untuk SMA Negeri Oleh PT. XL AXIATA*, Tbk Palembang, Jurnal STMIK GI MDP, Jurnal Volume 7, No. 3

Jauzi, Ibnul. 2006. *AL-WAFA Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Illahi, Fadhl. 2006. *Muhammad SAW Sang Guru yang Hebat*. Surabaya : Pustaka eLBa

Ahmad Faisol. 2014. *Ringkasan Materi Perkuliahan Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN-Press

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. 2010. Jakarta: Kencana Prenada Group

Maulana, Ahmad, dkk. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut

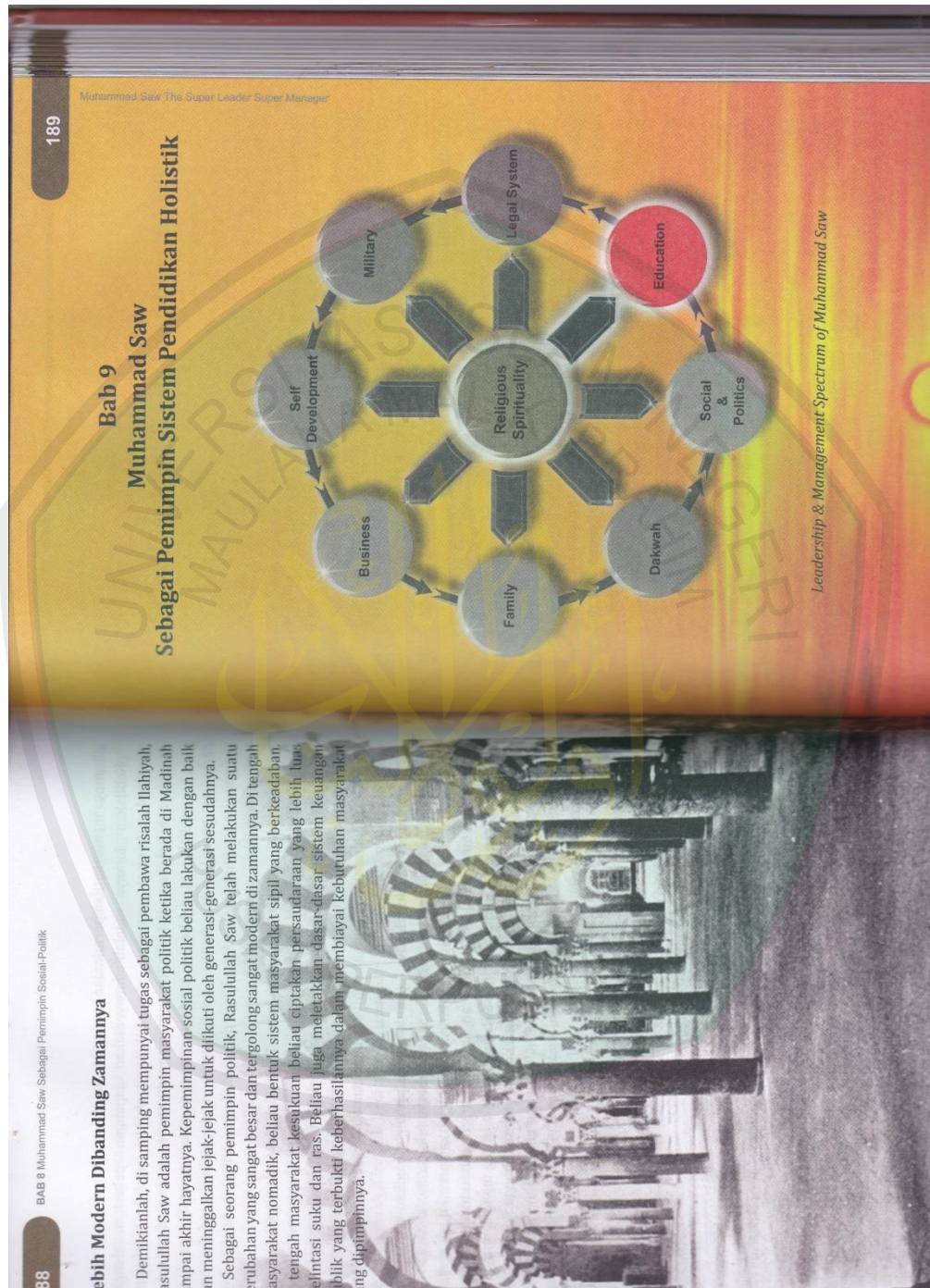
Moeleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar

Muhajir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Surasin

- Muhammad As Said. 2011.*Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Novan Ardy, Barnawi. 2012.*Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rawwas Qal'ah Ji , Muhammad.2008.*Pribadi Agung Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Ikadi
- Roestiyah. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Salamah, Penelitian Teknologi Pembelajaran berdasarkan Pendekatan Sistem, Jurnal Pendidikan, Vol. 12, No. 2, Desember 2006 :152 -163
- Satori, Dja'man dan Aan Komariah. 2010.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Soejono, Abdurahman.1999.*Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Suwendi. 2004.*Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syafi'I Antonio, Muhammad .*Muhammad Super Leader Super Manager*. Jakarta: Mutiara Qolbun Salim
- Syafi'I Antonio, Muhammad, dkk.2010.*Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager" Sang Pembelajar dan Guru Peradaban*. Jakarta: Tazkia Publising
- Zairul Haq, Muhammad. 2010.*Muhammad SAW Sebagai Guru*. Yogyakarta:, Kreasi Wacana
- Zuhairini. 1995.*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Buku Muhammad Super Leader Super Manager





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Gajayana 50, Telp. 0341-552398, Fax. 0341-552398 Malang <http://www.itk.uin-malang.ac.id>

Nama : Anissia Lailatul Fitri
 NIM : 12110087
 Fak/ Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Judul : Sistem Pendidikan Nabi Muhammad SAW Pad Buku Muhammad Super Leader
 Super Manager Karya Muhammad Syafi'i Antonio
 Konsultan : Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	8/10/2015	Bab 1, 2, 3	<i>[Signature]</i>
2.	22/10/2015	Revisi bab 1, 2, 3	<i>[Signature]</i>
3.	28/10/2015	ACC bab 1, 2, 3	<i>[Signature]</i>
4.	17/4/2016	Bab 4	<i>[Signature]</i>
5.	28/4/2016	Revisi bab 4	<i>[Signature]</i>
6.	12/5/2016	ACC bab 4	<i>[Signature]</i>
7.	19/5/2016	Bab 5	<i>[Signature]</i>
8.	27/5/2016	ACC bab 5	<i>[Signature]</i>
9.	27/5/2016	Bab 6	<i>[Signature]</i>
10.	27/5/2016	ACC bab 6	<i>[Signature]</i>

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

[Signature]
Dr. Marno, M.Ag
 NIP. 19720822 200212 1 001

Curriculum Vitae

Name : Anissia Lailatul Fitri
 Country : Indonesian
 Date of birth : 22 Maret 1994
 The name of college : Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang
 Department : Islamic Education
 Address : Griya Permata Alam Complex, Block KN no. 11 ,
 Malang, East Java , 65152
 Contact : 085655523086
 email : anissia07@gmail.com

Education History :

Graduates of Public Elementary Schools 1 of Ngijo in 2006
 Graduates of Public Junior High Schools 1 of Karangploso in 2009
 Graduates of Public Vocational High Schools 5 of Malang at Software
 Engineering Department in 2012
 Graduates of UIN MALIKI MALANG in 2016

Organization experience :

Have been member of OSIS SMK N 5 Malang
 Have been member of MOC (M-teens Osis Community)
 Have been member of HTQ (ha'iah Tahfidzul Qur'an) UIN MALIKI Malang
 Have been member of FLP (Forum Lingkar Pena) UIN MALIKI Malang
 Have been member of ADC (Advance Debate Community) UIN MALIKI Malang
 Cadre of El-Zawa (Central of Zakat and Waqf) UIN MALIKI Malang
 Volunteer of LP2M (Lembaga Pengabdian dan Penelitian Masyarakat) UIN
 MALIKI Malang
 Volunteer of Darul Qur'an Malang
 Volunteer of IYE (Inspiring Youth Education)
 Member of Sahabat Beasiswa Chapter Malang

Member of NYL (Nusantara Young Leader)

Member of Sahabat Beasiswa Chapter Malang

15th July 2016 at Malang,

Anissia Lailatul Fitri

